

**KEEFEKTIFAN MEDIA DUA DIMENSI PAPAN MAGNETIK
TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRIS UNTUK SISWA TUNANETRA KELAS V
DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Adi Suseno
NIM 12103244051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “KEEFEKTIFAN MEDIA DUA DIMENSI PAPAN MAGNETIK TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK SISWA TUNANETRA KELAS V DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA” yang disusun oleh Adi Suseno, NIM 12103244051 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 17 Juni 2016

Dosen Pembimbing



Dr. Ishartiwi, M.Pd.

NIP 19601001 198601 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adi Suseno

NIM : 12103244051

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul KEEFEKTIFAN MEDIA DUA DIMENSI PAPAN MAGNETIK TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK SISWA TUNANETRA KELAS V DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA merupakan karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juni 2016

Yang menyatakan,





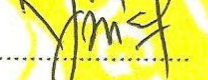
Adi Suseno

NIM 12103244051


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “KEEFEKTIFAN MEDIA DUA DIMENSI PAPAN MAGNETIK TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK SISWA TUNANETRA KELAS V DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA” yang disusun oleh Adi Suseno, NIM 12103244051 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Ishartiwi, M.Pd.	Ketua Penguji		01/07/2016
Rafika Rahmawati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		01/07/2016
Suyantiningsih, M.Ed.	Penguji Utama		01/07/2016

22 JUN 2016
Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“The more that you read, the more things you will know. The more that you learn, the more places you’ll go.”

(Dr. Seuss)

“Education is teaching our children to desire the right things.”

(Plato)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S. Al-Insyirah : 6-8)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tuaku; Bapak Machlani dan Ibu Yatminah
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa, Bangsa, dan Agama

**KEEFEKTIFAN MEDIA DUA DIMENSI PAPAN MAGNETIK
TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
UNTUK SISWA TUNANETRA KELAS V
DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA**

Oleh
Adi Suseno
NIM 12103244051

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Subjek penelitian yaitu lima siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Desain yang digunakan adalah *one group pre test – post test design*. Pengambilan data dilaksanakan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Analisis data tes hasil belajar menggunakan uji statistik non-parametrik berupa tes tanda (*sign test*) dan analisis data observasi menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan nilai tes hasil belajar penguasaan kosakata. Sebelum perlakuan, nilai rata-rata *pre test* kelima siswa tunanetra yaitu 36,5%, dan setelah diberikan perlakuan sebanyak tiga kali, nilai rata-rata *post test* kelima siswa tunanetra yaitu 80%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan positif atau selisih antara *pre test* dan *post test* yaitu 43,5%. Hasil analisis data tes hasil belajar dengan menggunakan tes tanda (*sign test*) menunjukkan p tabel 0,031, sehingga p tabel lebih kecil daripada signifikansi yaitu $0,031 < 0,05$. Kelima siswa tunanetra mampu menguasai keterampilan berbahasa Inggris dalam aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis pada kata benda, kata kerja, kata ganti, dan kata sifat. Penggunaan media dua dimensi papan magnetik dalam pembelajaran bahasa Inggris meliputi persiapan, eksplorasi media, cara memanfaatkan media, proses kegiatan belajar mengajar dengan cara meraba dan menyusun huruf braille, dan penyimpanan media.

Kata Kunci: *media dua dimensi papan magnetik, penguasaan kosakata, siswa tunanetra*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan Karunia – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “KEEFEKTIFAN MEDIA DUA DIMENSI PAPAN MAGNETIK TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK SISWA TUNANETRA KELAS V DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA” dengan baik. Penulisan dan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini dilaksanakan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan ulur tangan dari berbagai pihak, untuk itu ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi dari awal sampai dengan terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama mengikuti studi.

4. Ibu Dr. Ishartiwi, M.Pd., sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi.
5. Ibu Ambarsari, S.Pd., sebagai Kepala SLB A Yaketunis Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian, pengarahan, dan kemudahan, agar penelitian serta penulisan skripsi berjalan dengan lancar.
6. Bapak Ahmad Maskuri, S.Pd., sebagai guru mata pelajaran bahasa Inggris kelas V jenjang SD di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang membantu dan membimbing peneliti dalam melakukan penelitian ini.
7. Seluruh Guru dan Karyawan SLB A Yaketunis Yogyakarta atas dukungan dan semangatnya kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Bapak (Machlani), Ibu (Yatminah), dan Saudara (Teguh Riyanto, Atin Suharti, Supriyono, Lilis Fiyanti, Lina Yulianti, dan Leni Triyanti), serta kerabat dan keluarga besar yang selalu memberikan doa serta dukungan selama masa kuliah hingga terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Keluarga Besar Pendidikan Luar Biasa (PLB) Tahun Angkatan 2012 atas segala pengalaman dan kebersamaan serta tali persaudaraan selama di Universitas Negeri Yogyakarta.
10. Keluarga Besar *Student Volunteer* dan Tutor BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Kantor Internasional UNY Periode 2013 yang memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam mengenal budaya lintas negara.

11. Keluarga Besar Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY Periode 2014 yang memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam berorganisasi.
12. Keluarga Besar UKM Penelitian UNY Periode 2015 yang memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam berprestasi.
13. Teman-teman Relawan Laboratorium PLB Periode 2016 yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan serta berbagi pengetahuan.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik masukan maupun materi dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis menjadikan amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Oleh karena itu, apabila membaca skripsi ini, dengan rendah hati penulis mengharapkan petunjuk, koreksi, kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Juni 2016

Penulis



Adi Suseno

DAFTAR ISI

	hal.
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Mengenai Tunanetra	
1. Pengertian Tunanetra	14
2. Karakteristik Tunanetra	16
3. Keterbatasan Tunanetra	18
B. Kajian Mengenai Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Tunanetra	
1. Pembelajaran Bahasa Inggris	25

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris	26
3. Materi Pembelajaran Bahasa Inggris	28
4. Evaluasi Hasil Belajar Pembelajaran Bahasa Inggris	31
5. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Inggris	40
C. Kajian Mengenai Penguasaan Kosakata bagi Tunanetra	
1. Pengertian Kosakata	42
2. Pengertian Penguasaan Kosakata	43
3. Ruang Lingkup Penguasaan Kosakata	44
4. Pembelajaran Kosakata	46
D. Kajian Mengenai Media Dua Dimensi Papan Magnetik	
1. Pengertian Media Pembelajaran	48
2. Pengertian Media Dua Dimensi Papan Magnetik	49
3. Tujuan Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik	51
4. Pembuatan Media Dua Dimensi Papan Magnetik	52
5. Kelebihan dan Kekurangan Media Dua Dimensi Papan Magnetik	57
6. Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik	59
7. Keefektifan Media Dua Dimensi Papan Magnetik	62
E. Kerangka Berpikir	63
F. Hipotesis	66
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	67
B. Desain Penelitian	67
C. Tempat dan Waktu Penelitian	69
D. Subjek Penelitian	70
E. Variabel Penelitian	71
F. Teknik Pengumpulan Data	72
G. Instrumen Penelitian	76
H. Pengujian Validitas	82
I. Prosedur Pelaksanaan Perlakuan Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	87
J. Analisis Data	92

K. Kriteria Kefektifan Media Dua Dimensi Papan Magnetik	96
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	98
B. Deskripsi Subjek Penelitian	102
C. Deskripsi Data Penelitian	
1. Deskripsi Data Hasil <i>Pre test</i> dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata	106
2. Deskripsi Data Hasil <i>Post test</i> dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata	111
3. Perbandingan Nilai <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata	116
D. Deskripsi Pelaksanaan Perlakuan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Tunanetra Kelas V dengan Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik	118
E. Deskripsi Data Hasil Observasi Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik	136
F. Uji Hipotesis	155
G. Pembahasan	159
H. Keterbatasan Penelitian	162
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	163
B. Saran	164
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	169

DAFTAR TABEL

	hal.
Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas V SLB A Yaketunis Yogyakarta	29
Tabel 2. Jenis Kata dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta	31
Tabel 3. Waktu dan Kegiatan Penelitian	70
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Tes Hasil Belajar dalam Ranah Kognitif berupa Pengetahuan Siswa Tunanetra terhadap Penguasaan Kosakata	77
Tabel 5. Jenis Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata	78
Tabel 6. Rubrik Penilaian Jenis Tes Pertanyaan Jawaban Pendek dalam Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata	78
Tabel 7. Kategori Penilaian Tes Hasil Belajar	80
Tabel 8. Kisi-kisi Panduan Observasi Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta	81
Tabel 9. Rubrik Penilaian Panduan Observasi	82
Tabel 10. Kategori Hasil Observasi	82
Tabel 11. Identitas Subjek Penelitian	102
Tabel 12. Hasil <i>Pre test</i> dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata	107
Tabel 13. Hasil <i>Post test</i> dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata	112
Tabel 14. Perbandingan Nilai <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata	117
Tabel 15. Jumlah Skor dan Kategori Hasil Observasi Ranah Afektif dan Ranah Psikomotor Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik pada Siswa Tunanetra Kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta	136
Tabel 16. Perhitungan Nilai Menggunakan Tes Tanda	156

DAFTAR GAMBAR

	hal.
Gambar 1. Desain Media Dua Dimensi Papan Magnetik	52
Gambar 2. Alur Kerangka Berpikir	66
Gambar 3. Desain <i>One Group Pre Test – Post Test Design</i>	68
Gambar 4. Pedoman Penilaian	79
Gambar 5. Gambar Diagram Batang Skor Hasil Observasi Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	154

DAFTAR LAMPIRAN

	hal.
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan	169
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian dari Balai Kota Yogyakarta	170
Lampiran 3. Instrumen Tes Hasil Belajar	171
Lampiran 4. Kunci Jawaban Instrumen Tes Hasil Belajar	173
Lampiran 5. Instrumen Observasi	175
Lampiran 6. Rubrik Penilaian untuk Instrumen Observasi	176
Lampiran 7. Surat Keterangan Validasi Instrumen	177
Lampiran 8. Panduan Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik	182
Lampiran 9. Surat Keterangan Validasi Ahli Media	189
Lampiran 10. Hasil <i>Pre test</i> Subjek Penelitian	192
Lampiran 11. Hasil <i>Post test</i> Subjek Penelitian	197
Lampiran 12. Hasil Observasi	202
Lampiran 13. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	207
Lampiran 14. Materi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	238
Lampiran 15. Dokumentasi Proses Pembelajaran	243
Lampiran 16. Surat Keterangan Penelitian dari SLB A Yaketunis Yogyakarta	244
Lampiran 17. Tabel D (Tes Tanda)	245

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak dengan gangguan penglihatan atau yang disebut anak tunanetra merupakan anak yang mengalami disfungsi indra penglihatan sehingga membutuhkan penyesuaian lingkungan, khususnya siswa tunanetra dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Ardhi Widjaya (2014: 21) bahwa secara edukasional, seseorang dikatakan tunanetra apabila untuk kegiatan pembelajarannya dia memerlukan alat bantu khusus atau teknik-teknik tertentu sehingga dia dapat belajar tanpa penglihatan atau dengan penglihatan yang terbatas.

Keterbatasan indra penglihatan berdampak pada proses belajar mengajar di sekolah sehingga membutuhkan layanan khusus yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, misalnya penggunaan metode pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan, dan media pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Mohammad Effendi (2006: 40) bahwa anak yang mengalami ketunanetraan sejak lahir mengalami kesulitan untuk menggambarkan hal-hal yang nyata atau konkret, meskipun peristiwa yang terjadi sangat sederhana dan mudah dikenali. Hambatan tersebut perlu ditangani dengan mengenalkan lingkungan pada anak tunanetra menggunakan semua indra yang masih berfungsi pada proses pembelajaran di sekolah. Salah satu hambatannya dalam menerima informasi yang bersifat abstrak dan dikomunikasikan secara verbal sehingga sulit bagi

siswa tunanetra untuk meresapi dan mengingatnya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Soeparno (1980: 74), informasi yang dikomunikasikan melalui lambang verbal saja kemungkinan terserapnya sangat sedikit, sebab informasi tersebut berupa kata-kata yang bersifat abstrak.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta adalah mata pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Pelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra diarahkan untuk membekali siswa tunanetra dengan kompetensi berkomunikasi secara lisan maupun tulisan pada tingkat literasi tertentu sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Inggris. Standar kompetensi dan kompetensi dasar bahasa Inggris dalam Depdiknas (2006: 73), terdapat empat tingkatan literasi yaitu *performative*; orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan, *functional*; orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual, atau petunjuk, *informational*; orang mampu mengakses pengetahuan dengan bahasanya, dan *epistemic*; orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar bahasa Inggris dalam Depdiknas (2006: 76) untuk siswa tunanetra jenjang sekolah dasar yang menyelenggarakan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal ditargetkan untuk dapat mencapai tingkat *performative* yaitu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan yang meliputi keterampilan berbahasa yaitu

mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis dengan simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memiliki kemampuan keterampilan berbahasa Inggris memerlukan modalitas, modalitas utama dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah penguasaan kosakata bahasa Inggris yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata ganti.

Dengan menguasai kosakata bahasa Inggris, siswa tunanetra mampu mempunyai pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang bermanfaat bagi siswa tunanetra untuk dapat mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber yang menggunakan bahasa Inggris, agar siap dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut, dan dapat memperluas pergaulan ke seluruh belahan dunia dengan kemampuan berbahasa Inggris yang baik.

Keterampilan berbahasa Inggris dapat membuka kesempatan siswa tunanetra untuk berprestasi, seperti siswa tunanetra yang bernama Taufik Rahmadi Sitorus, siswa kelas IX MTs Yaketunis Yogyakarta, yang mendapat amanah sebagai juara I Lomba Pidato Bahasa Inggris Ajang Kreasi Seni dan Olahraga Madrasah (Aksioma) tingkat DIY untuk siswa MTs di MAN Gandekan Bantul (dikutip dari krjogja.com), serta dapat melanjutkan pendidikan keluar negeri seperti yang dikutip dari website www.merdeka.com yaitu seorang tunanetra bernama Taufik Effendi asal Bandung yang berhasil mendapat delapan beasiswa dari *Australian Development Scholarship* setelah mengalami putus sekolah dan mendapat diskriminasi pendidikan serta pekerjaan akibat keadaannya tersebut, dan

beliau telah mendirikan lembaga pendidikan bernama *Glue Umoro Education (GLUE) Institue* yaitu salah satu program beasiswa penuh pendidikan bahasa Inggris bagi masyarakat tidak mampu atau memiliki keterbatasan.

Penguasaan kosakata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa mampu mempunyai keterampilan berbahasa dalam menguasai kosakata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata ganti. Namun demikian, siswa tunanetra membutuhkan suatu layanan dan program khusus dalam pelaksanaan pembelajaran. Suasana pelaksanaan pembelajaran dalam bahasa Inggris bagi siswa tunanetra perlu dirancang sesuai tujuan dan karakteristik siswanya. Hal ini berdasarkan pada teori perkembangan menurut Piaget dalam Tin Suharmini (2009: 33) yang menyebutkan bahwa perkembangan kognitif siswa tunanetra yang berbeda dengan siswa pada umumnya serta siswa tunanetra tertinggal dalam pemahaman tugas-tugas konseptual. Oleh karena itu, layanan dan program khusus tersebut dapat berupa penyampaian materi dengan diselingi kegiatan permainan, penggunaan metode, dan atau penggunaan media yang relevan dengan materi dan kebutuhan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama Praktek Pembelajaran Lapangan (PPL) pada bulan Agustus tahun 2015 di kelas V SLB A Yaketunis Yogyakarta dengan jumlah lima siswa diperoleh informasi yaitu: pertama, siswa tunanetra masih memiliki

kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris rendah dalam kehidupan sehari-hari, kosakata tersebut perlu dikuasai oleh siswa tunanetra agar mampu mengemukakan gagasan atau perasaan serta berinteraksi dalam bahasa Inggris untuk menunjang kegiatan kelas, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran bahwa siswa tunanetra masih memiliki kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris rendah dalam kehidupan sehari-hari serta berdasarkan dokumentasi hasil belajar yang ditunjukkan oleh guru yaitu siswa lupa dalam menyebutkan dan menulis kosakata bahasa Inggris, serta nilai hasil belajar siswa tunanetra kelas V masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 65%, artinya setiap siswa mendapatkan nilai tes hasil belajar sebesar 65% dari skala 100%. Selain itu, siswa tunanetra masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan dan menuliskan kosakata bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan indra penglihatan siswa tunanetra sehingga sulit untuk memaknai materi penguasaan kosakata yang bersifat abstrak serta kurangnya pengalaman konkret pada saat pembelajaran bahasa Inggris.

Kedua, siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta terdiri dari tiga siswa tunanetra kategori kurang lihat (*low vision*) dan dua siswa tunanetra kategori buta (*blind*). Kelima siswa tunanetra menggunakan indra pendengaran dan indra perabaan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pada saat pembelajaran bahasa Inggris, siswa lebih sering mendengarkan penjelasan guru daripada menulis materi sehingga siswa

kesulitan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Menurut pendapat guru, siswa mengeluhkan materi penguasaan kosakata bahasa Inggris sulit dipahami serta sulit membedakan antara penulisan dan pengucapannya, siswa malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan, dan siswa juga melakukan *blindism*, yaitu siswa melakukan gerakan yang tidak diperlukan seperti menekan bola mata dengan tangan.

Ketiga, kurang efektifnya media yang digunakan dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris untuk siswa tunanetra. Diungkapkan guru mata pelajaran kelas V di SLB A Yaketunis bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris guru sudah mengupayakan penggunaan media *audio book* dan media tiga dimensi benda asli. Menurut pendapat guru, penggunaan media tersebut kurang efektif. Media *audio book* biasanya digunakan untuk latihan mendengarkan cerita bahasa Inggris dan buku bacaan bahasa Inggris, dan media tiga dimensi benda asli hanya bisa digunakan untuk mengenalkan kosakata alat-alat mandi dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan kondisi di atas, maka perlu adanya suatu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Permasalahan tersebut berkaitan dengan keterbatasan tunanetra dalam penguasaan kosakata serta kemampuan berpikir tunanetra dari konkret ke abstrak, maka diperlukan suatu media pembelajaran dalam pengajarannya. Media yang dibahas dalam penelitian ini adalah media dua dimensi papan magnetik untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang bertujuan untuk penguasaan kosakata bahasa Inggris. Media dua dimensi

papan magnetik merupakan media pembelajaran yang dimodifikasi sesuai tujuan dan karakteristik siswa tunanetra, medianya terdiri dari dua bagian yaitu papan magnetik dan balok huruf braille. Adapun tujuan dari penggunaan media tersebut adalah untuk membina penguasaan kosakata melalui keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris.

“Media dua dimensi hanya mempunyai dua ukuran yaitu panjang serta lebar saja. Media ini dapat digunakan secara langsung maupun ditempelkan pada suatu latarbelakang seperti karton, kertas tebal, kayu triplek, dan sebagainya”, (Sjamsuar Mochtar, dkk, 1984: 99). Selain itu, media pembelajaran dua dimensi meliputi grafis, media bentuk papan, dan media cetak. Media bentuk papan tersebut juga terbagi lagi menjadi papan tulis, papan tempel, papan flanel, dan papan magnetik. Menurut Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto (2013: 47), papan magnetik merupakan papan pameran yang terdiri atas permukaan baja tipis yang dilapisi magnet. Objek yang ingin ditunjukkan atau dipamerkan, diletakan di atas karton yang di belakangnya terdapat magnet kecil sehingga dengan mudah karton itu ditempelkan ke papan magnet dan dipindahkan.

Media dua dimensi papan magnetik dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu papan magnetik dan balok huruf braille, bagian papan magnetik dibuat dengan kayu triplek, lapisan seng, magnet, dan stiker timbul, dan balok huruf braille dibuat dengan balok plastik yang mempunyai huruf braille di permukaannya dan magnet di bagian belakang.

Alasan pemilihan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata adalah untuk mengatasi keterbatasan tunanetra terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris dan mengatasi keterbatasan media pembelajaran kosakata bahasa Inggris di SLB A Yaketunis Yogyakarta, serta siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Selain itu, media dua dimensi papan magnetik belum pernah digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas V SLB A Yaketunis Yogyakarta. Oleh karena itu peneliti ingin mengujicobakan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

1. Penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta masih rendah. Siswa memiliki nilai rata-rata belajar dibawah KKM yaitu sebesar 65%.
2. Siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta kesulitan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di SLB A Yaketunis Yogyakarta.
3. Kurang efektifnya media yang digunakan dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Media *audio book* dan benda tiga dimensi benda asli belum

efektif digunakan dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris untuk siswa tunanetra.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan melalui identifikasi masalah, maka peneliti membatasi satu masalah dalam penelitian ini yaitu pada poin tiga. Batasan masalah pada penelitian ini adalah kurang efektifnya media yang digunakan dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin mengujicobakan tentang keefektifan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut, “Apakah media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ditetapkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata dalam mata pelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengenai penggunaan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris untuk siswa tunanetra.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak, sebagai berikut:
 - a. Manfaat bagi siswa tunanetra, hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa tunanetra terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris dan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih menyenangkan karena siswa tunanetra terlibat secara aktif dengan menggunakan media pembelajaran.
 - b. Manfaat bagi guru, media dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai media alternatif latihan indra perabaan, latihan menyusun huruf, latihan membaca huruf, dan latihan mengenal huruf abjad, serta membantu guru dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak.
 - c. Manfaat bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra dengan memanfaatkan media pembelajaran.

G. Definisi Operasional

1. Siswa tunanetra

Siswa tunanetra merupakan siswa yang mengalami hambatan, gangguan, kelainan, kerusakan, dan/atau kehilangan fungsi organ sensorik penglihatan dalam jangka waktu tertentu atau permanen serta membutuhkan penyesuaian lingkungan. Dalam proses pembelajarannya, siswa tunanetra membutuhkan penyesuaian seperti strategi, metode, dan media pembelajaran untuk mengatasi keterbatasan atau hambatan akibat ketunanetraannya. Siswa tunanetra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

2. Penguasaan kosakata

Kosakata merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila kita menggunakan bahasa tersebut. Penguasaan kosakata yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu siswa tunanetra mampu mempunyai keterampilan berbahasa yang mencakup aspek menyimak atau mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis, dalam menguasai kosakata bahasa Inggris yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata ganti. Indikator dari kemampuan tersebut yaitu siswa mampu merespon instruksi sederhana secara tepat (mendengarkan), siswa mampu memahami kata secara tepat (membaca), siswa mampu mengucapkan kata secara jelas dan benar (berbicara), serta siswa mampu menyalin dan menulis kata dengan ejaan yang benar (menulis).

Data kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada siswa tunanetra diambil dengan tes hasil belajar.

3. Media dua dimensi papan magnetik

Media dua dimensi papan magnetik dalam penelitian ini merupakan media pembelajaran yang terdiri dari dua bagian yaitu papan magnetik dan balok huruf braille. Bagian papan magnetik dibuat dengan kayu triplek, lapisan seng, magnet, dan stiker timbul, dan balok huruf braille dibuat dengan balok plastik yang mempunyai huruf braille di permukaannya dan magnet di bagian belakang. Penggunaan media dua dimensi papan magnetik sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa tunanetra. Penggunaan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu a) persiapan, b) eksplorasi media, c) cara memanfaatkan media, d) proses kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari siswa tunanetra menyusun balok huruf braille pada papan magnetik, siswa tunanetra mengeja setiap huruf pada balok huruf braille yang tersusun pada papan magnetik, siswa tunanetra mengucapkan kosakata hasil penyusunannya, dan siswa tunanetra menyimak pada saat guru dan siswa mengucapkan kosakata bahasa Inggris, dan e) penyimpanan media. Media dua dimensi papan magnetik sudah melalui uji validasi kriteria media pembelajaran yang dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli. Hasil dari uji validasi tersebut adalah media dua dimensi papan magnetik sudah siap untuk digunakan dalam penelitian.

Media dua dimensi papan magnetik dapat dikatakan efektif jika adanya peningkatan dari nilai tes hasil belajar sebelum perlakuan (*pre test*) ke tes hasil belajar sesudah perlakuan (*post test*), serta adanya pencapaian nilai *post test* dan skor observasi penggunaan media dua dimensi papan magnetik pada kategori minimal baik.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Mengenai Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

“Visual impaired children are defined as those who differ from normally seeing children to such a degree that they need specially trained teachers, specially designed or adapted curricular materials, and specially designed educational aids to achieve their full potential”, (Ashcroft dalam Blackhurst dan Berdine, 1981: 216). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa anak tunanetra didefinisikan sebagai anak yang berbeda dari anak yang dapat melihat secara normal dan mereka membutuhkan guru khusus, rancangan khusus atau kurikulum adaptif, serta layanan khusus untuk membantu siswa mengoptimalkan potensinya.

Jernigan (1994) dalam Ardhi Widjaya (2014: 22), seorang individu dapat dikatakan tunanetra apabila dia harus menggunakan begitu banyak teknik alternatif untuk melakukan secara efektif hal-hal yang normalnya dilakukan menggunakan penglihatan agar dia dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari secara efisien, sehingga pola kehidupannya pun sangat berubah. Pendapat lain, Baragga (1983) dalam Wardani, dkk. (2011: 4.5) menjelaskan bahwa anak yang mengalami ketidakmampuan melihat adalah anak yang mempunyai gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya sehingga menghambat prestasi belajar

secara optimal, kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam metode-metode penyajian pengalaman belajar, sifat-sifat bahan yang digunakan, dan/atau lingkungan belajar. Dalam Wardani (2011: 4.4), seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan atau visus sebesar 0, mereka tidak memiliki persepsi penglihatan, tetapi beberapa mempunyai persepsi cahaya termasuk kategori *blind* (buta total), sedangkan seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan atau visus antara 20/70 *feet* sampai 20/200 *feet* sesudah dikoreksi dengan alat bantu lihat dan membutuhkan bantuan khusus dalam pendidikannya termasuk *low vision* (kurang lihat).

“Tunanetra adalah kondisi tidak berfungsinya indra penglihatan sehingga tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya”, (Mohammad Effendi, 2006: 30-31). Sedangkan Irham Hosni (1996: 62) menjelaskan bahwa tunanetra adalah seorang individu yang mengalami kelainan pada penglihatan sehingga ia tidak dapat menggunakan penglihatan sebagai saluran utama dalam menerima informasi dari lingkungan.

Berdasarkan beberapa definisi dari berbagai pendapat di atas, secara garis besar pengertian dari tunanetra adalah seseorang yang mempunyai gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya sehingga membutuhkan teknik alternatif tertentu untuk melakukan kegiatan secara efektif yang normalnya dilakukan menggunakan penglihatan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dalam kepentingan pendidikan, tunanetra membutuhkan penyesuaian dalam metode-metode penyajian

pengalaman belajar, media pembelajaran, sifat-sifat bahan yang digunakan, dan/atau lingkungan belajar, serta layanan khusus yang dapat membantu siswa mengoptimalkan potensinya.

Sehubungan dengan subjek pada penelitian ini yakni tunanetra dalam kepentingan sekolah yang dapat diartikan siswa tunanetra adalah siswa yang mengalami gangguan atau hambatan dalam melihat, baik yang termasuk klasifikasi tunanetra kurang lihat (*low vision*) ataupun tunanetra total (*blind*), yang meskipun sudah mendapatkan pertolongan dengan alat bantu penglihatan dan masih perlu mendapatkan pelayanan khusus. Siswa tunanetra dalam penelitian ini yaitu lima siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang terdiri dari dua siswa tunanetra kategori *blind* dan tiga siswa tunanetra kategori *low vision*.

2. Karakteristik Tunanetra

Tunanetra memiliki karakteristik yang khas sebagai dampak dari kehilangan salah satu indra yang berfungsi sebagai saluran penerima informasi terhadap lingkungan sekitar. Setiap tunanetra mempunyai perbedaan individu satu dengan yang lain, namun demikian secara umum tunanetra mempunyai ciri khusus atau karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Sari Rudyati (2002: 34-37), ciri khusus atau karakteristik tunanetra secara umum yaitu: a) cenderung mengembangkan rasa curiga terhadap orang lain, b) perasaan mudah tersinggung, c) mengembangkan verbalisme, d) memiliki perasaan

rendah diri, e) memiliki adatan (*blindism*), f) suka berfantasi, g) berpikir kritis, dan h) pemberani. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Cenderung mengembangkan rasa curiga terhadap orang lain

Ketunanetraan menyebabkan seseorang kehilangan kontak dengan lingkungannya, sehingga mengalami kesulitan dalam memposisikan dirinya dalam lingkungan sekitarnya. Hal ini akan mengakibatkan hilangnya rasa aman dan mudah curiga terhadap orang lain.

b. Perasaan mudah tersinggung

Keterbatasan informasi dan komunikasi karena kurang berfungsinya penglihatan menimbulkan kesalahfahaman pada diri penyandang tunanetra, sehingga para penyandang tunanetra sering mempunyai perasaan tersinggung.

c. Mengembangkan verbalisme

Kurangnya pengalaman visual yang dialami penyandang tunanetra menyebabkan sering mengadakan penyesuaian verbal, yaitu menyatakan segala sesuatu dengan ungkapan visual, akibatnya yakni penyandang tunanetra banyak menirukan orang awas tanpa benar-benar mengalaminya.

d. Memiliki perasaan rendah diri

Penyandang tunanetra sering memiliki rasa rendah diri dalam bergaul dan berkompetisi dengan orang lain. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan yang dimiliki sebagai akibat dari ketunanetraannya.

e. Memiliki adatan (*blindism*)

Pengertian adatan di sini adalah munculnya gerakan-gerakan secara konsisten yang tidak diperlukan dan biasanya tidak disadari oleh penyandang tunanetra. Kondisi ini kadang tidak wajar dan sangat mengganggu bagi orang lain.

f. Suka Berfantasi

Kurangnya pengalaman visual pada penyandang tunanetra membuatnya suka berfantasi atau berkhayal. Apabila bersifat positif, fantasi tersebut dapat diarahkan dengan baik agar dapat diwujudkan.

g. Berpikir kritis

Kurangnya informasi yang diterima oleh penyandang tunanetra berdampak positif terhadap daya pikir kritisnya. Hal ini disebabkan rasa ingin tahu yang tinggi dan motivasi terhadap pemenuhannya.

h. Pemberani

Penyandang tunanetra yang telah menemukan jati dirinya dan telah menerima dirinya secara positif, dengan percaya diri akan berusaha merubah nasib dan kualitas hidupnya sebagai bentuk aktualisasi diri.

Selain karakteristik secara umum di atas, masih ada karakteristik lain yang perlu diperhatikan. Hal tersebut dengan kepentingan pendidikan dalam pembuatan program-programnya. Hal yang dimaksud

tersebut menurut Anastasia Widdjajantin dan Imanuel Hitipeuw (1996:

14) yaitu sebagai berikut:

a. Perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual tunanetra tergantung pada pengalaman-pengalaman hidup yang dialaminya. Pengalaman tersebut dapat disimpan di memorinya, tetapi tunanetra kurang dapat mengintegrasikannya dengan pengalaman yang lain. Jadi seolah-olah pengalaman yang dimilikinya antara yang satu dengan yang lain berdiri sendiri. Dalam berbahasa, terutama dalam penggunaan kosakata, tunanetra kurang dapat mengembangkannya. Selain itu, menurut Daniel Hallahan dan James Kauffman (2009: 388), kemampuan intelektual tunanetra biasanya mengalami keterlambatan kemampuan konseptual dibandingkan dengan teman seusianya. Hal ini karena tunanetra banyak mengandalkan perabaan dibandingkan dengan penglihatan yang memiliki peranan sangat besar. Tunanetra membutuhkan usaha yang lebih besar untuk memperoleh suatu pengertian.

b. Perkembangan indra yang masih ada

Melalui indra peraba, pendengaran, penciuman, dan pencecap yang dimiliki, tunanetra dapat memperoleh informasi banyak tentang lingkungannya, dapat mengadakan sosialisasi dan melakukan tugas-tugasnya dengan baik bahkan sebaik orang non-tunanetra. Melalui latihan-latihan secara rutin dan teratur serta

terarah, maka sisa indra yang masih dimilikinya dapat berfungsi lebih dari orang non-tunanetra yaitu lebih peka, karena mereka dapat berkonsentrasi pada apa yang sedang dikerjakan. Konsentrasi ini terbentuk karena terbatasnya fungsi mata, maka seluruh perhatiannya terpusat pada kegiatan yang dikerjakannya.

c. Perkembangan bahasa

Pada umumnya, seseorang non-tunanetra memperoleh informasi tentang bahasa melalui mendengar, membaca, dan mengamati gerakan dan ekspresi wajah, sedangkan tunanetra memperoleh informasi bahasa melalui membaca dan mendengar. Perbedaannya adalah pengembangan konsep bahasa dan penambahan kosakata, jika pada umumnya perkembangan bahasa bagi seseorang non-tunanetra dapat melalui melihat atau visual, sedangkan perkembangan bahasa bagi tunanetra melalui rabaan. Karena perbedaan dalam perkembangan kosakata, maka persepsi suatu kosakata antara seorang non-tunanetra dan tunanetra berbeda dalam arti pengertian kosakata.

d. Perkembangan sosialisasi

Pengamatan visual memiliki daya pengamatan jauh jaraknya yang memungkinkan adanya penguasaan lingkungan. Bagi tunanetra yang mengalami gangguan dalam melihat dapat mengakibatkan sosialisasi terhadap lingkungan yang kurang baik. Hal ini terjadi karena tunanetra tidak dapat menyelaraskan tindakannya pada

situasi lingkungan saat itu. Dalam kehidupan sosial banyak kegiatan dan kebiasaan yang dipelajari dari meniru, sedangkan bagi tunanetra hal tersebut merupakan hambatan dari gangguan penglihatan. Oleh karena itu, tunanetra masih memerlukan orang lain sebagai pendamping agar tunanetra dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

e. Keterbatasan fungsi kognitif

Proses perkembangan pribadi, pengalaman lingkungan hanya tergantung dari fungsi kognitif. Fungsi kognitif meliputi indra pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, pengecap, dan indra kinestetik serta sentuhan pada kulit. Karena itu, tunanetra akan bergantung pada indra lain yang masih berfungsi dalam mengembangkan pengertian tentang lingkungan. Tunanetra lebih mengandalkan indra pendengaran dan perabaan dalam mengenal lingkungan dan tentunya ditunjang dengan indra yang lainnya.

f. Keterbatasan dalam orientasi dan mobilitas

Hilangnya penglihatan mengakibatkan kemampuan bergerak tunanetra menjadi berkurang. Hal ini mengakibatkan terhambatnya perkembangan pengalaman mengenal lingkungan sekitar, terutama lingkungan yang baru. Orientasi merupakan suatu proses untuk menentukan posisi diri terhadap lingkungan. Dengan kemampuan orientasi, tunanetra mampu pergi ke tempat yang dikehendaki dengan tepat, cepat, dan rasa aman.

Karakteristik tunanetra seperti yang telah dijelaskan di atas menjabarkan bahwa kondisi ketunanetraan tidak secara otomatis menurunkan potensi yang dimiliki tunanetra. Kemampuan akademik siswa tunanetra lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami tunanetra karena kurangnya pengalaman yang diperoleh tunanetra sebagai dampak dari hilangnya fungsi indra penglihatan sebagai saluran penerima informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditegaskan karakteristik siswa tunanetra yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan intelektual yang normal meskipun tidak ada bukti atau dokumentasi hasil tes intelegensi yang terstandar. Selain itu, siswa tunanetra dalam penelitian ini tidak mengalami hambatan dalam motorik kasar dan motorik halus. Terkait dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang kemampuan penguasaan kosakata pada siswa tunanetra. Kemampuan penguasaan kosakata pada siswa tunanetra tergantung dari pengalaman belajar yang dimilikinya dan keterlibatan indra lain yang masih ada dengan latihan secara rutin dan teratur serta terarah sehingga dapat menjadi saluran penerima informasi dari lingkungan sekitar. Karakteristik tersebut menjadi bahan pertimbangan pada penelitian ini dengan memanfaatkan media dua dimensi papan magnetik dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

3. Keterbatasan Tunanetra

Hambatan penglihatan menyebabkan tunanetra memiliki keterbatasan, menurut Lowenfeld (1974: 34), tunanetra memiliki keterbatasan dalam tiga lingkup yang meliputi: *a) in the range and variety of this experiences, b) in his ability to get about, and c) in his interaction with the environment*. Dari pendapat tersebut dapat dijabarkan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh tunanetra yaitu:

a. Keterbatasan dalam tingkat dan keanekaragaman pengalaman

Tunanetra mengalami hambatan dalam memperoleh pengalaman baru yang beragam karena indra lain yang masih berfungsi tidak dapat menerima informasi yang hanya dapat ditangkap melalui indra penglihatan. Akibatnya, tunanetra tidak memperoleh informasi secara keseluruhan dan terbatas pada informasi yang diperoleh melalui indra yang masih berfungsi.

b. Keterbatasan dalam berpindah tempat

Hambatan penglihatan mengakibatkan tunanetra mengalami kesulitan dalam berpindah tempat secara bebas. Keterbatasan dalam berpindah tempat berakibat pada rendahnya pengalaman tunanetra dan kurangnya interaksi tunanetra dengan lingkungannya.

c. Keterbatasan dalam interaksi dengan lingkungan

Hambatan penglihatan berdampak pada interaksi tunanetra dengan lingkungannya. Dengan adanya hambatan penglihatan, tunanetra

kehilangan kemampuan untuk meniru berbagai aktivitas dan tingkah laku orang lain di lingkungannya.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Purwaka Hadi (2005: 53-58) bahwa keterbatasan yang dimiliki tunanetra sebagai akibat dari hambatan penglihatan berdampak pada aspek sebagai berikut:

- a. Dampak personal atau individu tunanetra berupa tidak dapat melihat dengan baik, muncul hambatan dalam hidupnya, kesulitan mengatasi hambatan, emosi tidak terkendali, dan frustrasi yang berlebihan.
- b. Dampak pada perkembangan sosial-emosional dipengaruhi oleh penerimaan lingkungan terhadap anak tunanetra. Pandangan negatif akan berdampak pada perilaku tunanetra yang kurang baik. Anak tunanetra biasanya mengalami kesulitan dalam menunjukkan ekspresi wajah yang tepat serta sulit menghilangkan perilaku *blindism*.
- c. Dampak pada perkembangan bahasa dan komunikasi yang berupa rendahnya inisiatif dari tunanetra untuk melakukan dialog lisan bersama.
- d. Dampak pada perkembangan kognitif berupa kurangnya informasi yang diperoleh tunanetra. Hal ini menyebabkan tunanetra lemah dalam kemampuan konseptual serta pengertian yang diperoleh tidak dapat diproses menjadi informasi yang efisien.

- e. Dampak tunanetra pada perkembangan gerak serta orientasi dan mobilitas menyebabkan tunanetra kurang memiliki kesempatan belajar keterampilan bergerak dan memperoleh pengalaman yang beragam.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditegaskan keterbatasan tunanetra dalam penelitian ini berpengaruh terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Keterbatasan dalam tingkat dan keanekaragaman pengalaman berdampak pada kurangnya informasi yang diperoleh siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Siswa tunanetra memperoleh informasi hanya melalui indra yang masih berfungsi, diantaranya indra pendengaran dan indra perabaan. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterbatasan siswa tunanetra yaitu dengan mengoptimalkan proses pembelajaran. Pengoptimalan proses pembelajaran dilakukan dengan penggunaan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

B. Kajian Mengenai Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Siswa Tunanetra

1. Pembelajaran Bahasa Inggris

“Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang berasal dari Inggris yang telah digunakan secara luas dalam pergaulan antar bangsa dan menjadi media komunikasi utama bagi masyarakat di negara

maju seperti Inggris, Amerika, Australia, dan New Zealand”, (Widya Yustitia, 2011: 18). Dalam Depdiknas (2006: 75), bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi antar bangsa, terutama dalam rangka membantu meningkatkan daya saing bangsa. Oleh karena itu, bahasa Inggris termasuk dalam mata pelajaran muatan lokal yang sudah diajarkan di jenjang sekolah dasar.

Pembelajaran bahasa Inggris di SLB A Yaketunis Yogyakarta sudah diajarkan pada siswa tunanetra kelas V sebagai mata pelajaran muatan lokal. Pembelajaran yang dilakukan yaitu guru mata pelajaran bahasa Inggris mengajarkan materi kosakata bahasa Inggris secara verbal. Materi kosakata yang diajarkan oleh guru meliputi kosakata yang sering digunakan di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris

Secara umum, tujuan pembelajaran bahasa Inggris untuk membekali siswa dengan kompetensi berkomunikasi secara lisan maupun tulisan pada tingkat literasi tertentu sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Inggris. Dalam Depdiknas (2006: 73), terdapat empat tingkatan literasi yaitu *performative*; orang mampu menyimak atau mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan, *functional*; orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual, atau petunjuk, *informational*; orang mampu mengakses

pengetahuan dengan bahasanya, dan *epistemic*; orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran. Adapun pendapat lain mengenai tingkat literasi dalam bahasa Inggris menurut Well (1987: 110) dalam Windarti (2015: 21), adalah mencakup *performative, functional, informational*, dan *epistemic*. Pendapat lain dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (1989: 373) bahwa tujuan utama program pembelajaran bahasa Inggris adalah agar para siswa memperoleh kesadaran budaya dan sejumlah keterampilan menyimak dan berbicara di dalam bahasa asing sesuai dengan program.

Depdiknas (2006: 78) menjelaskan bahwa standar kompetensi bahasa Inggris untuk siswa tunanetra jenjang sekolah dasar yang menyelenggarakan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal ditargetkan agar lulusan jenjang sekolah dasar mempunyai kemampuan yang bermanfaat dalam rangka menyiapkan lulusan untuk belajar bahasa Inggris di jenjang SMP/MTs. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan berinteraksi dalam bahasa Inggris untuk menunjang kegiatan kelas dan sekolah serta mampu mencapai tingkat *performative* yaitu berkomunikasi untuk menyimak atau mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis, dengan simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus mata pelajaran bahasa Inggris di SDLB bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*) dalam konteks sekolah.
- b. Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan tunanetra dalam keterampilan berbahasa yang mencakup aspek menyimak atau mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis, dalam menguasai kosakata bahasa Inggris yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata ganti.

3. Materi Pembelajaran Bahasa Inggris

Fokus materi dalam penelitian ini adalah mata pelajaran bahasa Inggris kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta dalam penguasaan kosakata dasar yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata ganti. Berkaitan dengan materi pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra, tidak banyak berbeda dengan materi pembelajaran yang diberikan di sekolah umum. Berikut adalah standar kompetensi dasar dalam dokumen Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Luar Biasa Tunanetra (Depdiknas, 2006: 82)

Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan	
5. Memahami instruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks sekolah	5.1 Merespon instruksi sangat sederhana dengan tindakan secara berterima dalam konteks kelas dan sekolah 5.2 Merespon instruksi sangat sederhana secara verbal
Berbicara	
6. Mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks sekolah	6.1 Bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur: memberi contoh melakukan sesuatu, memberi aba-aba, dan memberi petunjuk 6.2 Bercakap-cakap untuk meminta/memberi jasa/barang secara berterima yang melibatkan tindak tutur: meminta bantuan, memberi bantuan, meminta barang, dan memberi barang 6.3 Bercakap-cakap untuk meminta/memberi informasi secara berterima yang melibatkan tindak tutur: mengenalkan diri, mengajak, meminta ijin, memberi ijin, menyetujui, tidak menyetujui, dan melarang 6.4 Mengungkapkan kesantunan secara berterima yang melibatkan ungkapan: <i>Do you mind ...</i> dan <i>Shall we ...</i>
Membaca	
7. Memahami tulisan bahasa Inggris dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana dalam konteks sekolah	7.1 Membaca nyaring dengan ucapan, tekanan, dan intonasi secara tepat dan berterima yang melibatkan: kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana 7.2 Memahami kalimat, pesan tertulis dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana secara tepat dan berterima
Menulis	
8. Mengeja dan menyalin kalimat sangat sederhana dalam konteks sekolah	8.1 Mengeja kalimat sangat sederhana secara tepat dan berterima 8.2 Menyalin dan menulis kalimat sangat sederhana secara tepat dan berterima seperti: ucapan selamat, ucapan terima kasih, dan ucapan simpati

Berdasarkan pada standar isi tersebut, terdapat empat standar kompetensi yang harus dimiliki siswa tunanetra dalam penguasaan kosakata, diantaranya yaitu menyimak atau mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Guru kelas menyesuaikan kompetensi dasarnya sesuai dengan kemampuan siswa tunanetra yang meliputi mampu merespon instruksi sederhana secara verbal, mampu mengucapkan kata secara jelas dan benar, mampu membaca kata dengan ucapan secara tepat, dan mampu menulis kata dengan ejaan yang benar. Hal tersebut dijadikan sebagai indikator dalam mencapai keterampilan berbahasa siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Materi penguasaan kosakata yang digunakan oleh guru kelas mengacu pada sumber belajar yang berasal dari buku *Sehari 10 Kata – Pintar Kosakata Bahasa Inggris* oleh Surawan Martinus tahun 2011. Modifikasi materi yang dipelajari untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta pada penelitian ini dibatasi pada materi penguasaan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata ganti dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar. Penjelasan materi penguasaan kosakata yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Jenis Kata dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta

Jenis Kata	Pengertian	Contoh Kata
Kata Benda	Kata benda adalah kelas kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.	Kursi : <i>chair</i> (/tʃeə ^r /) Meja : <i>table</i> (/ˈteɪ.bl/) Guru : <i>teacher</i> (/ˈtiː.tʃə ^r /) Roti : <i>bread</i> (/bred/) Susu : <i>milk</i> (/milk/)
Kata Kerja	Kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.	Memberi : <i>give</i> (/gɪv/) Membuka : <i>open</i> (/ˈəʊ.pən/) Berjalan : <i>walk</i> (/wɔːk/) Menulis : <i>write</i> (/raɪt/) Mengambil : <i>take</i> (/teɪk/)
Kata Sifat	Kata sifat adalah kelas kata yang mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskan atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Kata sifat dapat menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan suatu kata	Pintar : <i>smart</i> (/smɑːt/) Besar : <i>big</i> (/bɪg/) Kecil : <i>small</i> (/smɔːl/) Panjang : <i>long</i> (/lɒŋ/) Cantik : <i>beautiful</i> (/ˈbjuː.tɪ.fəl/)
Kata Ganti	Kata ganti adalah jenis kata yang menggantikan kata ganti orang, kata ganti pemilik, kata ganti penanya, kata ganti petunjuk, kata ganti penghubung, dan kata ganti tak tentu.	Dia (laki-laki) : <i>he</i> (/hiː/) Dia (perempuan) : <i>she</i> (/ʃiː/) Kita : <i>we</i> (/wiː/) Kamu : <i>you</i> (/juː/) Itu : <i>it</i> (/ɪt/)

4. Evaluasi Hasil Belajar Pembelajaran Bahasa Inggris

“Evaluasi adalah sarana untuk mendapatkan informasi yang diperoleh dari pengumpulan dan pengolahan data”, (H.M. Ali Hamzah, 2014: 15). Sedangkan menurut Gronlund (M. Ngalim Purwanta, 2013: 3) mengemukakan bahwa evaluasi hasil belajar adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh

mana tujuan-tujuan pengajaran telah tercapai oleh siswa. Selain itu, menurut Daryanto (2012: 14) mengemukakan evaluasi mempunyai fungsi yang meliputi fungsi selektif, fungsi diagnostik, fungsi penempatan, dan fungsi pengukur keberhasilan, fungsi-fungsi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Fungsi selektif, yaitu evaluasi untuk mengadakan seleksi terhadap siswa.
- b. Fungsi diagnostik, yaitu evaluasi untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa, sehingga dapat mendiagnosis kebutuhan siswa dan pemenuhan kebutuhannya.
- c. Fungsi penempatan, yaitu evaluasi untuk menempatkan siswa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- d. Fungsi pengukur keberhasilan, yaitu evaluasi untuk mengetahui keberhasilan suatu program.

Berdasarkan pada pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses pengumpulan dan pengolahan data untuk membuat keputusan terkait tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa. Evaluasi dalam penelitian ini berfungsi untuk mengukur keberhasilan atau keefektifan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Adapun ranah dalam kegiatan evaluasi dalam penelitian mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Menurut

H.M. Ali Hamzah (2014: 152) ranah pengukuran dalam kegiatan evaluasi meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual, seperti: pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, minat, perhatian, apersepsi, dan cara menyesuaikan diri. Ranah psikomotor berhubungan dengan gerak laku, seperti: menulis cepat maupun menggunakan alat dan media pembelajaran. Pendapat lain dikemukakan oleh Anas Sudijono (2011: 49-57), yang menyebutkan bahwa ranah dalam kegiatan evaluasi mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif ada enam jenjang proses berpikir, yaitu pengetahuan/hafalan/ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

b. Ranah afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, emosi, dan nilai. Ranah afektif ada lima jenjang yang lebih rinci yaitu menerima atau memperhatikan, menanggapi yang berarti adanya partisipasi aktif, menilai atau menghargai, mengatur atau

mengorganisasikan, dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks lain.

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor merupakan yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, menari, dan menulis.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk melakukan evaluasi dalam pembelajaran bahasa terhadap ranah evaluasi tersebut terdapat beberapa teknik evaluasi yang dapat digunakan. Dalam Suharsimi Arikunto (1997: 23), teknik evaluasi terdiri dari teknik non-tes dan teknik tes, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Teknik non-tes terdiri dari skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup. Teknik non-tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengamatan atau observasi. Menurut H.M. Ali Hamzah (2014: 169), teknik non tes pengamatan atau observasi adalah teknik yang digunakan oleh pendidik dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran ranah afektif dan psikomotor. Observasi dilaksanakan dengan pedoman observasi untuk mengamati ranah afektif yaitu jenjang menerima atau memperhatikan dan

menanggapi yang berarti adanya partisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan ranah psikomotor yaitu aktivitas fisik siswa tunanetra dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Alasan dilaksanakan evaluasi ranah aspek afektif dan psikomotor melalui teknik observasi yaitu untuk mengetahui kemampuan afektif dan psikomotor siswa tunanetra kelas V terhadap pembelajaran bahasa Inggris, sehingga diharapkan berpengaruh terhadap perbaikan penguasaan kosakata.

- b. Teknik tes adalah suatu alat pengumpul informasi, tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat lain, tes ini bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Menurut Soenardi Dwijandono (2008: 15), tes adalah salah satu alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang bersifat abstrak, tidak kasat mata, tidak konkret, seperti kemampuan berpikir, kemampuan mengingat, serta kemampuan berbicara atau kemampuan menulis serta kemampuan bahasa yang lain. Tes yang digunakan pada kegiatan akademik dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Menurut Ngalim Purwanto (2006: 33), tes belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang diberikan guru kepada murid-muridnya, dosen kepada mahasiswa, dalam waktu tertentu.

Tes hasil belajar dalam penguasaan kosakata tidak hanya mengingat kosakata, tetapi juga meliputi kemampuan penggunaan

kosakata tersebut dalam berbahasa. Burhan Nurgiyantoro (2001: 196) dalam Windarti (2015: 46), mengemukakan bahwa kemampuan untuk memahami kosakata merupakan penguasaan reseptif dan kemampuan untuk mempergunakan kosakata merupakan penguasaan produktif. Penguasaan reseptif terlihat ketika anak mampu melakukan kegiatan menyimak dan membaca, sedangkan penguasaan produktif terlihat dalam kegiatan berbicara dan menulis. Pendapat lain dikemukakan oleh Soenardi Djiwandono (2008: 129) yang mengatakan bahwa tes penguasaan kosakata reseptif dapat menggunakan tes objektif, sedangkan untuk tes penguasaan kosakata produktif dapat menggunakan tes subjektif. Adapun penjelasan mengenai tes objektif dan tes subjektif adalah sebagai berikut:

- a. Tes objektif, adalah tes yang penskorannya dapat dilakukan dengan tingkat objektivitas yang tinggi. Skor yang dihasilkan pada akhir penskoran terhadap pekerjaan seseorang peserta tes objektif pada dasarnya tidak berbeda dan akan sama seandainya penskoran dilakukan oleh dua atau lebih korektor. Tes objektif dapat dituangkan dalam bentuk tes menjodohkan, tes benar-salah, dan tes pilihan ganda.
- b. Tes subjektif, adalah tes yang penskoran pekerjaan peserta didik tidak mungkin dilakukan secara objektif dan hanya dapat dilakukan secara subjektif. Pertanyaan dan tugas yang diberikan dalam tes itu dirumuskan sedemikian rupa sehingga mengundang jawaban dan

pelaksanaan tugas peserta tes yang beragam dalam fokus, isi, susunan kata-kata, dan panjang-pendeknya jawaban. Jawaban semacam itu hanya dapat diskor sesuai dengan pendapat dan penilaian subjektif seorang korektor. Dalam penyelenggaraan tes subjektif pada umumnya, pertanyaan-pertanyaan dapat disusun dalam bentuk tes esei, tes pertanyaan dengan menggunakan kata tanya, dan tes dengan pertanyaan dengan jawaban pendek.

Berdasarkan uraian di atas, tes hasil belajar dalam penguasaan kosakata dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa tunanetra dalam penguasaan reseptif (menyimak dan membaca) dengan menggunakan tes objektif dan penguasaan produktif (berbicara dan menulis) dengan menggunakan tes subjektif.

Menurut Nation (2001: 344-345) dalam Windarti (2015: 47), ada beberapa jenis tes kosakata yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa, yaitu tes benar-salah, tes melengkapi, tes pilihan ganda, dan tes terjemahan. Adapun penjelasan dari tes tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tes benar-salah

Tes benar salah adalah tes yang butir soalnya terdiri dari pernyataan yang disertai dengan alternatif jawaban yaitu jawaban benar dan salah. Pada umumnya bentuk soal benar-salah dapat dipakai untuk mengukur pengetahuan siswa tentang definisi, fakta, dan prinsip. Tugas siswa adalah untuk membaca, memperhatikan, dan menilai

kebenarannya sesuai dengan penguasaan terhadap isi bidang kajian yang menjadi sasaran tes, sebagai contoh:

Tulislah T (*true*) jika kata dibawah ini benar. Tulislah F (*false*) jika salah.

- 1) *Chair* (Kursi)
- 2) *Tabel* (Meja)
- 3) *Teacher* (Guru)
- 4) *Door* (Pintu)
- 5) *Long* (Panjang)

b. Tes melengkapi

Tes melengkapi membutuhkan siswa untuk mengingat dari memori untuk menyelesaikan kata, kalimat, atau teks, sehingga siswa menguji kemampuannya untuk menghasilkannya secara utuh. Kemampuan untuk melengkapi bagian-bagian yang telah dikosongkan dengan benar dianggap sebagai indikasi bahwa siswa memahami isinya, sebagai contoh:

Lengkapilah kata dibawah ini!

- 1) B - ... - ... - L (bola)
- 2) ... - ... - P - E - R (kertas)
- 3) M - I - ... - K (susu)
- 4) W - R - ... - T - ... (menulis)
- 5) B - E - A - U - ... - ... - F - U - L (cantik)

c. Tes pilihan ganda

Pilihan ganda adalah tes di mana setiap butir soalnya memiliki jumlah alternatif jawaban berkisar antara 2 (dua) atau 5 (lima) dan memiliki satu jawaban yang benar atau paling tepat. Tes pilihan ganda adalah cara tes yang populer dan sering digunakan untuk menguji karena mudah untuk dihitung dan mudah dirancang. Contoh dari tes pilihan ganda adalah sebagai berikut:

Pilihlah jawaban yang benar!

1) Membaca

- a) *Walk* b) *Speak* c) *Read*

2) Dia (laki-laki)

- a) *She* b) *He* c) *It*

3) Buku

- a) *Book* b) *Door* c) *Bag*

d. Tes terjemahan

Tes terjemahan adalah tes yang menuntut siswa untuk menyalin atau memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain. Contoh tes terjemahan adalah sebagai berikut:

Salinlah kata di bawah ini ke bahasa Inggris!

1) Mencuci :

2) Buah :

3) Pendek :

4) Panas :

5) He :

Teknik evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Teknik tes yang digunakan adalah tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui ranah kognitif berupa pengetahuan siswa tunanetra terhadap penguasaan kosakata. Sedangkan teknik non-tes berupa pengamatan atau observasi yang digunakan untuk mengungkap informasi ranah afektif dan ranah psikomotor, ranah afektif yaitu jenjang menerima atau memperhatikan dan menanggapi yang berarti adanya partisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan ranah psikomotor yaitu aktivitas fisik siswa tunanetra dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

5. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Tunanetra

St. Y. Slamet (Ulul Albab, 2014: 22) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu dari yang mudah ke yang sukar, dan dari hal yang dekat ke hal-hal yang jauh, dari yang sederhana ke hal yang rumit, dari yang diketahui ke hal yang belum diketahui, dan dari yang konkret ke hal yang abstrak. Artinya, pembelajaran bahasa sebaiknya diberikan mulai dari hal yang dekat terkait dengan kehidupan sehari-hari ke hal yang lebih kompleks serta dimulai dari hal yang konkret melalui media pembelajaran bagi siswa tunanetra.

Berkaitan dengan prinsip-prinsip pengajaran bahasa bagi siswa tunanetra, prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran siswa tunanetra menurut Wardani (2011: 4.43) yaitu prinsip individual, prinsip kekonkretan, prinsip totalitas, dan prinsip aktivitas mandiri, adapun penjelasan mengenai prinsip-prinsip tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip individual, yaitu seorang guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individu, sehingga layanan yang diberikan harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak tunanetra.
- b. Prinsip kekonkretan, yaitu anak tunanetra harus mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarinya melalui berbagai strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
- c. Prinsip totalitas, yaitu strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus memungkinkan anak tunanetra memperoleh pengalaman objek atau situasi secara menyeluruh.
- d. Prinsip aktivitas mandiri, yaitu siswa tunanetra memperoleh kesempatan untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan prinsip pembelajaran bagi siswa tunanetra pada penelitian ini bertujuan agar pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Inggris pada siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta dapat dilaksanakan sesuai tujuan dan karakteristik siswa tunanetra seperti penggunaan media dua dimensi

papan magnetik yang dapat memberikan pengalaman konkret bagi siswa tunanetra.

C. Kajian Mengenai Penguasaan Kosakata

1. Pengertian Kosakata

Sebagai bagian dari komponen bahasa, kosakata terdiri dari kata-kata yang digunakan dalam komunikasi melalui bahasa, baik penggunaan bahasa lisan maupun tertulis. Dalam komunikasi melalui bahasa, kosakata merupakan unsur yang penting. Pemilihan kosakata yang tepat merupakan hal yang paling penting untuk mengungkapkan makna yang dikehendaki pada saat komunikasi (Soenardi Djiwandono, 1996: 42-43). Pendapat lain dikemukakan oleh Kasihani K.E. Suyanto (2008: 43), bahwa kosakata merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila kita menggunakan bahasa tersebut.

Pendapat lain mengenai pengertian kosakata dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana (2001: 127), pengertian kosakata adalah a) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa Inggris, b) kekayaan kata atau perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang, dan c) daftar kata yang disusun seperti kamus tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Berdasarkan beberapa pengertian kosakata di atas, pengertian kosakata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbendaharaan

atau kekayaan kata pada suatu bahasa tertentu yang dimiliki oleh siswa tunanetra yang dapat dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain.

2. Pengertian Penguasaan Kosakata bagi Tunanetra

“Vocabulary knowledge is knowledge; the knowledge of a word not only implies a definition, but also implies how that word fits into the world.” Mochtar (Hengki Yudha Barnaba, 2013: 37). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penguasaan kosakata adalah pengetahuan, pengetahuan dari sebuah kata yang tidak hanya menyiratkan definisi, tetapi juga menyiratkan bagaimana menggunakannya secara tepat. Sedangkan menurut Richard (Roslaini dan Susilo Wardoyo, 2007: 4), penguasaan kosakata merupakan komponen utama untuk dapat menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam menguasai kosakata, seseorang harus menguasai komponen utama dalam keterampilan berbahasa yang mencakup menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai kosakata yang memuat semua informasi yang digunakan oleh seseorang untuk menyusun kalimat dalam bahasa tertentu, termasuk didalamnya yang mencakup keterampilan berbahasa dengan kata yang tepat sehingga bisa dipahami oleh orang lain.

Penguasaan kosakata bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta dalam penelitian ini yaitu siswa

mampu menguasai kosakata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata ganti yang mencakup keterampilan berbahasa, diantaranya meliputi aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis dengan simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ruang Lingkup Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris

Menurut Henry Guntur Tarigan (1989: 187-198), kosakata terdiri dari dua, yaitu kosakata serapan dan kosakata dasar. Kosakata serapan adalah kosakata yang dapat berubah dan merupakan serapan dari bahasa asing, seperti akun (*account*), apartemen (*apartment*), dan ekosistem (*ecosystem*), sedangkan kosakata dasar adalah kata-kata yang merupakan perbendaharaan dasar suatu bahasa, tidak mudah berubah dan sedikit sekali kemungkinannya diambil dari bahasa latin, kosakata dasar terbagi sebagai berikut:

- a. Istilah kekerabatan: *father, mother, son, brother, grandmother, grandfather, aunt, uncle, etc.*
- b. Nama-nama bagian tubuh: *mouth, nose, arm, leg, eye, hair, etc.*
- c. Kata bilangan: *one, two, three, four, five, etc.*
- d. Kata kerja pokok: *sleep, run, eat, drink, think, etc.*
- e. Kata ganti pokok (diri dan penunjuk): *i, you, we, us, she, he, etc.*
- f. Kata keadaan pokok: *sad, happy, sick, beautiful, etc.*
- g. Benda-benda universal: *mount, star, moon, etc.*

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Dadang S. Anshori (2009) dalam Rimi Kalteza (2015: 22), jenis-jenis kosakata yang dipelajari oleh anak meliputi kosakata umum, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata ganti. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Kata benda

Kata benda merupakan jenis kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan. Hal tersebut dapat ditegaskan bahwa kata benda adalah nama dari segala sesuatu yang dibendakan, baik dalam bentuk konkret maupun abstrak. Contoh kata benda: mobil, tas, dasi, burung, ayam, dan bebek.

b. Kata kerja

Bentuk kerja biasanya menyatakan suatu tindakan, seperti belajar, menulis, menghitung, dan menyanyi.

c. Kata sifat

Dapat ditegaskan bahwa kata sifat adalah yang menyatakan sifat atau hal keadaan dari suatu benda biasanya menjelaskannya atau membuatnya menjadi spesifik. Contoh kata sifat yaitu cantik, indah, baik, panjang, pendek, baru.

d. Kata ganti

Kata ganti merupakan kata yang digunakan untuk mengganti kata, dapat. Dapat disimpulkan bahwa kata ganti adalah kata yang digunakan sebagai pengganti kata meliputi kata ganti orang

pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga, serta kata ganti benda. Contoh kata ganti yaitu saya, kalian, mereka, dan itu.

Kosakata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kosakata gabungan yang disampaikan sesuai dengan materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum dan sedang dipelajari oleh siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Kosakata gabungan yang dimaksud dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kosakata dasar, diantaranya kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata ganti.

4. Pembelajaran Kosakata

Dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris, terdapat prinsip-prinsip dalam mengajarkannya. Menurut Nasution (2005: 2) dalam Windarti (2015: 43), ada enam prinsip dalam mengajarkan kosakata, antara lain:

- a. Pembelajaran yang simpel dan jelas, jangan memberikan penjelasan yang rumit kepada siswa.
- b. Menghubungkan pembelajaran kosakata baru dengan kosakata yang sudah dipelajari.
- c. Presentasikan pembelajaran kosakata baru dengan kosakata yang sudah dipelajari.
- d. Berikan banyak perhatian pada kata-kata yang bagiannya sudah diketahui
- e. Beritahukan kepada siswa bahwa kata-kata yang dipelajari adalah kata-kata yang sangat familiar dan penting untuk berkomunikasi.
- f. Jangan menggunakan kata-kata sulit dalam pembelajaran berlangsung.

Hunt dan Beghlar dalam *methodology in language teaching* (2002: 259-263) dalam Windarti (2015: 43) menyebutkan tiga pendekatan dalam pembelajaran kosakata yaitu: *incidental learning*,

explicit instruction, dan *independent strategy development*. Adapun penjelasan dari ketiga pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Incidental learning*, merupakan pembelajaran yang menganjurkan siswa untuk belajar kosakata tambahan melalui membaca secara ekstensif dengan teratur di luar kelas.
- b. *Explicit instruction*, merupakan pembelajaran kosakata yang diawali dengan mengidentifikasi kosakata yang perlu diajarkan sesuai dengan tingkatan siswa, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kosakata tersebut dalam kegiatan pembelajaran kosakata. Dengan kosakata yang diperolehnya, siswa mempunyai kesempatan untuk memperluas hubungan antara pengetahuan kosakata yang baru yang diperolehnya dengan kosakata yang telah dimilikinya, selanjutnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kefasihan dengan kosakata yang telah diketahuinya.
- c. *Independent strategy development*, merupakan pembelajaran kosakata yang mengajarkan kepada siswa untuk menebak arti kata berdasarkan konteks. Agar tebakan kata berdasarkan konteks berhasil, siswa minimal mengetahui sekitar 19 sampai 20 kata dari teks. Selain itu, guru perlu mengajarkan kepada siswa berbagai jenis kamus dan mengajarkan bagaimana cara menggunakannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran kosakata bagi siswa tunanetra dilaksanakan dengan mempertimbangkan kemampuan dan

kondisi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta, yaitu pembelajaran yang simpel dan jelas dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta materi dibatasi pada kosakata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, menghubungkan pembelajaran kosakata baru dengan kosakata yang sudah dipelajari, serta mempresentasikan pembelajaran kosakata baru dengan kosakata yang sudah dipelajari. Adapun pendekatan *explicit instruction* dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris dilaksanakan agar memberikan kesempatan kepada siswa tunanetra untuk mengidentifikasi kosakata, mengeksplorasi kosakata, memperluas pengetahuan kosakata, serta mengembangkan kefasihan dengan kosakata yang telah diketahuinya.

D. Kajian Mengenai Media Dua Dimensi Papan Magnetik

1. Pengertian Media Pembelajaran

“My dictionary defines a ‘medium’ as ‘an intervening means, instrument or agency’: it is a substance or a channel through which effects or information can be carried or transmitted” (David Buckingham, 2003: 141). Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa media sebagai alat yang kita gunakan yang dapat berupa isi pokok atau sebuah alat saluran yang dilalui yang mana informasi dapat dimuat atau diteruskan. Pendapat lain dikemukakan oleh Briggs (1970) dalam Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2008: 5) bahwa media adalah alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar.

“Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna”, (Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, 2013: 8). Hal tersebut didukung oleh Hujair AH Sanaky (2013: 4) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran.

Dengan demikian, dari keseluruhan pengertian media menurut dua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu yang digunakan sebagai pembawa pesan antara pemberi dan penerima pesan serta dapat merangsang proses belajar mengajar.

2. Pengertian Media Dua Dimensi Papan Magnetik

Media terbagi menjadi beberapa klasifikasi, menurut Sjamsuar Mochtar, dkk (1984: 99), media sebagai alat-alat pelajaran dapat dibedakan menurut dimensinya yaitu:

- a. Model tiga dimensi mempunyai tiga ukuran yaitu panjang, lebar, dan tinggi atau tebal, dengan demikian maka model biasanya mirip atau persis dengan objek yang sesungguhnya.
- b. Model dua dimensi hanya mempunyai dua ukuran yaitu panjang serta lebar saja. Model ini dapat digunakan secara langsung

maupun ditempelkan pada suatu latar belakang seperti karton, kertas tebal, kayu triplek, dan sebagainya.

“Media dua dimensi adalah sebutan umum untuk alat peraga yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar yang berada pada satu bidang datar. Media pembelajaran dua dimensi meliputi grafis, media bentuk papan, dan media cetak yang penampilan isinya tergolong dua dimensi”, (Daryanto, 2010: 19). Media bentuk papan tersebut juga dapat diringkas lagi menjadi papan tulis, papan tempel, papan flanel, dan papan magnet.

“The magnetic board is similar in function, but shapes and objects are attached by means of small magnets fixed to their backs, any sheet of steel would serve as the board itself”, (A.J. Romiszowski, 1976: 102). Menurut Daryanto (2010: 22), papan magnet lebih dikenal sebagai *white board* atau *magnetic board* adalah sebilah papan yang dibuat dari lapisan email putih pada sebidang logam, sehingga pada permukaannya dapat ditempelkan benda-benda yang ringan dengan interaksi magnet. Pendapat lain dikemukakan oleh Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto (2013: 47), papan magnetik merupakan papan pameran yang terdiri atas permukaan baja tipis yang dilapisi magnet. Objek yang ingin ditunjukkan atau dipamerkan, diletakan di atas karton yang di belakangnya terdapat magnet kecil sehingga dengan mudah karton itu ditempelkan ke papan magnet dan dipindahkan. Dan pendapat Dientje Borman Rumampuk (1988: 32), media papan magnet yaitu media bentuk papan yang alasnya

dilapisi logam agar papan di atas papan tersebut dapat ditempelkan benda lain yang pada salah satu sisinya ditempel magnet.

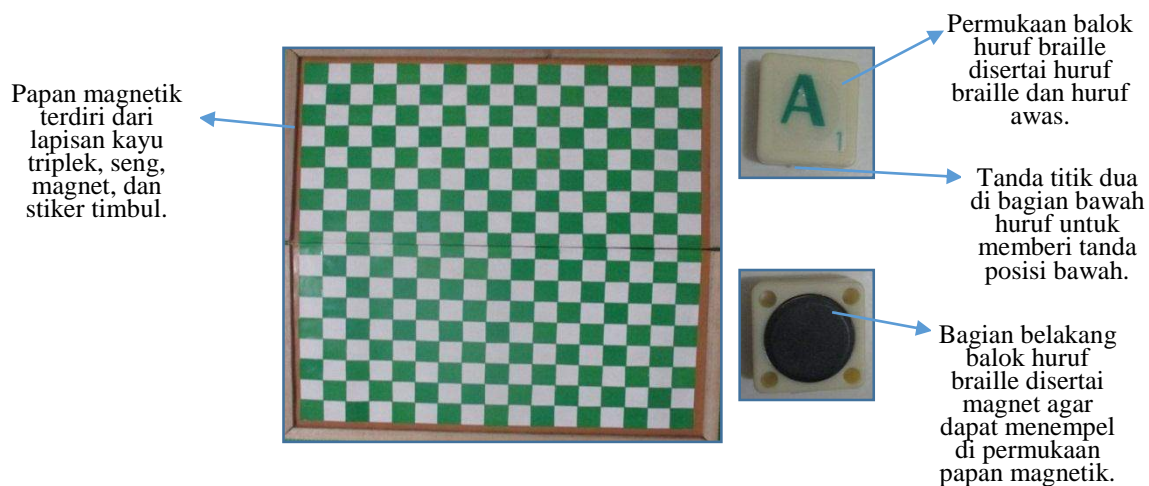
Dari beberapa pengertian pendapat ahli di atas, media dua dimensi papan magnetik merupakan media yang memiliki ukuran panjang dan lebar, yang berada pada satu bidang datar papan, serta terdiri atas permukaan baja tipis yang dilapisi magnet dan objek yang ingin ditunjukkan terdapat magnet kecil sehingga objek dengan mudah dapat ditempelkan dan dipindahkan di atas permukaan papan. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa objek yang dibuat di atas papan hendaknya dapat terlihat oleh siswa. Namun berbeda dengan siswa tunanetra yang mengalami hambatan penglihatan, sehingga hal tersebut sulit untuk dilakukan tanpa adanya modifikasi. Oleh karena itu, media dua dimensi papan magnetik dalam penelitian ini dimodifikasi sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa tunanetra, diantaranya yaitu papan magnetik yang menggunakan stiker timbul untuk memudahkan siswa tunanetra dalam menempel balok huruf braille dan balok huruf braille yang menggunakan tulisan braille.

3. Tujuan Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik

“Tujuan utama penggunaan media pengajaran bahasa ialah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat terserap sebanyak-banyaknya oleh para siswa sebagai penerima informasi” (Soeparno, 1980: 5). Dengan demikian, tujuan penggunaan media dua dimensi papan magnetik ialah sebagai media yang dapat menyalurkan

informasi sebanyak-banyaknya melalui sisa indra penglihatan, indra pendengaran, dan/atau indra perabaan, sehingga siswa diharapkan mampu menyerap informasi tersebut.

4. Pembuatan Media Dua Dimensi Papan Magnetik



Gambar 1. Desain Media Dua Dimensi Papan

“Pembuatan suatu media pembelajaran berorientasi pada tujuan yang akan dicapai serta karakteristik dari siswa yang menggunakan media.” (Hesvia Nurfadillah, 2015: 64). Pembuatan media dua dimensi papan magnetik bertujuan untuk membantu siswa tunanetra dalam menguasai kosakata bahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Desain media dua dimensi disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik siswa tunanetra. Media dua dimensi papan magnetik terdiri dari dua bagian yaitu papan magnetik dan balok huruf braille. Papan magnetik didesain dengan kayu triplek yang dilapisi seng, magnet, dan stiker timbul pada permukaan papan, sedangkan balok huruf braille didesain dengan balok plastik yang mempunyai huruf braille di permukaannya dan dilapisi

magnet di bagian belakang balok huruf braille serta diberikan tanda titik dua pada bagian bawah dari huruf braille untuk memberi tanda posisi di bawah.

“You can make your own magnetic board from a thin sheet of galvanized iron, a cookie sheet, a lap tray, or any similar thin sheet of metal. Paint the sheets in the color of your choice with paint designed for use on metal surfaces or cover with contact paper. Unpainted surfaces are likely to be unattractive and to cause glare. Another alternative is to fasten steel screening to a non-metal surface (plywood, perhaps) and cover it with a piece of cloth.” (Robert Heinich, Michael Molenda, dan James D. Russell, 1989: 124).

Robert Heinich, Michael Molenda, dan James D. Russell menjelaskan bahwa Anda dapat membuat papan magnetik dari lembaran tipis besi berlapis seng, lembaran yang sejenisnya, penampang yang datar, atau lembaran tipis yang hampir sama dengan logam. Pada lembaran, berilah warna sesuai dengan pilihan Anda dengan warna yang dibuat khusus untuk permukaan metal atau melapisi menggunakan kertas yang dapat menimbulkan kontak. Permukaan yang tidak diwarnai mungkin tidak akan menarik dan menyebabkan cahaya yang silau. Alternatif lain adalah mengikatkan kasa logam pada permukaan non logam, seperti kayu triplek, dan melapisi dengan selembur kain.

Berdasarkan penjelasan di atas. Media dua dimensi papan magnetik dirancang dan dibuat oleh peneliti dengan alat dan bahan, serta langkah pembuatan media dua dimensi papan magnetik sebagai berikut:

a. Alat dan bahan

Alat-alat yang digunakan untuk membuat media dua dimensi papan magnetik yaitu gunting, penggaris, laptop/komputer, printer, reglet dan stilus. Sedangkan bahan yang digunakan untuk membuat media dua dimensi papan magnetik yaitu kayu triplek, lembaran seng, balok plastik, stiker, plastik mika, lem, dan magnet.

b. Langkah pembuatan media dua dimensi papan magnetik

Pembuatan media dua dimensi papan magnetik dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Pembuatan stiker papan magnetik

- a) Rancanglah desain stiker dengan bentuk persegi berwarna hijau dan putih dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Word* yang ada pada laptop atau komputer. Ukuran luas desain stiker adalah panjang x luas yaitu 32.3 cm x 32.3 cm yang terdiri dari 17 x 17 bagian persegi dengan ukuran 1.9 cm x 1.9 cm pada setiap bagian persegi.
- b) Cetaklah rancangan desain stiker tersebut melalui printer dengan menggunakan jenis kertas stiker sebanyak dua rangkap, stiker pertama sebagai lapisan dasar pada permukaan papan magnetik, dan stiker kedua sebagai lapisan yang membedakan permukaan timbul antara hijau dan putih agar memudahkan siswa tunanetra dalam

menyusun balok huruf braille di atas permukaan papan magnetik.

2) Pembuatan papan magnetik

- a) Persiapkan kayu triplek dan lembaran seng yang digunakan dengan mengukur dan mengguntingnya sesuai ukuran stiker yang sudah didesain di atas.
- b) Persiapkan kayu triplek, kemudian lapisi dengan lem pada seluruh permukaan kayu triplek sampai merata, dan dengan segera tempelkan lembaran seng.
- c) Sesuaikan ukuran stiker pertama sebagai lapisan dasar dengan ukuran papan tersebut dan tempellah stiker pada permukaan papannya. Untuk dapat membedakan permukaan papan bagi siswa tunanetra, maka permukaannya dibuat timbul dengan cara menggunting bagian persegi hijau atau putih dari stiker kedua, kemudian menempelkan pada salah satu bagian hijau atau putih sesuai posisinya di permukaan stiker yang pertama pada papan tersebut.
- d) Pasanglah magnet pada posisi belakang dari papan tersebut dengan menggunakan lem.

3) Pembuatan balok huruf braille

- a) Rancanglah desain stiker huruf alfabet dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Word* yang ada pada

laptop atau komputer sebagai lapisan dasar huruf awas pada permukaan balok plastik. Huruf awas digunakan untuk memudahkan siswa tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan dan guru yang tidak mengalami hambatan penglihatan.

- b) Cetaklah rancangan desain stiker huruf alphabet tersebut melalui printer dengan menggunakan jenis kertas stiker, kemudian gunting dan tempelkan sesuai dengan ukuran balok plastik yaitu panjang x lebar, 1.9 cm x 1.9 cm.
- c) Persiapkan plastik mika, reglet, dan stilus, kemudian buatlah huruf braille pada plastik mika dengan menggunakan reglet dan stilus.
- d) Gunting dan tempelkan huruf braille tersebut dengan menggunakan lem pada balok plastik di atas.
- e) Pasanglah magnet pada posisi belakang dari balok plastik tersebut dengan menggunakan lem.

Media dua dimensi papan magnetik sudah melalui uji validasi kriteria oleh *expert judgement* yaitu Bapak Hardianto, M.Pd. selaku dosen Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta dengan hasil validasi adalah media dua dimensi papan magnetik siap diujicoba di lapangan.

5. Kelebihan dan Kekurangan Media Dua Dimensi Papan Magnetik

“The major advantage of magnetic boards is that they provide for easier and quicker maneuverability of visuals than even cloth boards do. For example, magnetic boards are often used by physical education instructors to demonstrate rapid changes in player positions. Magnetic boards also provide greater adhesive quality. Visuals displayed on a magnetic board are not likely to slip or fall. They move only when you want to move them.” (Robert Heinich, Michael Molenda, dan James D. Russell, 1989: 124).

Robert Heinich, Michael Molenda, dan James D. Russell menjelaskan bahwa kelebihan utama dari papan magnetik yaitu dapat menyediakan cara menggerakkan alat peraga yang lebih cepat dan lebih mudah daripada papan kain yang ada. Sebagai contoh, papan magnetik sering digunakan oleh instruktur pendidikan olahraga untuk menunjukkan pergantian yang cepat pada posisi pemain. Papan magnetik juga memberikan kualitas perekat atau menempel yang lebih baik. Alat peraga yang ditunjukkan di atas permukaan papan magnetik tidak mungkin tergeser atau jatuh. Alat peraga hanya berpindah ketika Anda ingin memindahkannya. Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Dientje Borman Rumampuk (1988: 60), yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihannya

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pelajaran yang lebih mendalam, karena siswa diberi kesempatan melihat bahan yang ditempelkan dalam waktu yang relatif lama.
- b. Bahan yang ditempelkan dapat dicabut dan disimpan untuk dipakai kembali.
- c. Mendorong siswa dalam belajar berkelompok karena mendiskusikan bahan yang akan ditempelkan dan penempatannya pada papan.

- d. Jika dipasang dengan baik dapat menimbulkan kesegaran dan daya tarik dalam kelas.
- e. Mendorong siswa belajar aktif serta mengembangkan fantasi dalam penataan bahan di atas papan.
- f. Memupuk rasa tanggung jawab bersama dan mencintai serta menghargai hasil karya sendiri dan orang lain.

2. Kekurangannya

- a. Perlu ketekunan, ketelitian serta kemauan yang kuat.
- b. Sukar bagi guru untuk mengetahui apakah seluruh bahan-bahan yang ditempel sudah dilihat dan diperhatikan oleh semua siswa.
- c. Membosankan jika bahannya tidak diganti-ganti.

Berdasarkan penjelasan di atas, media dua dimensi papan magnetik yang dimaksud dalam penelitian ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari media dua dimensi papan magnetik adalah sebagai berikut:

- a. Alat peraga yang ditunjukkan pada papan magnetik lebih cepat dan lebih mudah dipindah sesuai dengan keinginan.
- b. Media dua dimensi papan magnetik dapat digunakan di dalam kelas dan/atau di luar kelas serta dapat digunakan di rumah, sehingga proses pembelajaran dapat terjadi di lingkungan sekolah maupun rumah.
- c. Media dua dimensi papan magnetik dapat digunakan lebih dari satu kali pemakaian karena dibuat dengan bahan yang tidak mudah rusak.
- d. Aktivitas yang dilakukan siswa tunanetra dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik ini melibatkan aktivitas fisik, yaitu partisipasi siswa

tunanetra dalam menggunakan media, serta melibatkan aktivitas mental yaitu siswa belajar penguasaan kosakata.

Kekurangan media dua dimensi papan magnetik adalah hanya dapat digunakan melalui indra perabaan dan indra pendengaran melalui kompetisi, belum ada modifikasi audio atau suara untuk mengetahui pengucapan yang jelas dan benar. Namun kelemahan tersebut dapat diatasi dengan adanya pendampingan guru.

6. Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik pada Pembelajaran Bahasa Inggris

Sasaran dari penggunaan media dua dimensi papan magnetik adalah siswa tunanetra, siswa tunanetra menggunakan indra pendengaran dan indra perabaan sebagai saluran utama dalam menerima informasi, sehingga penggunaan media dua dimensi papan magnetik mempertimbangkan karakteristik siswa tunanetra dengan mengoptimalkan sisa indra yang masih berfungsi agar penyampaian materi melalui media pembelajaran dapat terlaksana secara efektif. Penggunaan media dua dimensi papan magnetik mengacu pada prinsip penggunaan media untuk siswa tunanetra yang mengutamakan indra pendengaran dan indra perabaan. Menurut Yosfan Azwandi (2007: 133), hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media pada siswa tunanetra adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan siswa dengan memberitahukan media yang akan digunakan serta menjelaskan sifat-sifat media untuk keamanan siswa dan media.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal media dengan bimbingan berupa meraba secara keseluruhan, kemudian bagian-bagian yang lebih detail.
- c. Menjelaskan cara memanfaatkan media.
- d. Guru memperhatikan dan membimbing siswa.
- e. Menjelaskan cara menyimpan media tersebut.

Adapun langkah penggunaan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra antara lain sebagai berikut:

- a. Persiapan

Siswa bersama guru mempersiapkan media dua dimensi papan magnetik dan mengatur posisi meja berdekatan agar siswa tunanetra lebih mudah untuk berpartisipasi dalam penggunaan media dua dimensi papan magnetik.

- b. Eksplorasi media

Siswa tunanetra mengenal bagian media dua dimensi papan magnetik dengan cara meraba bagian-bagian medianya serta dengan bimbingan taktil dan verbal oleh guru, sehingga siswa tunanetra mengetahui bagian-bagian media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

c. Cara memanfaatkan media

Guru memberikan penjelasan mengenai cara penggunaan media dua dimensi papan magnetik dengan mendemonstrasikan penguasaan kosakata melalui penyusunan balok huruf braille pada papan magnetik, kemudian guru mengeja setiap hurufnya, dan membacanya dengan benar, sehingga siswa tunanetra mampu mendemonstrasikannya secara mandiri.

d. Proses kegiatan belajar mengajar

Penggunaan media dua dimensi papan magnetik dalam pembelajaran bahasa Inggris bertujuan untuk penguasaan kosakata. Kelebihan dari desain media dua dimensi papan magnetik yaitu objek yang ditempelkan dapat menempel dengan kuat pada papan magnetik, sehingga objek tersebut dapat mempresentasikan kosakata bahasa Inggris melalui; 1) menyusun balok huruf braille pada papan magnetik yang bertujuan untuk mencapai indikator menulis, 2) mengeja setiap huruf pada balok huruf braille yang tersusun pada papan magnetik yang bertujuan untuk mencapai indikator membaca, 3) mengucapkan kosakata yang telah disusunnya yang bertujuan untuk mencapai indikator berbicara, dan 4) mendengarkan pada saat guru dan siswa mengucapkan kosakata bahasa Inggris dengan benar yang bertujuan untuk mencapai indikator mendengarkan atau menyimak.

e. Penyimpanan media

Siswa bersama guru merapikan media dua dimensi papan magnetik dengan cara melipat media papan magnetik ke arah belakang dan memasukkan balok huruf braille ke dalam kantong kain, kemudian memasukkannya ke lemari, sehingga media dua dimensi papan magnetik tersimpan dengan rapi dan aman.

7. Keefektifan Media Dua Dimensi Papan Magnetik

“Efektivitas pembelajaran adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, pencapaian tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran sehingga kompetensi belajar tercapai”, (Daryanto, 2010: 57). Artinya, efektivitas dapat dinyatakan sebagai suatu tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dan sasarannya.

Media dua dimensi papan magnetik dapat dikatakan efektif jika dengan penggunaan media dua dimensi papan magnetik siswa tunanetra mampu merespon instruksi sederhana secara tepat (menyimak atau mendengarkan), siswa mampu memahami kata secara tepat (membaca), siswa mampu mengucapkan kata secara jelas dan benar (berbicara), serta siswa mampu menyalin dan menulis kata benda dengan ejaan yang benar (menulis). Hal tersebut ditunjukkan dengan data kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada siswa tunanetra yang diambil melalui tes hasil belajar. Tes hasil belajar menunjukkan selisih positif, artinya adanya peningkatan dari nilai tes hasil belajar sebelum perlakuan

(*pre test*) ke tes hasil belajar sesudah perlakuan (*post test*), selanjutnya selisih tersebut ditelaah untuk mengetahui tingkat signifikansi peningkatannya dengan menggunakan statistik non-parametrik yaitu *sign test* (tes tanda), serta didukung hasil observasi penggunaan media dua dimensi papan magnetik dan tes hasil belajar akhir (*post test*) penguasaan kosakata dalam kategori baik dan/atau sangat baik.

E. Kerangka Berpikir

Media yang diujicobakan dalam penelitian ini adalah media dua dimensi papan magnetik untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Media dua dimensi papan magnetik didesain sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa tunanetra, tujuan dari penggunaan media tersebut adalah untuk membina penguasaan kosakata melalui keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan desain media ini disesuaikan dengan karakteristik siswa tunanetra. Desain media dua dimensi papan magnetik terdiri dari dua bagian yaitu papan magnetik dan balok huruf braille. Desain papan magnetik terdiri dari kayu triplek, lapisan seng, magnet, dan stiker timbul, sedangkan desain balok huruf braille terdiri dari balok huruf plastik dengan tambahan huruf braille dan awas di permukaannya dan bagian belakang dilapisi magnet agar dapat menempel di papan.

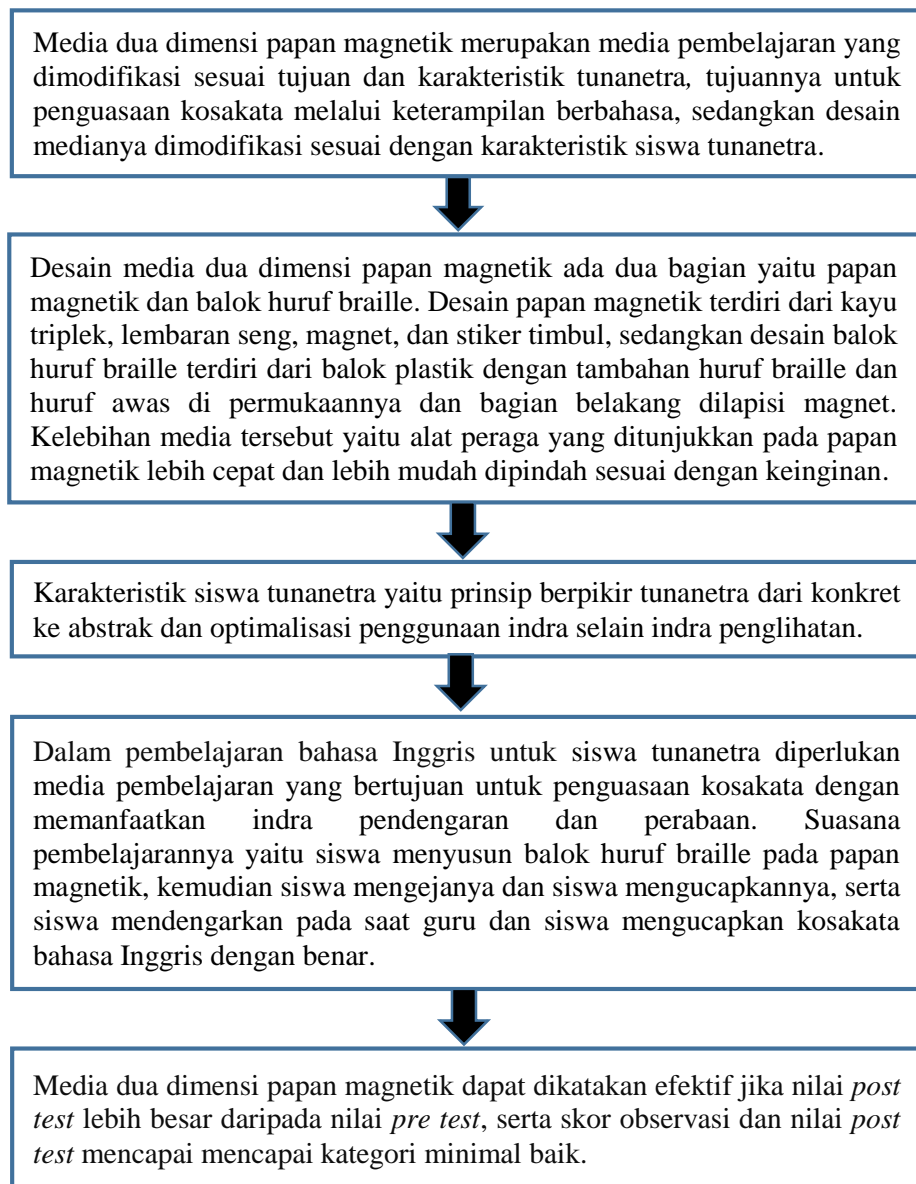
Alasan pemilihan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata adalah untuk mengatasi keterbatasan tunanetra

terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris dan mengatasi keterbatasan media pembelajaran kosakata bahasa Inggris di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Media dua dimensi papan magnetik juga melibatkan aktivitas mental dan fisik, aktivitas mental ditunjukkan dengan siswa mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dan aktivitas fisik ditunjukkan dengan siswa menggunakan indra perabaan dan indra pendengaran pada pembelajaran bahasa Inggris sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Selain itu, media dua dimensi papan magnetik belum pernah digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas V SLB A Yaketunis Yogyakarta. Oleh karena itu peneliti ingin mengujicobakan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Adapun penggunaan media dua dimensi papan magnetik dalam pembelajaran bahasa Inggris meliputi kegiatan persiapan, eksplorasi media, cara memanfaatkan media, proses kegiatan belajar mengajar, dan penyimpanan media. Dan suasana dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra yaitu siswa menyusun balok huruf braille pada papan magnetik, siswa mengeja setiap huruf pada balok huruf braille yang tersusun pada papan magnetik, siswa mengucapkan kosakata yang telah disusunnya, dan siswa mendengarkan pada saat guru dan siswa mengucapkan kosakata bahasa Inggris dengan benar.

Media dua dimensi papan magnetik dapat dikatakan efektif jika dengan penggunaan media dua dimensi papan magnetik siswa tunanetra mampu merespon instruksi sederhana secara tepat (mendengarkan), siswa mampu memahami kata secara tepat (membaca), siswa mampu mengucapkan kata secara jelas dan benar (berbicara), serta siswa mampu menyalin dan menulis kata benda dengan ejaan yang benar (menulis). Hal tersebut ditunjukkan dengan data kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada siswa tunanetra yang diambil melalui tes hasil belajar. Tes hasil belajar menunjukkan selisih positif, artinya adanya peningkatan dari nilai *pre test* ke nilai *post test*, selanjutnya selisih tersebut ditelaah untuk mengetahui tingkat signifikansi peningkatannya dengan menggunakan statistik non-parametrik yaitu *sign test* (tes tanda), serta didukung hasil skor observasi dan capaian nilai *post test* siswa dalam kategori baik dan/atau sangat baik.

Uraian kerangka pikir peneliti dapat digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 2. Alur Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah media dua dimensi papan magnetik dengan balok huruf braille efektif terhadap penguasaan kosakata dalam mata pelajaran bahasa Inggris untuk siswa kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

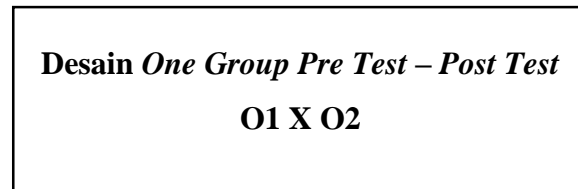
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Menurut John J. Shaughessy (2007: 395), kuasi eksperimen adalah penelitian yang melibatkan tipe intervensi atau *treatment* tertentu dengan perbandingan hasil sebelum serta sesudah memperoleh intervensi, tetapi tidak memiliki derajat pengontrolan seperti ditemukan dalam eksperimen sejati. Dan menurut Suharsimi Arikunto (2010: 27) mengemukakan bahwa dengan pendekatan kuantitatif, sesuai dengan namanya, banyak menggunakan angka, mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Data yang diambil peneliti merupakan tes hasil belajar penguasaan kosakata pada mata pelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau efektivitas media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu desain *one group pre test - post test design* (Sugiyono, 2007: 111). Pengukuran kemampuan subjek dilakukan sebelum dan sesudah intervensi melalui perbedaan hasil pengukuran awal (O1) dan pengukuran hasil (O2). Dan

subjek diberikan intervensi yang dilakukan di kelas. Adapun desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Desain *One Group Pre Test - Post Test Design*

Keterangan:

O1 (*Pre Test*) : merupakan nilai hasil pengukuran kemampuan penguasaan kosakata sebelum diberikan intervensi.

X (Intervensi) : merupakan perlakuan yang diberikan ke siswa dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.

O2 (*Post Test*): merupakan nilai hasil pengukuran kemampuan penguasaan kosakata setelah diberikan intervensi.

Penggunaan desain dalam penelitian ini, peneliti membandingkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V SLB A Yaketunis Yogyakarta antara sebelum mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Hasil tes belajar dapat menunjukkan perubahan pada variabel terikat yaitu penguasaan kosakata.

Dalam penelitian ini, dilakukan dua kali pengukuran penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu pengukuran kemampuan penguasaan kosakata sebelum menggunakan media dua

dimensi papan magnetik (*pre test*) dan pengukuran kemampuan penguasaan kosakata sesudah menggunakan media (*post test*), sedangkan observasi digunakan untuk mengetahui ranah afektif dan psikomotor siswa tunanetra dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang beralamat di jalan Parangtritis nomer 46, Danunegaran, Mantriheron, Yogyakarta. SLB A Yaketunis Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan khusus tunanetra yang berada di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam. Alasan pemilihan SLB A Yaketunis Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena terdapat siswa yang menjadi subjek penelitian di sekolah tersebut, selain itu, media pembelajaran dalam penguasaan kosakata pada mata pelajaran bahasa Inggris masih kurang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian selama satu bulan pada semester dua. Intervensi yang dilakukan sebanyak tiga kali

perlakuan. Adapun tabel waktu dan kegiatan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Waktu dan Kegiatan Penelitian

Waktu	Kegiatan Penelitian
07 Mei 2016	Memberikan <i>pre test</i> kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris dan pengenalan media dua dimensi papan magnetik.
10 Mei 2016	Pelaksanaan perlakuan I dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan materi kata benda.
17 Mei 2016	Pelaksanaan perlakuan II dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan materi kata kerja.
21 Mei 2016	Pelaksanaan perlakuan III dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan materi kata sifat dan kata ganti.
25 Mei 2016	Memberikan <i>post test</i> kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang terdiri dari lima siswa. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengetahui karakteristik siswa tersebut, antara lain:

1. Kelas V terdiri dari lima siswa tunanetra, dua siswa diantaranya merupakan siswa tunanetra kategori total (*blind*) dan tiga siswa lain merupakan siswa tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan (*low vision*).
2. Kelima siswa tunanetra mengalami ketunanetraan sejak lahir, dua siswa tunanetra kategori total tidak memiliki pengalaman secara *visual*, dan tiga siswa tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan memiliki pengalaman belajar secara *visual* walaupun hanya sedikit.

3. Semua siswa mampu menggunakan braille untuk membaca dan menulis dengan lancar.
4. Dalam proses pembelajaran, semua siswa menggunakan sisa indra yang masih berfungsi, seperti sisa indera penglihatan, indra pendengaran, dan indra perabaan.
5. Selama proses pembelajaran bahasa Inggris, semua siswa mampu mendengarkan dan menirukan kosakata yang disampaikan oleh guru, namun siswa mengalami kesulitan untuk mengulangi kosakata tersebut, sehingga siswa perlu bimbingan guru dalam pengucapan dan penulisan kosakata dalam bahasa Inggris.

E. Variabel Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi dalam Suharsimi Arikunto (2010: 159) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi, gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Dan dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas, yaitu:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media dua dimensi papan magnetik. Media terdiri dari dua bagian yaitu papan magnetik dan balok huruf braille. Papan magnetik dibuat dengan bahan kayu triplek yang dilapisi lembaran seng, magnet, dan stiker timbul yang didesain dengan tekstur permukaan yang berbeda. Sedangkan balok huruf braille merupakan balok huruf plastik yang dimodifikasi dengan huruf braille dan huruf awas serta menambahkan magnet pada sisi belakang

balok huruf braille. Media didesain oleh peneliti dengan menyesuaikan tujuan dan karakteristik siswa tunanetra. Selama penggunaan media dua dimensi papan magnetik dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu; siswa tunanetra menyusun balok huruf braille pada papan magnetik, siswa tunanetra mengeja setiap huruf pada balok huruf braille yang tersusun pada papan magnetik, siswa tunanetra mengucapkan kosakata yang telah disusun, dan siswa tunanetra mendengarkan pada saat guru dan siswa mengucapkan kosakata bahasa Inggris dengan benar.

2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata pada siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Kemampuan yang diukur dalam penelitian ini berupa kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan ranah kognitif mencakup pengetahuan siswa dalam keterampilan berbahasa terhadap kosakata bahasa Inggris, kemampuan ranah afektif siswa yaitu menerima atau memperhatikan dan menanggapi yang berarti adanya partisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan kemampuan psikomotor siswa yaitu aktivitas fisik dalam menggunakan media dua dimensi pada proses pembelajaran bahasa Inggris.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik tes dan teknik non-tes, teknik tes yaitu tes hasil belajar dan teknik non-tes yaitu observasi. Kedua metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tes Hasil Belajar

Tes yang digunakan pada penelitian adalah tes hasil belajar. Menurut Ngalim Purwanto (2006: 33), tes belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang diberikan guru kepada murid-muridnya, dosen kepada mahasiswa, dalam waktu tertentu. Tes hasil belajar dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ranah kognitif berupa pengetahuan terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris yang mencakup keterampilan berbahasa yaitu ditunjukkan dengan kemampuan dalam menyimak atau mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis pada siswa tunanetra kelas V di SLB Yaketunis Yogyakarta.

Tes hasil belajar dilaksanakan pada saat sebelum diberikan perlakuan (*pre test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post test*). Adapun bentuk tes yang digunakan pada penelitian ini mengacu kepada pendapat Soenardi Djiwandono (2008: 129) yang mengatakan bahwa tes penguasaan kosakata reseptif dapat menggunakan tes objektif, sedangkan tes penguasaan kosakata produktif dapat menggunakan tes subjektif. Adapun jenis tes objektif yang digunakan adalah tes pilihan ganda dan tes melengkapi. Tes pilihan ganda digunakan untuk mengungkap kemampuan menyimak atau mendengarkan siswa tunanetra dengan soal yang diberikan secara lisan dan jawaban siswa secara tertulis braille, sedangkan tes melengkapi digunakan untuk mengungkap kemampuan membaca siswa tunanetra

dengan soal yang diberikan secara tertulis braille dan jawaban siswa secara tertulis braille.

Jenis tes subjektif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes pertanyaan pendek. Menurut Soenardi Djiwandono (2008: 68), jenis tes pertanyaan pendek ini terdiri dari butir-butir tes yang masing-masing berupa pertanyaan yang dirumuskan dengan menggunakan kata tanya, jawaban terhadap pertanyaan jenis ini diharapkan diberikan secara singkat dan pendek. Jenis tes pertanyaan pendek dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap kemampuan siswa tunanetra dalam mengungkap kemampuan berbicara dan menulis.

2. Observasi

“Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra”, (Nana Sudjana, 2010: 199). Peneliti menggunakan semua indra untuk melakukan kegiatan observasi dalam penelitian ini. Observasi terhadap siswa tunanetra dilakukan untuk mengetahui penggunaan media dua dimensi papan magnetik dalam penguasaan kosakata untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang mencakup ranah afektif dan psikomotor pada siswa tunanetra kelas V di SLB Yaketunis Yogyakarta.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi sistematis. “Observasi sistematis yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis, dan

sudah diatur menurut kategorinya. Peneliti sebagai pengamat berada di luar kelompok”, (Suharsimi Arikunto, 1997: 28), dan menurut Margono (1997: 162), observasi sistematis adalah observasi yang diselenggarakan dengan menentukan secara sistematis, faktor-faktor yang akan diobservasi lengkap dengan kategorinya, dengan kata lain wilayah atau ruang lingkup observasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Tujuan dalam observasi penelitian ini adalah untuk mengungkap ranah afektif dan ranah psikomotor siswa tunanetra pada pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media papan magnetik dua dimensi.

Dalam penelitian ini, guru mata pelajaran bahasa Inggris sebagai pengajar dalam pembelajaran bahasa Inggris, adapun alasannya yaitu karena guru tersebut sudah terbiasa mengajar siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta, sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara nyata, sedangkan peneliti berperan sebagai observer yang mengamati perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Observasi yang dilakukan yaitu mengamati perilaku siswa dan melakukan pencatatan dengan menggunakan skala nilai untuk kelima siswa tunanetra. Observasi tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima atau memperhatikan dan menanggapi yang berarti adanya partisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan kemampuan psikomotor siswa yaitu aktivitas fisik dalam menggunakan media dua dimensi pada proses pembelajaran

bahasa Inggris. Informasi hasil observasi berguna untuk melengkapi informasi dari evaluasi pembelajaran dengan teknik tes.

G. Instrumen Penelitian

“Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian”, (Wina Sanjaya, 2009: 84). Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar yang digunakan pada penelitian ini yaitu instrumen tes hasil belajar penguasaan kosakata bahasa Inggris. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa tunanetra sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Tes hasil belajar dibuat oleh peneliti dan dilakukan pengujian validitas isi kepada uji profesional yaitu guru mata pelajaran bahasa Inggris siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hasil skor yang diperoleh diharapkan mencapai kategori baik dan/atau sangat baik pada setiap item. Adapun kisi-kisi tes tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Tes Hasil Belajar dalam Ranah Kognitif berupa Pengetahuan Siswa Tunanetra terhadap Penguasaan Kosakata

Variabel	Sub Variabel	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Jumlah Soal
Kosakata Bahasa Inggris	Kosakata benda	Kata benda di lingkungan sekolah dan rumah	Mampu mengidentifikasi kata benda di lingkungan sekolah dan rumah, seperti: <i>rice, vegetables, fruits, water, bread, noodle, milk, tea, table, chair, board, paper, book, teacher, etc.</i>	Menyimak 1. Mampu merespon instruksi sederhana secara tepat Berbicara 2. Mampu mengucapkan kata benda secara jelas dan benar Membaca 3. Mampu memahami kata benda secara tepat Menulis 4. Mampu menyalin dan menulis kata benda dengan ejaan yang benar	1 1 1 1
	Kosakata kerja	Kata kerja kegiatan di sekolah dan dirumah	Mampu mengidentifikasi kegiatan di sekolah, seperti: <i>write, speak, listen, teach, read, sleep, drink, eat, walk, etc.</i>	Menyimak 1. Mampu merespon instruksi sederhana secara tepat Berbicara 2. Mampu mengucapkan kata kerja secara jelas dan benar Membaca 3. Mampu memahami kata kerja secara tepat Menulis 4. Mampu menyalin dan menulis kata kerja dengan ejaan yang benar	1 1 1 1
	Kosakata sifat	Kata sifat ciri-ciri seseorang/ benda	Mampu mengidentifikasi ciri-ciri seseorang, seperti: <i>tall, short, fat, young, old, long, smart, thin, beautiful, handsome, etc.</i>	Menyimak 1. Mampu merespon instruksi sederhana secara tepat Berbicara 2. Mampu mengucapkan kata sifat secara jelas dan benar Membaca 3. Mampu memahami kata sifat secara tepat Menulis 4. Mampu menyalin dan menulis kata sifat dengan ejaan yang benar	1 1 1 1
	Kosakata ganti	Kata ganti	Mampu mengidentifikasi kata ganti, seperti: <i>she, he, you, I, they, we, it, etc.</i>	Menyimak 1. Mampu merespon instruksi sederhana secara tepat Berbicara 2. Mampu mengucapkan kata ganti secara jelas dan benar Membaca 3. Mampu memahami kata ganti secara tepat Menulis 4. Mampu menyalin dan menulis kata ganti dengan ejaan yang benar	1 1 1 1
	Jumlah				

Pada aspek menyimak atau mendengarkan dan membaca, tes yang digunakan adalah tes objektif, sedangkan pada aspek berbicara dan menulis menggunakan tes subjektif. Adapun rincian jenis tes hasil belajar penguasaan kosakata yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Jenis Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

No.	Aspek	Tes	Jenis Tes
1	Menyimak	Objektif	Tes pilihan ganda
2	Membaca	Objektif	Tes melengkapi
3	Berbicara	Subjektif	Tes pertanyaan jawaban pendek
4	Menulis	Subjektif	Tes pertanyaan jawaban pendek

Penilaian untuk jenis tes pilihan ganda dan jenis tes melengkapi adalah skor 1 untuk setiap jawaban benar dan skor 0 untuk setiap jawaban yang salah, jumlah skor dijadikan nilai persen. Sedangkan untuk penilaian jenis tes pertanyaan pendek dalam tes hasil belajar penguasaan kosakata adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Rubrik Penilaian Jenis Tes Pertanyaan Jawaban Pendek dalam Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

Jenis Tes	Penilaian				
	4	3	2	1	0
Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)	Siswa mampu menyebutkan sama dengan atau lebih 4 (empat) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyebutkan 3 (tiga) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyebutkan 2 (dua) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyebutkan 1 (satu) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.	Siswa tidak mampu menyebutkan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.
Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)	Siswa mampu menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 4 (empat) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyalin dan menuliskan 3 (tiga) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyalin dan menuliskan 2 (dua) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyalin dan menuliskan 1 (satu) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.	Siswa tidak mampu menyalin dan menuliskan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.

Adapun pedoman penilaian yang digunakan menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Persen} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Gambar 4. Pedoman Penilaian

Keterangan:

Nilai Persen : nilai persen yang dicari atau diharapkan

Jumlah Skor : skor mentah yang diperoleh siswa

Jumlah Skor Maks: skor maksimal dari semua tes

100 : bilangan tetap

Perhitungan skor yang dilakukan dalam penelitian ini berupa persentase, hasil hitungan kemudian dimasukan dalam kategori penilaian. Adapun langkah-langkah menentukan skor penilaian yang dilakukan adalah berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan Sukiman (2012: 248-249) adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung skor terendah
- b. Menghitung skor tertinggi
- c. Menghitung selisih skor tertinggi dan skor terendah (skor tertinggi dikurangi skor terendah)
- d. Menentukan jumlah kelas kategori
- e. Menghitung rentangan untuk masing-masing kategori yakni:

$$\text{Rentangan} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Banyak kategori}}$$

Pengkategorian penilaian hasil belajar siswa tunanetra kelas V pada mata pelajaran bahasa Inggris di SLB A Yaketunis Yogyakarta sebagai berikut:

- a. Skor minimal dari tes hasil belajar adalah 0.
- b. Skor maksimalnya adalah 40.
- c. Selisih : $40 - 0 = 40$
- d. Jumlah kelas kategori terdiri dari 5 kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.
- e. Menghitung rentangan skor sesuai rumus, yaitu:

$$\text{Rentangan} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Banyak kategori}}$$

$$\text{Rentangan} = \frac{40 - 0}{5}$$

$$\text{Rentangan} = 8$$

Tabel 7. Kategori Penilaian Tes Hasil Belajar

Skor	Persentase	Kategori
33-40	80,1% - 100%	Sangat baik
25-32	60,1% - 80%	Baik
17-24	40,1% - 60%	Cukup
9-16	20,1% - 40%	Kurang
0-8	0% - 20%	Sangat kurang

2. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan selama pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengetahui penggunaan media dua dimensi papan magnetik dalam penguasaan kosakata bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Data yang diamati mencakup kemampuan ranah afektif dan ranah psikomotor, ranah afektif yaitu menerima atau memperhatikan dan menanggapi yang berarti adanya partisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan kemampuan ranah psikomotor siswa tunanetra yaitu aktivitas fisik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Pedoman observasi yang digunakan berupa *check list* dan *rating scale*. Hasil pengamatan dilakukan dengan pemberian tanda centang (✓) pada rentang skor yang terdapat dalam pedoman observasi. Adapun kisi-kisi panduan observasi penggunaan media dua dimensi papan magnetik dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Kisi-kisi Panduan Observasi Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Variabel	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Jumlah Soal
Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik	Psikomotor	Aktivitas fisik	Keterampilan siswa	1
			Keaktifan siswa	4
			Partisipasi siswa	1
	Afektif	Menerima	Sikap siswa	1
			Perhatian siswa	1
		Merespon	Tanggapan siswa	2
Jumlah				10

Adapun penilaian dari observasi selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Rubrik Penilaian Panduan Observasi

Skor	Keterangan
Skor 4	Jika siswa mampu melakukan sesuai indikator, secara mandiri.
Skor 3	Jika siswa mampu melakukan sesuai indikator, dengan peringatan atau bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali.
Skor 2	Jika siswa mampu melakukan sesuai indikator, dengan peringatan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali.
Skor 1	Jika siswa tidak mampu melakukan sesuai indikator, dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru.

Adapun kategori hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan berdasarkan skor adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Kategori Hasil Observasi

Skor	Persentase	Kategori
34 – 40	85% - 100%	Sangat baik
28 – 33	68% - 84%	Baik
22 – 27	51% - 67%	Cukup
16 – 21	35% - 50%	Kurang
10 – 15	25% - 34%	Sangat kurang

H. Pengujian Validitas

“Validitas merupakan derajat sejauh mana tes mengukur apa yang ingin diukur”, (Borg dan Gall, 1983: 273; Poppam, 1981:98, dalam Purwanto, 2007: 123). Adapun pengujian validitas dapat dilakukan dengan beberapa metode, menurut Kerlinger (1996: 730-731) dalam Purwanto (2007: 124) metode pengujian validitas terbagi menjadi tiga macam, yaitu

validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk. Pengujian validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas kriteria. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Validitas Isi untuk Instrumen Tes Hasil Belajar dan Instrumen Observasi

Dalam penelitian ini, validitas isi digunakan untuk mengukur instrumen tes hasil belajar dan instrumen observasi. Pengujian validitas instrumen tes hasil belajar dan instrumen observasi dilakukan dengan meminta pertimbangan profesional. “Uji validitas profesional merupakan pengujian validitas yang dilakukan dengan meminta pertimbangan kepada orang yang menekuni suatu bidang tertentu yang sesuai dengan wilayah kajian instrumen, misalnya guru, mekanik, dan dokter, dapat dimintakan pendapatnya untuk menilai ketepatan isi instrumen”, (Purwanto, 2007: 126). Profesional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Bapak Ahmad Maskuri, S.Pd., salah satu guru mata pelajaran bahasa Inggris di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Alasan pemilihan uji profesional tersebut yaitu Bapak Ahmad Maskuri S.Pd. merupakan guru mata pelajaran bahasa Inggris pada kelas V di SLB A Yaketunis.

Aspek instrumen tes hasil belajar yang divalidasi berupa kesesuaian soal tes dengan standar kompetensi, kesesuaian soal tes dengan materi pembelajaran bahasa Inggris, dan kesesuaian soal tes dengan kemampuan siswa tunanetra kelas V, sedangkan aspek

instrumen observasi yang divalidasi berupa: kesesuaian isi butir dengan tujuan pengamatan berupa kemampuan siswa tunanetra dalam ranah afektif dan psikomotor selama menggunakan media dua dimensi papan magnetik pada pembelajaran bahasa Inggris.

Pengujian validitas isi dilakukan melalui pertimbangan secara tertulis dengan mengisikan tanda centang (✓) pada salah satu kategori penilaian (sangat baik, baik, kurang, dan sangat kurang) di lembar pengujian validasi, serta melalui permintaan saran dan/atau komentar. Instrumen dikatakan memenuhi syarat untuk uji di lapangan apabila setiap item memperoleh kategori 'cukup atau baik' dan ditunjukkan dengan kesimpulan dan/atau surat keterangan validasi yang menyatakan layak atau sudah siap uji lapangan.

Pengujian validitas isi dilaksanakan pada tanggal 23 April 2016 dengan cara mengkonsultasikan dengan Bapak Ahmad Maskuri, S.Pd terkait kesesuaian soal tes dengan standar kompetensi, kesesuaian soal tes dengan materi pembelajaran bahasa Inggris, dan kesesuaian soal tes dengan kemampuan siswa tunanetra kelas V untuk aspek instrumen tes hasil belajar, serta kesesuaian isi butir dengan tujuan pengamatan berupa kemampuan siswa tunanetra dalam ranah afektif dan psikomotor selama menggunakan media dua dimensi papan magnetik pada pembelajaran bahasa Inggris untuk aspek instrumen observasi. Hasil dari pengujian isi yaitu setiap item mendapatkan skor dengan kategori baik atau sangat baik (Lampiran halaman 178 dan 180).

Berdasarkan hasil tersebut, instrumen tes hasil belajar dan instrumen observasi sudah siap untuk digunakan penelitian yang ditunjukkan dengan kesimpulan dan/atau surat keterangan validasi yang menyatakan sudah siap uji lapangan. (Lampiran halaman 177 dan 179)

2. Validitas Kriteria untuk Menilai Media Dua Dimensi Papan Magnetik

Dalam penelitian ini, validitas kriteria digunakan untuk mengukur instrumen kriteria dalam menilai media pembelajaran. Pengujian validitas instrumen kriteria dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli. “Uji validitas ahli merupakan pengujian validitas yang dilakukan dengan meminta pertimbangan kepada orang yang memiliki kompetensi dalam suatu bidang dapat dimintakan pendapatnya untuk menilai ketepatan isi butir instrumen”, (Purwanto, 2007: 126). Ahli yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Bapak Deni Hardianto, M.Pd., salah satu tenaga pengajar jurusan Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Alasan pemilihan uji ahli tersebut adalah Bapak Deni Hardianto, M.Pd. mempunyai bidang keahlian di media pendidikan dan multimedia pembelajaran.

Aspek kriteria dalam meninjau media pembelajaran berdasarkan pendapat Walker dan Hess (1984: 206) dalam Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto (2013: 143) yang mencakup aspek: 1) kualitas isi dan tujuan; a) ketepatan, b) kepentingan, c) kelengkapan, d) keseimbangan, e) minat atau perhatian, f) keadilan, g) kesesuaian dengan situasi siswa, 2) kualitas pembelajaran: a) memberikan

kesempatan belajar, memberikan bantuan untuk belajar, c) kualitas motivasi, d) fleksibilitas pembelajarannya, e) hubungan dengan program pembelajaran lainnya, f) kualitas sosial interaksi pembelajarannya, g) kualitas tes dan penilaiannya, h) dapat memberi dampak bagi siswa, i) dapat memberi dampak bagi guru dan pembelajarannya, dan 3) kualitas teknis; a) keterbacaan, b) mudah digunakan, c) kualitas tampilan atau tayangan, d) kualitas penanganan jawaban, e) kualitas pengelolaan programnya, f) kualitas pendokumentasiannya.

Pengujian validitas kriteria dilakukan melalui pertimbangan secara tertulis dengan mengisikan tanda centang (✓) pada salah satu kategori penilaian (sangat baik, baik, kurang, dan sangat kurang) di lembar pengujian validasi, serta melalui permintaan saran dan/atau komentar. Instrumen dikatakan memenuhi syarat untuk uji di lapangan apabila setiap item memperoleh kategori ‘cukup atau baik’ dan ditunjukkan dengan kesimpulan dan/atau surat keterangan validasi yang menyatakan layak atau sudah siap uji lapangan.

Pengujian validitas kriteria dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2016, yang sebelumnya, peneliti sudah melakukan konsultasi dengan Bapak Deni Hardianto, M.Pd. terkait dengan kesesuaian instrumen penilaian dan media dua dimensi papan magnetik. Hasil dari konsultasi adalah aspek kriteria dari instrumen penilaian dalam meninjau media pembelajaran mencakup aspek: 1) kualitas isi dan tujuan; a) ketepatan,

b) kelengkapan, c) minat atau perhatian, d) kesesuaian dengan situasi siswa, 2) kualitas pembelajaran: a) memberikan kesempatan belajar, b) memberikan bantuan untuk belajar, c) kualitas motivasi, d) hubungan dengan program pembelajaran lainnya, e) kualitas sosial interaksi pembelajarannya, f) dapat memberi dampak bagi siswa, g) dapat memberi dampak bagi guru dan pembelajarannya, dan 3) kualitas teknis; a) keterbacaan, b) mudah digunakan, c) kualitas tampilan atau tayangan. Selain itu, peneliti mendapatkan saran dari ahli media untuk merapikan desain stiker timbul, menyesuaikan warna stiker dengan balok huruf braille, menambahkan informasi penyimpanan media di balik papan magnetik, dan memperbaiki langkah-langkah cara penggunaan media dua dimensi papan magnetik agar lebih kompetitif. Hasil dari pengujian validitas kriteria yaitu setiap item mendapatkan skor dengan kategori baik atau sangat baik (Lampiran halaman 190). Berdasarkan hasil tersebut, media dua dimensi papan magnetik sudah siap untuk digunakan penelitian yang ditunjukkan dengan kesimpulan dan/atau surat keterangan validasi yang menyatakan sudah siap uji lapangan (Lampiran halaman 189).

I. Prosedur Pelaksanaan Perlakuan Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Sesuai desain penelitian yaitu *pre test* – perlakuan – *post test*, pelaksanaan perlakuan penggunaan media dua dimensi papan magnetik yaitu setelah melakukan *pre test* atau kemampuan awal siswa mengenai penguasaan kosakata bahasa Inggris, kemudian melakukan *post test* untuk

mengukur kemampuan hasil setelah adanya perlakuan media dua dimensi papan magnetik, adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Pre test* (O1)

Pre test dilakukan sebelum adanya perlakuan. Pada tahap pelaksanaan *pre test*, siswa tunanetra mendapatkan soal tes hasil belajar berupa tes objektif dan tes subjektif. Adapun jumlah soal tes hasil belajar adalah 16 soal yang terbagi menjadi dari 4 jenis tes, yaitu tes pilihan ganda untuk aspek menyimak atau mendengarkan berjumlah 4 soal, tes melengkapi untuk aspek membaca berjumlah 4 soal, tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek berbicara berjumlah 4 soal, dan tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek menulis berjumlah 4 soal. Pemberian tiap jenis tes diberikan sesuai tujuan yang dicapai, yaitu tes pilihan ganda untuk aspek menyimak atau mendengarkan diberikan dalam bentuk soal lisan dengan jawaban tertulis braille, tes melengkapi untuk aspek membaca diberikan dalam bentuk soal tertulis braille dengan jawaban tertulis braille, tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek berbicara diberikan dalam bentuk soal lisan dengan jawaban lisan, dan tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek menulis diberikan dalam bentuk soal tertulis braille dengan jawaban tertulis braille.

2. Tahap Pemberian Perlakuan (X)

Perlakuan dilaksanakan pada saat pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Perlakuan diberikan

oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris sehingga proses pembelajaran bersifat nyata. Hal ini dipertimbangkan karena guru sudah terbiasa mengajar siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Perlakuan dilaksanakan diberikan selama tiga kali pertemuan dengan durasi waktu sekitar 2 x 35 menit per pertemuan. Pelaksanaan perlakuan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan rincian pelaksanaan perlakuan pertama, kedua, dan ketiga masing-masing satu RPP. Adapun langkah perlakuan yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa bersama guru menyiapkan media dua dimensi papan magnetik dengan cara mengambil media dua dimensi papan magnetik yang tersimpan di lemari, kemudian membuka papan magnetik dan mengeluarkan balok huruf braille dari kantong kain, dan meletakkannya di atas meja belajar siswa.
- b. Siswa bersama guru mengatur posisi meja dan kursi siswa disusun berdekatan dengan cara mengangkat kursi belajar siswa dan mendekatkan ke arah meja belajar siswa yang tersedia media dua dimensi papan magnetik.
- c. Siswa mengidentifikasi bagian-bagian media dua dimensi papan magnetik dengan cara meraba bagian-bagian medianya serta dengan bimbingan taktual dan verbal oleh guru.
- d. Guru memberikan penjelasan mengenai cara penggunaan media dua dimensi papan magnetik dalam pembelajaran bahasa Inggris

- dengan mendemonstrasikan penguasaan kosakata melalui penyusunan balok huruf braille pada papan magnetik, kemudian guru mengeja setiap hurufnya, dan membacanya dengan benar.
- e. Guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi kosakata yang ada di kelas dan sekitarnya dengan cara menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa bersama guru menyebutkannya dalam bahasa Inggris.
 - f. Guru menjelaskan materi kosakata bahasa Inggris dengan menyebutkan kosakata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kemudian memberikan contoh dengan menyusun balok huruf braille yang menjadi macam-macam kosakata bahasa Inggris.
 - g. Guru membagi siswa menjadi dua kelompok secara acak, setiap kelompok terdiri dari dua sampai tiga siswa dengan satu media dua dimensi papan magnetik.
 - h. Siswa secara bergantian mengidentifikasi kosakata yang ada di kelas dan sekitarnya dengan cara menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa dibantu oleh kelompoknya dan guru, menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Inggris.
 - i. Siswa secara bergantian menyusun kosakata tersebut dengan cara mengambil balok huruf braille sesuai huruf dari kosakata yang disebutkan oleh siswa, kemudian siswa menempelkannya pada papan magnetik

j. Guru bersama siswa memeriksa hasil kerja siswa dalam menyusun balok huruf braille pada papan magnetik dengan cara:

- 1) Guru menginstruksikan hasil pekerjaan kelompok satu ditukar dengan kelompok lainnya.
- 2) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengecek setiap huruf pada balok huruf braille yang tersusun pada papan magnetik dengan cara meraba setiap balok huruf braille.
- 3) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengucapkan kosakata yang ada di papan magnetik dengan bantuan verbal oleh guru.
- 4) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mendengarkan pada saat guru dan siswa mengucapkan kosakata benda dalam bahasa Inggris.
- 5) Guru memberikan *rewards* pada kelompok yang memperoleh jumlah kosakata yang paling banyak.

k. Siswa bersama guru merapikan media dua dimensi papan magnetik dengan cara melipat media papan magnetik ke arah belakang dan memasukkan balok huruf braille ke dalam kantong kain, kemudian memasukkannya ke lemari.

3. Pelaksanaan *Post test* (O2)

Post test dilakukan sesudah adanya perlakuan media dua dimensi papan magnetik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Tahap pelaksanaan *post test* yaitu siswa tunanetra mendapatkan soal tes

objektif dan tes subjektif. Soal tes objektif terdiri dari 4 soal tes pilihan ganda untuk aspek menyimak yang diberikan dalam bentuk soal lisan dengan jawaban tertulis braille, dan 4 soal tes melengkapi untuk aspek membaca yang diberikan dalam bentuk soal tertulis braille dengan jawaban tertulis braille, sedangkan tes subjektif terdiri dari 4 soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek berbicara yang diberikan dalam bentuk soal lisan dengan jawaban lisan, dan 4 soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek menulis yang diberikan dalam bentuk soal tertulis braille dengan jawaban tertulis braille.

J. Analisis Data

Analisis data tes hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik berupa tes tanda (*sign test*). Menurut Sidney Siegel (1994: 83), tes tanda merupakan tes yang menggunakan tanda tambah dan kurang, bukan berupa ukuran kuantitatif. Adapun langkah-langkah analisis data tes hasil belajar dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan, yaitu pengecekan kelengkapan data tes hasil belajar penguasaan kosakata siswa tunanetra. Langkah ini dilakukan untuk menyortir dan memilih data yang akan diolah dan dianalisis. Dalam penelitian ini, data dari tes hasil belajar yang digunakan adalah *pre test* dan *post test*, sedangkan tes hasil belajar dari setiap perlakuan atau pertemuan I, II, dan III.

2. Tabulasi data, yaitu menghitung jumlah skor akhir pada skor tiap-tiap butir tes hasil belajar. Data kemudian dipersentasekan dan dimasukkan ke dalam kategori penilaian. Hasil persentase menjadi data untuk dilakukan perbandingan antara hasil *pre test* dan *post test*. Dalam penelitian ini, tabulasi data dilakukan dengan menjumlahkan jumlah skor *pre test* dan *post test*, kemudian mempersentasekan dan memasukan ke dalam kategori penilaian. (Lampiran halaman 192 dan 197)
3. Pengujian hipotesis, yaitu dilakukan melalui teknik statistik non-parametrik tes tanda (*sign test*). Adapun langkah-langkah dalam menguji data dengan tes tanda (*sign test*) yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan formulasi hipotesis

Formulasi hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 : tidak ada perbedaan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga penggunaan media dua dimensi papan magnetik tidak efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.
- 2) H_a : ada perbedaan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga penggunaan media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata dalam

pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

b. Menentukan taraf nyata atau signifikansi (α)

Taraf nyata atau signifikansi pada penelitian ini yaitu 0,05, yang artinya taraf kesalahan dalam penelitian ini sebesar 5%.

c. Membuat tabel dan menentukan tanda positif atau negatif berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* masing-masing subjek.

Memperoleh tanda positif (+) jika nilai *post test* lebih besar dari nilai *pre test*, tanda negatif (-) jika nilai *post test* lebih kecil atau sama dengan nilai *pre test*.

d. Menentukan nilai uji statistik, menentukan nilai dari probabilitas sampel dengan melihat tabel probabilitas binominal dengan jumlah N (jumlah sampel), x tertentu dan signifikansi = 0,05.

e. Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) H_0 diterima apabila $\alpha \leq$ probabilitas hasil sampel, artinya tidak ada perbedaan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga penggunaan media dua dimensi papan magnetik tidak efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta, apabila

nilai signifikansi (0,05) kurang dari atau sama dengan nilai probabilitas hasil sampel.

- 2) H_0 ditolak apabila $\alpha >$ probabilitas hasil sampel, ada perbedaan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga penggunaan media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta, apabila nilai signifikansi (0,05) lebih dari nilai probabilitas hasil sampel.

f. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini yaitu dengan menyimpulkan H_0 diterima atau ditolak dengan cara membandingkan nilai p hitung dengan signifikansi. Apabila tanda positif lebih banyak dari negatifnya maka menolak H_0 pada taraf 5% dan menerima H_a yang berarti bahwa media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Penarikan kesimpulan tentang keefektifan media dua dimensi papan magnetik didukung oleh hasil observasi dan capaian tes hasil belajar siswa. Adapun analisis data hasil observasi menggunakan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2007: 169), analisis deskriptif adalah statistik

yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Berikut langkah-langkah analisis data hasil observasi pada penelitian ini:

- 1) Hasil skor observasi diperoleh dengan menjumlahkan skor yang diperoleh siswa tunanetra pada setiap butir yang diobservasi.
- 2) Jumlah skor yang terkumpul dikonversikan pada pengkategorian kelas yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.
- 3) Hasil tersebut kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil skor yang diperoleh masing-masing subjek.

K. Kriteria Keefektifan Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik

Pengujian keefektifan penggunaan media dua dimensi papan magnetik pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data tes hasil belajar yang berupa nilai persen. Penggunaan media dua dimensi papan magnetik dikatakan efektif apabila hasil *post test* menunjukkan selisih positif dari hasil *pre test*, artinya adanya peningkatan dari nilai tes hasil belajar sebelum perlakuan (*pre test*) ke tes hasil belajar sesudah perlakuan (*post test*), kemudian menarik kesimpulan H_0 diterima atau ditolak dengan cara membandingkan nilai p hitung dengan nilai signifikansi yaitu 0,05. Penarikan kesimpulan tentang keefektifan media

dua dimensi papan magnetik didukung oleh hasil observasi pada saat pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik yang ditunjukkan dengan skor observasi pada siswa tunanetra yang dikategorikan baik dan/atau sangat baik dan capaian hasil siswa tunanetra dalam kemampuan akhir (*post test*) penguasaan kosakata berada di kategori minimal baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) A Yaketunis merupakan sekolah khusus yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak-anak penyandang tunanetra. SLB A Yaketunis beralamat di jalan Parangtritis nomer 46, Danunegaran, Mantrijeron, Yogyakarta. Di sebelah utara, SLB A Yaketunis berbatasan dengan jalan setapak dari jalan Parangtritis menuju dukuh Danunegaran, kemudian di sebelah selatan, berbatasan dengan SD Muhammadiyah Danunegaran, dan di sebelah timur, berbatasan dengan *Agung Star Guest House*, serta di sebelah barat, berbatasan dengan rumah penduduk. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang berada di bawah naungan yayasan berbasis agama Islam, yaitu Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis). Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan untuk jenjang Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMKLB).

SLB A Yaketunis terdiri dari 20 tenaga pengajar dan 2 tenaga kerja, 6 tenaga pengajar mengalami hambatan penglihatan, 14 tenaga pengajar dan 2 tenaga kerja yang tidak mengalami hambatan penglihatan. Tenaga pengajar tersebut selain bertugas sebagai pengajar juga ada yang merangkap sebagai petugas tata usaha, mengurus kesiswaan, mengurus perpustakaan, pembina pramuka, maupun tugas lainnya.

SLB A Yaketunis terdiri dari siswa yang mengalami hambatan penglihatan serta siswa yang mengalami hambatan penglihatan dengan hambatan penyerta lainnya. Di SLB A Yaketunis terdapat 28 siswa secara keseluruhan yang tersebar dari jenjang TKLB sampai dengan SMKLB. Pembagian ruang kelas disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kelainannya. Siswa dengan kelainan ganda ditempatkan di kelas tersendiri. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan pemberian layanan dapat lebih intensif.

SLB A Yaketunis memiliki berbagai sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sarana prasarana tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ruang pendidikan, terdiri dari: 15 ruang kelas, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang pijat, 1 ruang kesenian dan ruang keterampilan.
2. Ruang administrasi, terdiri dari: 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang guru, 1 ruang tata usaha, dan 1 ruang tamu.
3. Ruang penunjang, seperti: 1 ruang mushola, 1 ruang Unit Kesehatan Siswa, 3 ruang kamar mandi, 1 ruang kantin, 1 ruang gudang, 1 tempat parkir, 1 ruang dapur, 1 ruang makan, serta asrama putra dan putri.

Kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 yang telah dimodifikasi sesuai dengan kondisi siswa tunanetra. Pada jenjang sekolah

dasar luar biasa di SLB A Yaketunis, Kurikulum 2013 diberlakukan untuk kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga, sedangkan bagi kelas empat, kelas lima, dan kelas enam menggunakan kurikulum KTSP. Selain menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang utama, SLB A Yaketunis juga memberikan fasilitas berupa kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa tunanetra, kegiatan tersebut sebagai kegiatan pendukung dalam mengasah keterampilan siswa tunanetra dan sebagai wahana penyaluran bakat siswa tunanetra. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu pramuka, seni musik, pijat, seni baca Al-Quran, dan baca tulis Braille.

Adapun visi SLB A Yaketunis yaitu terwujudnya peserta didik SLB A Yaketunis yang sehat, berprestasi dan unggul, serta terciptanya lulusan yang mandiri, kreatif, berkualitas IPTEK berdasarkan iman dan takwa dengan indikator sebagai berikut:

1. Unggul dalam SDM dan lingkungan,
2. Unggul dalam prestasi berbagai bidang,
3. Unggul dalam manajemen sekolah,
4. Unggul dalam SDM tenaga kependidikan,
5. Unggul dalam pelayanan kepada siswa dan masyarakat,
6. Unggul dalam mutu pendidikan keterampilan,
7. Unggul dalam kegiatan pembelajaran IPTEK,
8. Unggul dalam kegiatan keagamaan,
9. Unggul dalam kegiatan dakwah dan Islam, dan
10. Unggul dalam seni bernuansa Islam.

Berdasarkan visi sekolah tersebut, misi yang dijalankan oleh SLB A Yaketunis yaitu:

1. Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
2. Melaksanakan pembelajaran inisiatif, menyenangkan dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
4. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
5. Menetapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dengan lingkungan .
6. Meningkatkan harkat, martabat, dan citra anak berkebutuhan khusus.
7. Meningkatkan kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri.
8. Melaksanakan pengembangan bidang kurikulum.
9. Melaksanakan pengembangan keterampilan teknik informatika.

Salah satu indikator ketercapaian visi sekolah di SLB A Yaketunis adalah unggul dalam prestasi diberbagai bidang. Visi tersebut dapat tercapai melalui misi sekolah, salah satunya yaitu melaksanakan pengembangan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Tindakan dalam penelitian ini berupaya untuk memberikan suatu cara yang inovatif dan menyenangkan

dalam pembelajaran bagi siswa tunanetra dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris, sehingga penelitian dilaksanakan pada saat pembelajaran bahasa Inggris.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa tunanetra kelas V SDLB di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang berjumlah lima siswa. Identitas masing-masing siswa ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 11. Identitas Subjek Penelitian

No.	Subjek (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Kategori Tunanetra
1.	Siswa A	Perempuan	13	Kurang lihat (<i>Low Vision</i>)
2.	Siswa S	Perempuan	20	Buta (<i>Blind</i>)
3.	Siswa W	Laki-laki	12	Buta (<i>Blind</i>)
4.	Siswa N	Laki-laki	20	Kurang lihat (<i>Low Vision</i>)
5.	Siswa R	Laki-laki	17	Kurang lihat (<i>Low Vision</i>)

Deskripsi karakteristik masing-masing siswa dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa ke-1

Siswa ke-1 berinisial A dan berjenis kelamin perempuan. Siswa berusia 13 tahun dan bertempat tinggal di asrama putri. Secara fisik, siswa terlihat normal seperti anak seusianya, siswa mengalami hambatan penglihatan kategori kurang lihat (*low vision*) sejak lahir. Dalam pembelajaran di kelas, siswa mengandalkan fungsi indra lain yang masih berfungsi seperti indra pendengaran dan indra perabaan, serta menggunakan tulisan braille dalam kegiatan membaca dan menulis. Siswa mampu membaca dan menulis tulisan braille dengan lancar, siswa

merupakan salah satu siswa tunanetra yang rajin dan pintar, serta mampu memahami instruksi dari guru dengan baik. Siswa juga mempunyai keberanian dan rasa percaya diri yang baik yang ditunjukkan dengan sering aktif bertanya dan memberikan tanggapan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa memiliki sifat yang ramah kepada teman-temannya, siswa mudah berinteraksi dengan teman di luar kelas dan berinteraksi dengan orang baru.

2. Siswa ke-2

Siswa ke-2 berusia 20 tahun, yaitu berinisial S dan berjenis kelamin perempuan. Siswa bertempat tinggal di asrama putri. Secara fisik, siswa tidak mempunyai hambatan, siswa mengalami hambatan penglihatan kategori buta (*blind*) sejak lahir. Dalam pembelajaran di kelas, siswa mengandalkan fungsi indra lain yang masih berfungsi seperti indra pendengaran dan indra perabaan, serta menggunakan tulisan braille dalam kegiatan membaca dan menulis. Siswa mampu membaca dan menulis tulisan braille dengan lancar, siswa merupakan salah satu siswa tunanetra yang pintar, serta mampu memahami instruksi dari guru dengan baik. Siswa mempunyai kepribadian yang pendiam. Siswa memiliki sifat yang ramah kepada teman-temannya, siswa mudah berinteraksi dengan teman di luar kelas dan berinteraksi dengan orang baru. Siswa juga mempunyai kebiasaan *blindism* yaitu menggerak-gerakan kedua tangannya kearah kiri dan kanan.

3. Siswa ke-3

Siswa ke-3 berjenis kelamin laki-laki dan berinisial W. Siswa berusia 12 tahun dan bertempat tinggal di Sleman. Dalam pembelajaran di kelas, siswa mengandalkan fungsi indra lain yang masih berfungsi seperti indra pendengaran dan indra perabaan, serta menggunakan tulisan braille dalam kegiatan membaca dan menulis. Siswa mampu membaca dan menulis tulisan braille dengan lancar, siswa merupakan salah satu siswa tunanetra yang rajin dan pintar, serta mampu memahami instruksi dari guru dengan baik. Siswa juga mempunyai keberanian dan rasa percaya diri yang baik yang ditunjukkan dengan sering aktif bertanya dan memberikan tanggapan, tetapi siswa juga sering mengajak teman kelasnya mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa memiliki sifat yang ramah kepada teman-temannya, siswa mudah berinteraksi dengan teman di luar kelas dan berinteraksi dengan orang baru. Siswa mempunyai fisik normal layaknya anak seusianya, siswa mengalami hambatan penglihatan kategori buta (*blind*) sejak lahir. Siswa juga mempunyai kebiasaan *blindism* yaitu menekan bola mata dengan menggunakan jari tangan.

4. Siswa ke-4

Siswa ke-4 berusia 20 tahun dan berjenis kelamin laki-laki, yaitu berinisial N dan bertempat tinggal di Bantul. Dalam pembelajaran di kelas, siswa mengandalkan fungsi indra lain yang masih berfungsi seperti indra pendengaran dan indra perabaan, serta menggunakan tulisan braille

dalam kegiatan membaca dan menulis. Siswa mampu membaca dan menulis tulisan braille dengan lancar, siswa merupakan salah satu siswa tunanetra yang pintar, serta mampu memahami instruksi dari guru dengan baik. Siswa kurang mempunyai keberanian dan rasa percaya diri yang baik pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa memiliki sifat yang ramah kepada teman-temannya, siswa mudah berinteraksi dengan teman di luar kelas. Secara fisik, siswa terlihat normal seperti anak seusianya, siswa mengalami hambatan penglihatan kategori kurang lihat (*low vision*) sejak lahir.

5. Siswa ke-5

Siswa ke-5 berinisial R dan berjenis kelamin laki-laki. Siswa berusia 17 tahun dan bertempat tinggal di asrama putra. Siswa mempunyai fisik normal layaknya anak seusianya, siswa mengalami hambatan penglihatan kategori kurang lihat (*low vision*) sejak lahir. Dalam pembelajaran di kelas, siswa mengandalkan fungsi indra lain yang masih berfungsi seperti indra pendengaran dan indra perabaan, serta menggunakan tulisan braille dalam kegiatan membaca dan menulis. Siswa mampu membaca dan menulis tulisan braille dengan lancar, siswa merupakan salah satu siswa tunanetra yang cerdas, serta mampu memahami instruksi dari guru dengan baik. Siswa juga mempunyai keberanian dan rasa percaya diri yang baik yang ditunjukkan dengan memberikan tanggapan, tetapi siswa juga sering mengajak teman kelasnya

mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa mudah berinteraksi dengan teman di luar kelas.

C. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil *Pre test* dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

Data penguasaan kosakata diperoleh melalui tes hasil belajar yang dilakukan sebelum perlakuan. Tes hasil belajar berjumlah 16 soal yang terdiri dari 4 soal untuk jenis tes pilihan ganda (menyimak), 4 soal untuk jenis tes melengkapi (membaca), 8 soal untuk jenis tes pertanyaan jawaban pendek (berbicara dan menulis). Pelaksanaan *pre test* pada tanggal 07 Mei 2016. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan soal tes melengkapi (membaca) dan soal tes pertanyaan dengan jawaban pendek (menulis) dalam bentuk soal braille, kemudian siswa mengerjakannya secara mandiri dengan jawaban tertulis braille pada lembar jawaban yang sudah disediakan. Setelah siswa selesai mengerjakan soal-soal tersebut, guru membacakan soal tes pilihan ganda dengan dua kali pengulangan dan siswa menjawabnya secara mandiri dengan jawaban tertulis. Setelah siswa selesai mengerjakan soal tes pilihan ganda (menyimak), guru menginstruksikan semua siswa tunanetra kelas V untuk keluar kelas dan guru memanggil satu per satu siswa untuk menjawab soal tes pertanyaan jawaban pendek (berbicara) secara mandiri, soal tes pertanyaan jawaban pendek dibacakan oleh guru dengan dua kali pengulangan dan siswa menjawabnya secara lisan. Berikut ini merupakan hasil *pre test*

penguasaan kosakata yang diperoleh siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta (Lampiran halaman 192):

Tabel 12. Hasil *Pre test* dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

No.	Siswa (Inisial)	Skor <i>Pre test</i>	Persentase	Kategori
1.	A	16	40%	Cukup
2.	S	12	30%	Kurang
3.	W	13	32,5%	Kurang
4.	N	11	27,5%	Kurang
5.	R	21	52,5%	Cukup

Berdasarkan data tersebut, semua siswa belum mencapai kategori baik dan/atau sangat baik. Berikut ini gambaran hasil *pre test* pada masing-masing siswa:

a. Deskripsi *pre test* pada siswa A

Siswa mampu mengerjakan 40% soal dengan benar dengan kategori cukup. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 1 soal, soal tes melengkapi sejumlah 1 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 8 soal. Pada tes pertanyaan jawaban pendek, siswa mampu mengerjakan soal dengan jawaban yang kurang maksimal, yaitu siswa menyebutkan kosakata kurang dari empat. Pada jawaban soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek menulis, siswa sering menulis kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang salah, seperti *lamp* ditulis *lemp*, *sleep* ditulis *slep*, dan *ball* ditulis *bool*, dan siswa salah mengklasifikasikan kosakata benda ke kosakata kerja yaitu bola (*ball*). Berdasarkan hasil *pre test*, siswa A mempunyai penguasaan kosakata pada aspek mendengarkan

atau menyimak sejumlah satu kata, pada aspek membaca sejumlah satu kata, pada aspek berbicara sejumlah dua belas kata, dan pada aspek menulis sejumlah enam kata.

b. Deskripsi *pre test* pada siswa S

Siswa mampu mengerjakan 30% soal dengan benar dengan kategori kurang. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 1 soal, soal tes melengkapi sejumlah 1 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 4 soal. Pada tes pertanyaan jawaban pendek, siswa tidak mengerjakan soal pada nomer dua dan nomer tiga. Pada soal nomer dua, siswa diminta untuk menuliskan dan menyebutkan empat kosakata kerja, dan pada soal nomer tiga, siswa diminta menuliskan dan menyebutkan empat kosakata sifat. Pada jawaban soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek menulis, siswa menulis kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang salah, seperti *door* ditulis *dor*, *window* ditulis *windo*, dan *they* ditulis *tey*. Berdasarkan hasil *pre test*, siswa S mempunyai penguasaan kosakata pada aspek mendengarkan atau menyimak sejumlah satu kata, pada aspek membaca sejumlah satu kata, pada aspek berbicara sejumlah tujuh kata, dan pada aspek menulis sejumlah empat kata.

c. Deskripsi *pre test* pada siswa W

Siswa mampu mengerjakan 32,5% soal dengan benar dengan kategori kurang. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes

pilihan ganda sejumlah 3 soal, soal tes melengkapi sejumlah 1 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 5 soal. Pada tes pertanyaan jawaban pendek, siswa tidak mengerjakan soal pada nomer dua. Pada soal nomer dua, siswa diminta untuk menuliskan dan menyebutkan empat kosakata kerja. Selain itu, siswa juga tidak mengerjakan soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek menulis nomer tiga yaitu siswa diminta untuk menuliskan empat kosakata ganti. Berdasarkan hasil *pre test*, siswa W mempunyai penguasaan kosakata pada aspek mendengarkan atau menyimak sejumlah tiga kata, pada aspek membaca sejumlah satu kata, pada aspek berbicara sejumlah delapan kata, dan pada aspek menulis sejumlah tiga kata.

d. Deskripsi *pre test* pada Siswa N

Siswa mampu mengerjakan 27,5% soal dengan benar dengan kategori kurang. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 1 soal, soal tes melengkapi sejumlah 1 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 4 soal. Pada tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek berbicara, siswa tidak mengerjakan soal pada nomer dua dan nomer tiga. Pada soal nomer dua, siswa diminta menyebutkan empat kosakata kerja, dan pada soal nomer tiga, siswa diminta menyebutkan empat kosakata sifat. Pada tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek menulis, siswa tidak mengerjakan soal pada nomer tiga. Pada soal nomer tiga, siswa diminta menuliskan empat kosakata sifat. Pada jawaban soal tes

pertanyaan jawaban pendek untuk aspek menulis, siswa menulis kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang salah yaitu *they* ditulis *tey*, dan siswa salah mengklasifikasikan kosakata benda ke kosakata kerja yaitu kucing (*cat*). Berdasarkan hasil *pre test*, siswa N mempunyai penguasaan kosakata pada aspek mendengarkan atau menyimak sejumlah satu kata, pada aspek membaca sejumlah satu kata, pada aspek berbicara sejumlah enam kata, dan pada aspek menulis sejumlah empat kata.

e. Deskripsi *pre test* pada Siswa R

Siswa mampu mengerjakan 52,5% soal dengan benar dengan kategori cukup. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 3 soal, soal tes melengkapi sejumlah 2 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 8 soal. Pada tes pertanyaan jawaban pendek, siswa mampu mengerjakan soal dengan jawaban yang kurang maksimal, yaitu siswa menyebutkan kosakata kurang dari empat. Pada jawaban soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek menulis, siswa sering menulis kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang salah, seperti *door* ditulis *dor*, *window* ditulis *windho*, *lamp* ditulis *lam*, *sleep* ditulis *slipe*, *hungry* ditulis *hanggry*, dan *beautiful* ditulis *biutivul*. Berdasarkan hasil *pre test*, siswa R mempunyai penguasaan kosakata pada aspek mendengarkan atau menyimak sejumlah tiga kata, pada aspek membaca sejumlah dua

kata, pada aspek berbicara sejumlah enam belas kata, dan pada aspek menulis sejumlah enam kata.

2. Deskripsi Data Hasil *Post test* dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

Pelaksanaan *post test* pada tanggal 25 Mei 2016. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan soal tes melengkapi (membaca) dan soal tes pertanyaan dengan jawaban pendek (menulis) dalam bentuk soal braille. Setelah siswa selesai mengerjakan soal-soal tersebut, guru membacakan soal tes pilihan ganda dengan dua kali pengulangan untuk semua siswa di kelas, kemudian guru membacakan soal tes pertanyaan jawaban pendek (berbicara) dengan dua kali pengulangan, dengan cara guru menginstruksikan semua siswa tunanetra kelas V untuk keluar kelas dan guru memanggil satu per satu siswa untuk menjawab soal tes pertanyaan jawaban pendek (berbicara) secara mandiri, dan siswa menjawabnya secara lisan. Untuk soal tes pilihan ganda, soal tes melengkapi, dan soal tes pertanyaan pendek (menulis), siswa mengerjakannya dengan jawaban tertulis braille secara mandiri pada lembar jawaban yang sudah disediakan. Berikut ini merupakan hasil *post test* penguasaan kosakata yang diperoleh siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta (Lampiran halaman 197):

Tabel 13. Hasil *Post test* dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

No.	Siswa (Inisial)	Skor <i>Post test</i>	Persentase	Kategori
1.	A	34	85%	Sangat baik
2.	S	26	65%	Baik
3.	W	37	95,5%	Sangat baik
4.	N	28	70%	Baik
5.	R	36	87,5%	Sangat baik

Berdasarkan data tersebut, semua siswa mampu mencapai kriteria baik dan/atau sangat baik. Berikut ini gambaran hasil *post test* pada masing-masing siswa:

a. Deskripsi *post test* pada Siswa A

Siswa mampu mengerjakan 85% soal dengan benar dengan kategori sangat baik. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 4 soal, soal tes melengkapi sejumlah 4 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 8 soal. Pada tes pertanyaan jawaban pendek, siswa mampu mengerjakan soal dengan jawaban yang maksimal, yaitu siswa menyebutkan kosakata sama dengan atau lebih dari empat. Pada jawaban soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek menulis, siswa menulis kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang salah, seperti *listening* ditulis *lisening* dan *beautiful* ditulis *biutiful*. Pada jawaban soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek berbicara, siswa menyebutkan kosakata bahasa Inggris dengan pengucapan yang kurang benar pada kata *fan*, *angry*, dan *write*. Berdasarkan hasil *post test*, siswa A mempunyai penguasaan kosakata pada aspek mendengarkan atau menyimak

sejumlah empat kata, pada aspek membaca sejumlah empat kata, pada aspek berbicara sejumlah lima belas kata, dan pada aspek menulis sejumlah sembilan belas kata.

b. Deskripsi *post test* pada Siswa S

Siswa mampu mengerjakan 65% soal dengan benar dengan kategori baik. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 2 soal, soal tes melengkapi sejumlah 4 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 8 soal. Pada tes pertanyaan jawaban pendek untuk menulis, siswa mampu mengerjakan soal dengan jawaban yang maksimal, yaitu siswa menyebutkan kosakata sama dengan atau lebih dari empat. Pada jawaban soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek menulis, siswa menulis kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang salah, seperti *AC (Air Conditioner)* ditulis *Ase*, *listening* ditulis *lisining* dan *beautiful* ditulis *butfol*. Pada tes pertanyaan jawaban pendek untuk berbicara, siswa mampu mengerjakan soal dengan jawaban yang kurang maksimal, yaitu siswa menyebutkan kosakata kurang dari empat. Pada jawaban soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek berbicara, siswa menyebutkan kosakata bahasa Inggris dengan pengucapan yang kurang benar pada kata *computer* dan *sad*. Berdasarkan hasil *post test*, siswa S mempunyai penguasaan kosakata pada aspek mendengarkan atau menyimak sejumlah empat kata, pada aspek membaca sejumlah

empat kata, pada aspek berbicara sejumlah sembilan kata, dan pada aspek menulis sejumlah tujuh belas kata.

c. Deskripsi *post test* pada Siswa W

Siswa mampu mengerjakan 92,5% soal dengan benar dengan kategori sangat baik. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 4 soal, soal tes melengkapi sejumlah 4 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 8 soal. Pada tes pertanyaan jawaban pendek, siswa mampu mengerjakan soal dengan jawaban yang maksimal, yaitu siswa menyebutkan kosakata sama dengan atau lebih dari empat. Pada jawaban soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek menulis, siswa menulis kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang salah, seperti *sleep* ditulis *slepe*. Pada jawaban soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek berbicara, siswa menyebutkan kosakata bahasa Inggris dengan pengucapan yang kurang benar pada kata *computer*. Berdasarkan hasil *post test*, siswa W mempunyai penguasaan kosakata pada aspek mendengarkan atau menyimak sejumlah empat kata, pada aspek membaca sejumlah empat kata, pada aspek berbicara sejumlah delapan belas kata, dan pada aspek menulis sejumlah sembilan belas kata.

d. Deskripsi *post test* pada Siswa N

Siswa mampu mengerjakan 70% soal dengan benar dengan kategori baik. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 4 soal, soal tes melengkapi sejumlah 3 soal, dan soal

tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 8 soal. Pada tes pertanyaan jawaban pendek untuk menulis, siswa mampu mengerjakan soal dengan jawaban yang maksimal, yaitu siswa menyebutkan kosakata sama dengan atau lebih dari empat. Pada jawaban soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek menulis, siswa menulis kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang salah, seperti *window* ditulis *windos*, *listening* ditulis *lissning* dan *small* ditulis *smol*. Pada tes pertanyaan jawaban pendek untuk berbicara, siswa mampu mengerjakan soal dengan jawaban yang kurang maksimal pada nomer tiga, yaitu siswa menyebutkan kosakata kurang dari empat. Pada jawaban soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek berbicara, siswa menyebutkan kosakata bahasa Inggris dengan pengucapan yang kurang benar pada kata *computer*, *calculator*, dan *sad*. Berdasarkan hasil *post test*, siswa N mempunyai penguasaan kosakata pada aspek mendengarkan atau menyimak sejumlah empat kata, pada aspek membaca sejumlah tiga kata, pada aspek berbicara sejumlah lima belas kata, dan pada aspek menulis sejumlah empat belas kata.

e. Deskripsi *post test* pada Siswa R

Siswa mampu mengerjakan 87,5% soal dengan benar dengan kategori sangat baik. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 4 soal, soal tes melengkapi sejumlah 4 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 8 soal. Pada tes pertanyaan jawaban pendek, siswa mampu mengerjakan soal dengan

jawaban yang maksimal, yaitu siswa menyebutkan kosakata sama dengan atau lebih dari empat. Pada jawaban soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek menulis, siswa menulis kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang salah, seperti *shoes* ditulis *soes* dan *sleep* ditulis *slep*. Pada jawaban soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek berbicara, siswa menyebutkan kosakata bahasa Inggris dengan pengucapan yang kurang benar pada kata *computer*. Berdasarkan hasil *post test*, siswa R mempunyai penguasaan kosakata pada aspek mendengarkan atau menyimak sejumlah empat kata, pada aspek membaca sejumlah empat kata, pada aspek berbicara sejumlah tujuh belas kata, dan pada aspek menulis sejumlah tujuh belas kata.

3. Perbandingan Nilai *Pre test* dan *Post test* dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

Perbandingan pencapaian penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 14. Perbandingan Nilai *Pre test* dan *Post test* dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

No.	Siswa	Nilai		Kategori		Selisih <i>Post test</i> dan <i>Pre test</i>
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	
1.	A	40%	85%	Cukup	Sangat baik	45%
2.	S	30%	65%	Kurang	Baik	35%
3.	W	32.5%	92.5%	Kurang	Sangat baik	60%
4.	N	27.5%	70%	Kurang	Baik	42,5%
5.	R	52.5%	87.5%	Cukup	Sangat baik	35%
Total		182,5%	400%			217,5%
Rata-rata		36,5%	80%			43,5%

Berdasarkan tabel di atas, nilai *post test* tes hasil belajar penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V mengalami peningkatan dari *pre test* tes hasil belajar penguasaan kosakata. Siswa A memperoleh nilai *pre test* sebesar 40% dan memperoleh nilai *post test* sebesar 85%. Siswa A memperoleh selisih nilai sebesar lebih baik antara *pre test* dengan *post test* sebesar 45%. Siswa S memperoleh nilai *pre test* sebesar 30% dan memperoleh nilai *post test* sebesar 65%. Siswa S memperoleh selisih nilai sebesar lebih baik antara *pre test* dengan *post test* sebesar 35%. Siswa W memperoleh nilai *pre test* sebesar 32,5% dan memperoleh nilai *post test* sebesar 92,5%. Siswa W memperoleh selisih nilai sebesar lebih baik antara *pre test* dengan *post test* sebesar 60%. Siswa N memperoleh nilai *pre test* sebesar 27,5% dan memperoleh nilai *post test* sebesar 70%. Siswa N memperoleh selisih nilai sebesar lebih baik antara *pre test* dengan *post test* sebesar

42,5%. Siswa R memperoleh nilai *pre test* sebesar 52,5% dan memperoleh nilai *post test* sebesar 87,5%. Siswa R memperoleh selisih nilai sebesar lebih baik antara *pre test* dengan *post test* sebesar 35%. Berdasarkan hal tersebut, nilai rata-rata kelas pada *pre test* sebesar 36,5% dan nilai rata-rata kelas pada *post test* sebesar 80%, sedangkan nilai rata-rata pada selisih antara *post test* dengan *pre test* sebesar 43%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa kelima siswa mengalami perolehan nilai yang lebih baik pada penguasaan kosakata antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

D. Deskripsi Pelaksanaan Perlakuan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Tunanetra Kelas V dengan Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik

Perlakuan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yang terbagi dalam minggu ke-dua, minggu ke-tiga, dan minggu ke-empat. Perlakuan ini dilakukan di dalam kelas pada saat pembelajaran bahasa Inggris kelas V. Pelaksanaan perlakuan yaitu setiap hari Selasa pada jam pelajaran ke-7 dan ke-8. Durasi waktu tiap jam pelajaran yaitu 35 menit per pertemuan. Perlakuan dilaksanakan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris, dan peneliti sebagai observer yang mengamati perilaku siswa tunanetra kelas V pada saat pembelajaran bahasa Inggris berlangsung. Observasi dilakukan dengan cara memberi tanda centang (✓) pada lembar observasi.

Tujuan pelaksanaan perlakuan yaitu untuk menyampaikan dan mengajarkan materi kosakata yang dibatasi pada kosakata benda, kosakata kerja, kosakata sifat, dan kosakata ganti dalam kehidupan sehari-hari, dengan

menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Penyampaian materi tersebut terbagi pada tiga kali perlakuan. Setiap perlakuan disusun RPP dengan materi yang berbeda, RPP tersebut sebagai acuan guru dalam mengajar. Perlakuan pertama membahas kosakata benda, perlakuan kedua membahas kosakata kerja, serta perlakuan ketiga membahas kosakata sifat dan kosakata ganti. Setiap perlakuan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Adapun gambaran mengenai pelaksanaan perlakuan dalam pembelajaran tersebut pada kelas V, sebagai berikut:

a. Perlakuan Pertama

Perlakuan pertama dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2016 (Lampiran halaman 207). Materi yang disampaikan pada pertemuan ini yaitu kosakata benda. Tujuan pada perlakuan adalah siswa dapat menguasai kosakata melalui keterampilan berbahasa dengan indikator siswa mampu merespon instruksi sederhana secara tepat (menyimak), siswa mampu mengucapkan kata benda secara jelas dan benar (berbicara), siswa mampu memahami kata benda secara tepat (membaca), dan siswa mampu menyalin dan menulis kata benda dengan ejaan yang benar (menulis). Pelaksanaan perlakuan dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris dengan dua bahasa (*bilingual*), yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Adapun langkah pembelajaran pada perlakuan pertama yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Guru menyiapkan materi mengenai kosakata benda. Siswa duduk tenang dan rapi di bangkunya masing-masing serta siswa R memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. Guru menyapa siswa *“Hi everyone, good day, and how are you today?”*, kemudian semua siswa menjawab *“good, sir!”*. Guru bertanya kepada siswa mengenai pengalamannya bertemu dengan orang asing *“Siapa yang pernah bertemu dan berbicara dengan bule (orang asing)?”* dan siswa menjawab *“belum pernah, pak!”*, kemudian guru menjelaskan pentingnya belajar bahasa Inggris untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan sebagai tuntutan untuk masa depan. Oleh karena itu, siswa perlu belajar bahasa Inggris yang dimulai dari kosakata benda yang ada di sekitarnya dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa bersama guru menyiapkan media dua dimensi papan magnetik dengan cara mengambil media dua dimensi papan magnetik yang tersimpan di lemari, kemudian membuka papan magnetik dan mengeluarkan balok huruf braille dari kantong kain, dan meletakkannya di atas meja belajar siswa. Siswa bersama guru mengatur posisi meja dan kursi siswa disusun berdekatan dengan cara mengangkat kursi belajar siswa dan mendekatkan ke arah meja belajar siswa yang tersedia media dua dimensi papan magnetik.

Media dua dimensi papan magnetik yang digunakan berjumlah dua buah.

2) Kegiatan Inti

Siswa mengidentifikasi bagian-bagian media dua dimensi papan magnetik dengan cara meraba bagian-bagian medianya serta dengan bimbingan taktual dan verbal oleh guru. Guru membacakan cara penggunaan media dua dimensi papan magnetik dan guru mendemonstrasikan dengan menyusun balok huruf braille karakter T, A, B, L, E menjadi kata “*table*” di atas papan magnetik, kemudian guru mengeja per huruf dan menyebutkan cara pengucapannya /*tei.bl*/, guru menginstruksikan semua siswa untuk mengeja dan menyebutkan cara pengucapannya.

Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengidentifikasi kosakata benda yang ada di kelas dan sekitarnya dengan cara menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa bersama guru menyebutkannya dalam bahasa Inggris. Siswa A menyebutkan lampu, siswa S menyebutkan kursi, siswa W menyebutkan pintu, siswa N menyebutkan komputer, dan siswa R menyebutkan jendela. Siswa A, W, N, dan R dapat menyebutkannya dalam bahasa Inggris secara mandiri, dan siswa S kesulitan dalam menyebutkannya dalam bahasa Inggris secara mandiri, kemudian guru bertanya kepada siswa lain “Siapa yang mengetahui bahasa Inggrisnya dari kata benda kursi?”, siswa

tidak ada yang menjawab. Guru memberitahu bahasa Inggrisnya kursi yaitu *chair* dengan mengeja per huruf dan menyebutkan cara pengucapannya. Guru menjelaskan materi kosakata benda dengan menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, kemudian memberikan contoh dengan menyusun balok huruf braille yang menjadi macam-macam kosakata benda dalam bahasa Inggris pada papan magnetik. (Lampiran halaman 238)

Guru membagi siswa menjadi dua kelompok putra dan putri, kelompok putri terdiri dari siswa A dan S, dan kelompok putra terdiri dari siswa N, W, dan R. Setiap kelompok mendapatkan satu media dua dimensi papan magnetik. Guru memberikan tugas kelompok bahwa setiap kelompok menyusun kosakata benda dalam bahasa Inggris sebanyak-banyaknya pada papan magnetik dalam waktu 15 menit. Kelompok yang mendapatkan kosakata yang banyak dengan ejaan yang tepat dan rapi (yaitu menyusun sesuai dengan posisi persegi pada papan magnetik) akan mendapatkan *rewards* yang berupa bintang. Siswa secara bergantian mengidentifikasi kosakata benda yang ada di kelas dan sekitarnya dengan cara menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa dibantu oleh kelompoknya dan guru, menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Inggris.

Dalam kelompoknya, siswa membagi tugas secara mandiri untuk mencari balok huruf braille dan menyusunnya menjadi sebuah

kata benda. Siswa secara bergantian menyusun kosakata benda tersebut dengan cara mengambil balok huruf braille sesuai huruf dari kosakata yang disebutkan oleh siswa, kemudian siswa menempelkannya pada papan magnetik. Pada kelompok putri, siswa A lebih aktif daripada S, sedangkan kelompok putra, siswa R lebih aktif daripada W dan N. Siswa A dan R sering bertanya mengenai ejaan kata benda kepada guru. Setelah 15 menit, siswa menukar hasil pekerjaan kelompoknya untuk diperiksa. Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengecek setiap huruf pada balok huruf braille yang tersusun pada papan magnetik dengan cara meraba setiap balok huruf braille, kemudian mengucapkannya dengan bantuan verbal oleh guru. Guru memberikan tambahan ejaan siswa yang kurang tepat atau belum lengkap. Siswa bersama guru menghitung jumlah kosakata dengan ejaan yang benar pada setiap kelompok. Kelompok putri menyusun 16 kata benda, tetapi hanya 15 kata benda dengan ejaan yang benar yaitu *table, book, chair, door, lamp, fan, student, teacher, glass, ruler, paper, shoes, sock, uniform*, dan *plate*, kata benda dengan ejaan yang salah adalah *window* ditulis *winfow*. Kelompok putra menyusun 17 kata benda dengan ejaan yang benar yaitu *door, table, chair, bag, computer, shoes, lamp, bottle, glass, ruler, paper, pencil, helm, window, car, bike*, dan *ball*. Guru memberikan *rewards* pada kelompok yang

memperoleh jumlah kosakata yang paling banyak dengan ejaan yang benar, yaitu kelompok putra.

Guru bertanya tentang kesulitan yang dialami oleh siswa selama pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik, “Anak-anak, apakah ada kesulitan dalam belajar bahasa Inggris dengan media dua dimensi papan magnetik?”, dan siswa A menjawab “Pak, sulit untuk mencari balok huruf braille karena banyak dan harus meraba satu per satu.”, dan guru menanggapi untuk pertemuan selanjutnya siswa perlu bekerja sama untuk mencari hurufnya. Siswa R juga menambahkan “Pak, hurufnya perlu ditambahi, seperti W, R, dan C, karena seperti pada saat menyusun kata *window*, kita kekurangan huruf w dan tidak bisa menyusun hurufnya secara lengkap”, dan guru menanggapi untuk pertemuan selanjutnya balok huruf braille untuk W, R, dan C akan ditambah. Setelah itu, siswa mengerjakan soal latihan yang sudah terlampir RPP I.

3) Kegiatan Akhir

Siswa mencatat kosakata-kosakata benda yang sudah dipelajari pada buku catatannya masing-masing. Siswa bersama guru merapikan media dua dimensi papan magnetik dengan cara melipat media papan magnetik ke arah belakang dan memasukkan balok huruf braille ke dalam kantong kain, kemudian memasukkannya ke

lemari. Guru dan siswa berdoa bersama setelah pembelajaran selesai dengan dipimpin oleh siswa R.

b. Pertemuan Kedua

Perlakuan kedua dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2016 (Lampiran halaman 217). Materi yang disampaikan pada pertemuan ini yaitu kosakata kerja. Tujuan pada perlakuan adalah siswa dapat menguasai kosakata melalui keterampilan berbahasa dengan indikator siswa mampu merespon instruksi sederhana secara tepat (menyimak), siswa mampu mengucapkan kata kerja secara jelas dan benar (berbicara), siswa mampu memahami kata kerja secara tepat (membaca), dan siswa mampu menyalin dan menulis kata kerja dengan ejaan yang benar (menulis). Pelaksanaan perlakuan dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris dengan dua bahasa (*bilingual*), yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Adapun langkah pembelajaran pada perlakuan pertama yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Guru menyiapkan materi mengenai kosakata kerja. Siswa duduk tenang dan rapi di bangkunya masing-masing serta siswa W memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. Guru menyapa siswa “*Hi, good day, and how’s life?*”, kemudian ada siswa yang menjawab “*good, sir!*”, “*fine, sir!*”, dan “*very good, sir!*”. Guru bertanya kepada siswa mengenai pengalamannya mendengarkan lagu bahasa Inggris “Siapa yang pernah mendengar lagu bahasa

Inggris?” dan siswa A menjawab “Saya, pak, saya suka lagu *frozen!*”, siswa R menambahkan “Saya juga pak, saya pernah mendengar lagu bahasa Inggris”, dan siswa W juga berkomentar “saya pernah menonton TV pakai bahasa Inggris pak!” kemudian guru bertanya kepada siswa N dan S “Kalau S dan N sudah pernah atau belum?”, siswa menjawab “pernah pak, tapi tidak tahu bahasanya”. Guru menjelaskan pentingnya belajar bahasa Inggris untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan untuk mendapatkan informasi dari sumber yang memakai bahasa Inggris. Oleh karena itu, siswa perlu belajar bahasa Inggris yang dimulai dari kosakata kerja yang ada di sekitarnya dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa bersama guru menyiapkan media dua dimensi papan magnetik dengan cara mengambil media dua dimensi papan magnetik yang tersimpan di lemari, kemudian membuka papan magnetik dan mengeluarkan balok huruf braille dari kantong kain, dan meletakkannya di atas meja belajar siswa. Siswa bersama guru mengatur posisi meja dan kursi siswa disusun berdekatan dengan cara mengangkat kursi belajar siswa dan mendekatkan ke arah meja belajar siswa yang tersedia media dua dimensi papan magnetik. Media dua dimensi papan magnetik yang digunakan berjumlah dua buah.

2) Kegiatan Inti

Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengidentifikasi kosakata kerja yang ada di kelas dan sekitarnya dengan cara menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa bersama guru menyebutkannya dalam bahasa Inggris. Siswa A menyebutkan *listening*, siswa W menyebutkan *read*, dan siswa R menyebutkan *open*. Siswa A, W, dan R dapat menyebutkannya dalam bahasa Inggris secara mandiri, dan siswa S dan N kesulitan dalam menyebutkannya dalam bahasa Inggris secara mandiri, kemudian guru bertanya kepada siswa S dan N “Ayo, sebutkan satu saja kata kerja yang kamu ketahui?”, siswa S menjawab “tidak tahu, pak!”. Guru menjelaskan materi kosakata kerja dengan menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. (Lampiran halaman 238)

Guru membagi siswa menjadi dua kelompok putra dan putri, kelompok putri terdiri dari siswa A dan S, dan kelompok putra terdiri dari siswa N, W, dan R. Setiap kelompok mendapatkan satu media dua dimensi papan magnetik. Guru memberikan tugas kelompok bahwa setiap kelompok menyusun kosakata kerja dalam bahasa Inggris sebanyak-banyaknya pada papan magnetik dalam waktu 15 menit. Kelompok yang mendapatkan kosakata yang banyak dengan ejaan yang tepat dan rapi (yaitu menyusun sesuai dengan posisi persegi pada papan magnetik) akan mendapatkan

rewards yang berupa bintang. Siswa secara bergantian mengidentifikasi kosakata kerja yang diketahuinya dengan cara menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa dibantu oleh kelompoknya dan guru, menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Inggris.

Dalam kelompoknya, siswa tidak membagi tugas secara mandiri untuk mencari balok huruf braille, tetapi siswa bekerja sama dalam mencari huruf braille dan menyusunnya menjadi sebuah kata kerja. Siswa secara bergantian menyusun kosakata kerja tersebut dengan cara mengambil balok huruf braille sesuai huruf dari kosakata yang disebutkan oleh siswa, kemudian siswa menempelkannya pada papan magnetik. Pada kelompok putri, S lebih aktif daripada pertemuan sebelumnya, sedangkan kelompok putra, siswa R dan W lebih aktif daripada N. Siswa A, S, R, dan W bertanya mengenai ejaan kata kerja kepada guru. Setelah 15 menit, siswa menukar hasil pekerjaan kelompoknya untuk diperiksa. Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengecek setiap huruf pada balok huruf braille yang tersusun pada papan magnetik dengan cara meraba setiap balok huruf braille, kemudian mengucapkannya dengan bantuan verbal oleh guru. Guru memberikan tambahan ejaan siswa yang kurang tepat atau belum lengkap. Siswa bersama guru menghitung jumlah kosakata dengan ejaan yang benar pada setiap kelompok. Kelompok putri menyusun 14 kata kerja dengan ejaan

yang benar yaitu *read, write, sit, sleep, count, eat, drink, wash, run, buy, cook, close, open, dan listen*. Kelompok putra menyusun 12 kata kerja dengan ejaan yang benar yaitu *speak, sleep, listen, ask, eat, drink, read, open, close, play, buy, dan wash*. Guru memberikan *rewards* pada kelompok yang memperoleh jumlah kosakata yang paling banyak dengan ejaan yang benar, yaitu kelompok putri.

Guru bertanya tentang kesulitan yang dialami oleh siswa selama pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik, “Anak-anak, apakah ada kesulitan dalam belajar bahasa Inggris dengan media dua dimensi papan magnetik?”, dan siswa R menjawab “Tidak pak, tapi waktu menyusunnya ditambah biar banyak kosakatanya.”, dan guru menanggapi untuk pertemuan selanjutnya waktunya akan ditambah 10 menit. Siswa W juga menambahkan “Pak, hurufnya boleh dibalik kalau huruf lainnya kurang atau sulit untuk dicari?”, dan guru menanggapi “boleh, asalkan ejaannya benar”, siswa A menambahkan “kalau listening tidak boleh ya pak!, guru menanggapi “bukannya tidak boleh, tapi untuk saat ini, kita belajar kosakata kerja dasar, yang belum mendapatkan imbuhan *-ing*, kosakata kerja *listening* seperti yang disebutkan A berhubungan dengan waktu penggunaannya, seperti sekarang A sedang berbicara, maka bisa digunakan *A is speaking*. Besok akan dibahas lebih lanjut di kelas VI, bagaimana?”, A menjawab “oh, iya pak”, guru bertanya

kepada siswa S dan N “S dan N, apakah ada kesulitan dalam belajar bahasa Inggris dengan media dua dimensi papan magnetik?”. Siswa S “tidak pak, malah lebih tau ejaannya yang benar dan salah, terus mudah buat membenarkannya pak.” dan N menjawab “tidak pak, sudah bagus.” Setelah itu, siswa mengerjakan soal latihan yang sudah terlampir RPP II.

3) Kegiatan Akhir

Siswa mencatat kosakata-kosakata kerja yang sudah dipelajari pada buku catatannya masing-masing. Siswa bersama guru merapikan media dua dimensi papan magnetik dengan cara melipat media papan magnetik ke arah belakang dan memasukkan balok huruf braille ke dalam kantong kain, kemudian memasukkannya ke lemari. Guru dan siswa berdoa bersama setelah pembelajaran selesai dengan dipimpin oleh siswa W.

c. Pertemuan Ketiga

Perlakuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2016 (Lampiran halaman 227). Materi yang disampaikan pada pertemuan ini yaitu kosakata sifat dan ganti. Tujuan pada perlakuan adalah siswa dapat menguasai kosakata melalui keterampilan berbahasa dengan indikator siswa mampu merespon instruksi sederhana secara tepat (menyimak), siswa mampu mengucapkan kata sifat dan kata ganti secara jelas dan benar (berbicara), siswa mampu memahami kata sifat dan ganti secara tepat (membaca), dan siswa mampu menyalin dan

menulis kata sifat dan kata ganti dengan ejaan yang benar (menulis). Pelaksanaan perlakuan dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris dengan dua bahasa (*bilingual*), yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Adapun langkah pembelajaran pada perlakuan pertama yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Guru menyiapkan materi mengenai kosakata sifat dan ganti. Siswa duduk tenang dan rapi di bangkunya masing-masing serta siswa N memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. Guru menyapa siswa “*Hello, how have you been?*”, kemudian ada siswa yang menjawab “*very good, sir!*”, “*fine, sir!*”, dan “*good, sir!*”. Guru bertanya kepada siswa mengenai pengalamannya menonton (mendengarkan) film bahasa Inggris “Siapa yang pernah menonton (mendengarkan) film bahasa Inggris?” dan siswa W menjawab “Saya, pak, saya pernah, tapi tidak tahu ngomong apa di filmnya!”, siswa A menambahkan “Saya juga pak, tapi tidak tahu artinya”, dan siswa R juga berkomentar “sulit itu pak!” kemudian guru bertanya kepada siswa N dan S “Kalau S dan N sudah pernah atau belum?”, siswa menjawab “pernah pak, tapi tidak tahu artinya”, guru menanggapi “dari film bahasa Inggris, selain kita menikmati jalan cerita filmnya, kita juga belajar bahasanya dan cara mengekspresikannya. Nah, hari ini kita akan belajar bahasa Inggris untuk mengekspresikan kata sifat dan kata ganti, seperti *beautiful*,

sad, dan cry”. Guru menjelaskan pentingnya belajar bahasa Inggris untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengekspresikan diri memakai bahasa Inggris. Oleh karena itu, siswa perlu belajar bahasa Inggris yang dimulai dari kosakata sifat dan ganti yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa bersama guru menyiapkan media dua dimensi papan magnetik dengan cara mengambil media dua dimensi papan magnetik yang tersimpan di lemari, kemudian membuka papan magnetik dan mengeluarkan balok huruf braille dari kantong kain, dan meletakkannya di atas meja belajar siswa. Siswa bersama guru mengatur posisi meja dan kursi siswa disusun berdekatan dengan cara mengangkat kursi belajar siswa dan mendekatkan ke arah meja belajar siswa yang tersedia media dua dimensi papan magnetik. Media dua dimensi papan magnetik yang digunakan berjumlah dua buah.

2) Kegiatan Inti

Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengidentifikasi kosakata sifat dan ganti yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa bersama guru menyebutkannya dalam bahasa Inggris. Siswa A menyebutkan lapar, siswa W menyebutkan haus, siswa S menyebutkan sedih, N menyebutkan senang, dan siswa R menyebutkan baik. Siswa A, W,

dan R dapat menyebutkannya dalam bahasa Inggris secara mandiri, dan siswa S dan N menyebutkannya dalam bahasa Inggris dengan bantuan guru. Guru menjelaskan materi kosakata sifat dan ganti dengan menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. (Lampiran halaman 238)

Guru membagi siswa menjadi dua kelompok putra dan putri, kelompok putri terdiri dari siswa A dan S, dan kelompok putra terdiri dari siswa N, W, dan R. Setiap kelompok mendapatkan satu media dua dimensi papan magnetik. Guru memberikan tugas kelompok bahwa setiap kelompok menyusun kosakata sifat dan ganti dalam bahasa Inggris sebanyak-banyaknya pada papan magnetik dalam waktu 25 menit. Kelompok yang mendapatkan kosakata yang banyak dengan ejaan yang tepat dan rapi (yaitu menyusun sesuai dengan posisi persegi pada papan magnetik) akan mendapatkan *rewards* yang berupa bintang. Siswa secara bergantian mengidentifikasi kosakata kerja yang diketahuinya dengan cara menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa dibantu oleh kelompoknya dan guru, menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Inggris.

Dalam kelompoknya, siswa tidak membagi tugas secara mandiri untuk mencari balok huruf braille, tetapi siswa bekerja sama dalam mencari huruf braille dan menyusunnya menjadi sebuah kata sifat dan kata ganti. Siswa secara bergantian menyusun kosakata kerja

tersebut dengan cara mengambil balok huruf braille sesuai huruf dari kosakata yang disebutkan oleh siswa, kemudian siswa menempelkannya pada papan magnetik. Pada kelompok putri, A dan S lebih aktif daripada pertemuan sebelumnya, sedangkan kelompok putra, siswa R, W, dan N lebih aktif daripada pertemuan sebelumnya. Siswa A, S, R, W, dan N bertanya mengenai ejaan kata sifat dan kata ganti kepada guru. Setelah 25 menit, siswa menukar hasil pekerjaan kelompoknya untuk diperiksa. Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengeja setiap huruf pada balok huruf braille yang tersusun pada papan magnetik dengan cara meraba setiap balok huruf braille, kemudian mengucapkannya dengan bantuan verbal oleh guru. Guru memberikan tambahan ejaan siswa yang kurang tepat atau belum lengkap. Siswa bersama guru menghitung jumlah kosakata dengan ejaan yang benar pada setiap kelompok. Kelompok putri menyusun 12 kata sifat dengan ejaan yang benar yaitu *happy, sad, bad, good, angry, hungry, sick, small, dead, tall, short, dan beautiful*, dan 6 kata ganti dengan ejaan yang benar yaitu *I, you, we, she, he, dan they*. Kelompok putra menyusun 12 kata sifat dengan ejaan yang benar yaitu *sad, free, angry, small, big, long, short, tall, happy, good, bad, dan nice*, dan 7 kata ganti dengan ejaan yang benar yaitu *I, you, we, she, he, they, dan it*. Guru memberikan *rewards* pada kelompok yang memperoleh jumlah

kosakata yang paling banyak dengan ejaan yang benar, yaitu kelompok putra.

Guru bertanya tentang kesulitan yang dialami oleh siswa selama pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik, “Baiklah, apakah ada kesulitan dalam belajar bahasa Inggris dengan media dua dimensi papan magnetik?”, dan siswa S menjawab “Tidak pak, sudah bagus.”, dan siswa A menambahkan “iya pak, besok lagi pak”, siswa R menambahkan “sudah bagus pak, saya jadi tahu ejaan yang salah dan benar”, Siswa W menambahkan “oh, iya pak, mudah untuk mengganti hurufnya jika salah menyusun”, guru bertanya kepada siswa N “N, apakah ada kesulitan dalam belajar bahasa Inggris dengan media dua dimensi papan magnetik?”. Siswa N menjawab “tidak pak”. Setelah itu, siswa mengerjakan soal latihan yang sudah terlampir pada RPP III.

3) Kegiatan Akhir

Siswa mencatat kosakata-kosakata sifat dan ganti yang sudah dipelajari pada buku catatannya masing-masing. Siswa bersama guru merapikan media dua dimensi papan magnetik dengan cara melipat media papan magnetik ke arah belakang dan memasukkan balok huruf braille ke dalam kantong kain, kemudian memasukkannya ke lemari. Guru dan siswa berdoa bersama setelah pembelajaran selesai dengan dipimpin oleh siswa R.

E. Deskripsi Data Hasil Observasi Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik

Pembelajaran bahasa Inggris pada penguasaan kosakata materi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata ganti dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut didasarkan pada hasil observasi proses pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik yang diperoleh jumlah skor hasil observasi pada sepuluh item yang diamati pada setiap siswa. Berikut ini adalah hasil perhitungan dari hasil observasi penggunaan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta (Lampiran halaman 202).

Tabel 15. Jumlah Skor dan Kategori Hasil Observasi Ranah Afektif dan Ranah Psikomotor Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik pada Siswa Tunanetra Kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta

No.	Siswa (Inisial)	Skor Pertemuan ke-			Kategori Pertemuan ke-		
		I	II	III	I	II	III
1.	A	29	35	38	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
2.	S	25	30	33	Cukup	Baik	Baik
3.	W	30	35	38	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
4.	N	24	27	33	Cukup	Cukup	Baik
5.	R	32	37	40	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, setiap siswa memperoleh hasil yang berbeda pada hasil observasi penggunaan media dua dimensi papan magnetik dan skor tersebut pada setiap pertemuan mengalami perbedaan yang positif, yaitu adanya peningkatan skor dengan kategori cukup ke baik dan kategori baik ke

sangat baik. Berikut ini deskripsi hasil observasi pada masing-masing siswa saat pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik:

1) Siswa A

Pada pertemuan I, siswa memperoleh hasil skor 29 dengan kategori baik pada saat pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Dalam aspek psikomotor, siswa mendapatkan skor baik yaitu siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, dan siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali. Sedangkan aspek afektif, siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan

media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, dan siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali.

Pada pertemuan II, siswa memperoleh hasil skor 35 dengan kategori sangat baik pada saat pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Dalam aspek psikomotor, siswa mendapatkan skor sangat baik yaitu siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, dan siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali. Sedangkan

aspek afektif, siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, dan siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali.

Pada pertemuan III, siswa memperoleh hasil skor 38 dengan kategori sangat baik pada saat pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Dalam aspek psikomotor, siswa mendapatkan skor sangat baik yaitu siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan secara mandiri, siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, dan siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri. Sedangkan aspek afektif, siswa

menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, dan siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali.

2) Siswa S

Pada pertemuan I, siswa memperoleh hasil skor 25 dengan kategori cukup pada saat pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Dalam aspek psikomotor, siswa mendapatkan skor cukup yaitu siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan

fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, dan siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali. Sedangkan aspek afektif, siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, dan siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali.

Pada pertemuan II, siswa memperoleh hasil skor 30 dengan kategori baik pada saat pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Dalam aspek psikomotor, siswa mendapatkan skor baik yaitu siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, siswa

aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, dan siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali. Sedangkan aspek afektif, siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, dan siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali.

Pada pertemuan III, siswa memperoleh hasil skor 33 dengan kategori baik pada saat pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Dalam aspek psikomotor, siswa mendapatkan skor baik yaitu siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan

fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, dan siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali. Sedangkan aspek afektif, siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, dan siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali.

3) Siswa W

Pada pertemuan I, siswa memperoleh hasil skor 30 dengan kategori baik pada saat pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Dalam aspek psikomotor, siswa mendapatkan skor baik yaitu siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, dan siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali. Sedangkan aspek afektif, siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa bertanya

pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, dan siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali.

Pada pertemuan II, siswa memperoleh hasil skor 35 dengan kategori sangat baik pada saat pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Dalam aspek psikomotor, siswa mendapatkan skor sangat baik yaitu siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, dan siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali. Sedangkan aspek afektif, siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan

fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, dan siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri.

Pada pertemuan III, siswa memperoleh hasil skor 38 dengan kategori sangat baik pada saat pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Dalam aspek psikomotor, siswa mendapatkan skor sangat baik yaitu siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, dan siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri. Sedangkan aspek afektif, siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau

kurang dari tiga kali, siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, dan siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri.

4) Siswa N

Pada pertemuan I, siswa memperoleh hasil skor 24 dengan kategori cukup pada saat pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Dalam aspek psikomotor, siswa mendapatkan skor cukup yaitu siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, dan siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga

kali. Sedangkan aspek afektif, siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, dan siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali.

Pada pertemuan II, siswa memperoleh hasil skor 27 dengan kategori cukup pada saat pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Dalam aspek psikomotor, siswa mendapatkan skor cukup yaitu siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal

oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, dan siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali. Sedangkan aspek afektif, siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, dan siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali.

Pada pertemuan III, siswa memperoleh hasil skor 33 dengan kategori baik pada saat pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Dalam aspek psikomotor, siswa mendapatkan skor baik yaitu siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa bersosialisasi dengan teman-

temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, dan siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali. Sedangkan aspek afektif, siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, dan siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali.

5) Siswa R

Pada pertemuan I, siswa memperoleh hasil skor 32 dengan kategori baik pada saat pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Dalam aspek psikomotor, siswa mendapatkan skor baik yaitu siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali, siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan

media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, dan siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali. Sedangkan aspek afektif, siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, dan siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali.

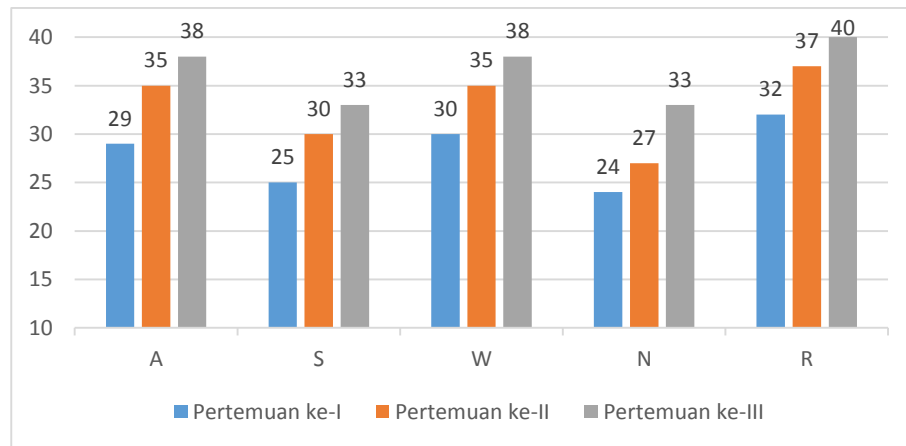
Pada pertemuan II, siswa memperoleh hasil skor 37 dengan kategori sangat baik pada saat pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Dalam aspek psikomotor, siswa mendapatkan skor sangat baik yaitu siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa mengerjakan tugas

dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali, siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, dan siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri. Sedangkan aspek afektif, siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, dan siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali.

Pada pertemuan III, siswa memperoleh hasil skor 40 dengan kategori sangat baik pada saat pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media dua dimensi papan magnetik. Dalam aspek psikomotor, siswa mendapatkan skor sangat baik yaitu siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik mandiri, siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri,

siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, dan siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri. Sedangkan aspek afektif, siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri, dan siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik secara mandiri.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan media dua dimensi papan magnetik dapat memberikan kesempatan siswa tunanetra dalam menerima atau memperhatikan dan menanggapi yang berarti adanya partisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris, serta adanya aktivitas fisik dalam menggunakan media dua dimensi pada proses pembelajaran bahasa Inggris, yang ditunjukkan dengan adanya perubahan positif dari setiap pertemuannya. Berikut ini diagram batang skor hasil observasi penggunaan media dua dimensi papan magnetik:



Gambar 5. Gambar Diagram Batang Skor Hasil Observasi Penggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik pada Pembelajaran Bahasa Inggris

Penetapan data pada gambar 6 adalah dengan menjumlahkan setiap hasil skor pada item observasi penggunaan media dua dimensi papan magnetik (Lampiran halaman 202). Pada pertemuan I, siswa A memperoleh skor 29 dengan kategori baik, siswa S memperoleh skor 25 dengan kategori cukup, siswa W memperoleh skor 30 dengan kategori baik, siswa N memperoleh skor 24 dengan kategori cukup, dan siswa R memperoleh skor 32 dengan kategori baik. Pada pertemuan II, siswa A memperoleh skor 35 dengan kategori sangat baik, siswa S memperoleh skor 30 dengan kategori baik, siswa W memperoleh skor 35 dengan kategori sangat baik, siswa N memperoleh skor 27 dengan kategori cukup, dan siswa R memperoleh skor 37 dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan III, siswa A memperoleh skor 38 dengan kategori sangat baik, siswa S memperoleh skor 33 dengan kategori baik, siswa W memperoleh skor 38 dengan kategori sangat baik, siswa N memperoleh skor 33 dengan kategori baik, dan siswa R memperoleh skor 40 dengan kategori sangat baik. Dari tiap pertemuan tersebut, setiap siswa mengalami perubahan positif, yaitu siswa partisipasi aktif dalam

pembelajaran bahasa Inggris dan adanya aktivitas fisik dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik pada proses pembelajaran bahasa Inggris, serta hasil akhir observasi menunjukkan bahwa kelima siswa memperoleh skor dengan kategori baik dan/atau sangat baik.

F. Uji Hipotesis

Analisis data tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non-parametrik berupa tes tanda (*sign test*). Adapun langkahnya yaitu sebagai berikut:

1) Menentukan formulasi hipotesis

Formulasi hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. H_0 : tidak ada perbedaan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga penggunaan media dua dimensi papan magnetik tidak efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.
- b. H_a : ada perbedaan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga penggunaan media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

- 2) Menentukan taraf nyata atau signifikansi (α)

Taraf nyata atau signifikansi pada penelitian ini yaitu 0,05, yang artinya taraf kesalahan dalam penelitian ini sebesar 5%.

- 3) Membuat tabel dan menentukan tanda positif atau negatif berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* masing-masing siswa. Memperoleh tanda positif (+) jika nilai *post test* lebih besar dari nilai *pre test*, tanda negatif (-) jika nilai *post test* lebih kecil atau sama dengan nilai *pre test*.

Tabel 16. Perhitungan Nilai Menggunakan Tes Tanda

No.	Siswa	Nilai		Arah Perbedaan	Tanda
		<i>Post test</i>	<i>Pre test</i>		
1.	A	85%	40%	<i>Post test > Pre test</i>	+
2.	S	65%	30%	<i>Post test > Pre test</i>	+
3.	W	95.5%	32.5%	<i>Post test > Pre test</i>	+
4.	N	70%	27.5%	<i>Post test > Pre test</i>	+
5.	R	87.5%	52.5%	<i>Post test > Pre test</i>	+

- 4) Menentukan nilai uji statistik, menentukan nilai dari probabilitas sampel dengan melihat tabel probabilitas binominal dengan jumlah N (jumlah sampel), x tertentu dan signifikansi = 0,05.

Berdasarkan tabel di atas, langkah berikutnya adalah mencari N dan x, yaitu:

- a. Jumlah siswa dalam penelitian adalah N, berdasarkan tabel di atas yaitu ada lima siswa tunanetra yang menjadi siswa dalam penelitian, yang berarti bahwa $N = 5$.

- b. Siswa yang tidak mengalami perubahan adalah x, berdasarkan tabel di atas yaitu lima dari lima siswa mengalami perubahan, sehingga tidak ada yang tidak mengalami perubahan, yang berarti bahwa $x = 0$.

Hasil yang diperoleh yaitu $N = 5$ dan $x = 0$, berdasarkan hasil tersebut dengan melihat pada tabel D diperoleh hasil p hitung = 0,031. (Lampiran halaman 245)

5) Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. H_0 diterima apabila $\alpha \leq$ probabilitas hasil sampel, artinya tidak ada perbedaan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga penggunaan media dua dimensi papan magnetik tidak efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta, apabila nilai signifikansi (0,05) kurang dari atau sama dengan nilai probabilitas hasil sampel atau p hitung.
- b. H_0 ditolak apabila $\alpha >$ probabilitas hasil sampel, ada perbedaan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga penggunaan media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra

kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta, apabila nilai signifikansi (0,05) lebih dari nilai probabilitas hasil sampel atau p hitung.

Berdasarkan hasil $N = 5$ dan $x = 0$ dengan melihat pada tabel D diperoleh hasil p hitung = 0,031, H_0 pada penelitian ini ditolak karena signifikansi (α) lebih besar daripada probabilitas hasil sampel, yaitu $0,05 > 0,031$, yang berarti ada perbedaan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga penggunaan media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

6) Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dari uji hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta karena ada perbedaan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan positif dari lima siswa dengan hasil signifikansi (α) lebih besar daripada probabilitas hasil sampel, yaitu $0,05 > 0,031$. Keefektifan media dua dimensi papan magnetik didukung oleh hasil observasi dan capaian *post test* dari tes hasil belajar kemampuan penguasaan kosakata dengan perolehan kategori baik dan/atau sangat baik.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis menggunakan tes tanda (*sign test*) menunjukkan bahwa kelima siswa mengalami perubahan positif antara *pre test* dan *post test*. Berdasarkan hasil tersebut, $N = 5$ dan $x = 0$ dengan melihat pada tabel D diperoleh hasil $p \text{ hitung} = 0,031$. Dengan demikian, signifikansi (α) lebih besar daripada probabilitas hasil sampel, yaitu $0,05 > 0,031$, yang berarti H_0 pada penelitian ini ditolak karena ada perbedaan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga penggunaan media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam menguasai kosakata bahasa Inggris yang ditunjukkan dengan siswa mampu menyimak atau mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis pada materi kosakata benda, kosakata kerja, kosakata sifat, dan kosakata ganti setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik pada pembelajaran bahasa Inggris. Kemampuan tersebut berdasarkan pada tes hasil belajar yang menunjukkan siswa mampu memenuhi nilai dengan kategori baik dan/atau sangat baik.

Keberhasilan yang dicapai oleh kelima siswa bukan secara kebetulan, namun karena adanya usaha dari guru dan siswa. Dalam tahap perlakuan, guru menggunakan media dua dimensi papan magnetik untuk menjelaskan materi kosakata benda, kosakata kerja, kosakata sifat, dan kosakata ganti, dan

melatih keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) pada siswa tunanetra agar siswa mampu menguasai kosakata tersebut. Media dua dimensi papan magnetik termasuk salah satu media pembelajaran yang konkret sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa tunanetra. Tujuan pembelajaran yaitu penguasaan kosakata, menurut Mohammad Effendi (2006: 40), anak yang mengalami ketunanetraan sejak lahir mengalami kesulitan untuk menggambarkan hal-hal yang nyata atau konkret, meskipun peristiwa yang terjadi sangat sederhana dan mudah dikenali. Pada penelitian ini, kelima siswa tunanetra mengalami ketunanetraan sejak lahir dan mempunyai hambatan dalam menerima informasi yang bersifat abstrak dan dikomunikasikan secara verbal sehingga sulit bagi siswa tunanetra untuk meresapi dan mengingatnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris untuk penguasaan kosakata bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis menggunakan media dua dimensi papan magnetik.

Karakteristik tunanetra juga mempengaruhi pembelajaran. Menurut Anastasia Widdjajantin dan Imanuel Hitipeuw (1996: 14), salah satu karakteristik siswa tunanetra yang perlu diperhatikan dalam kepentingan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang didapat melalui pengalaman yang tergantung dari fungsi kognitif, fungsi kognitif meliputi indra pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, pengecap, dan indra kinestetik serta sentuhan pada kulit. Oleh karena itu, tunanetra bergantung pada indra lain yang masih berfungsi dalam mengembangkan pengertian

tentang lingkungan. Dalam penelitian ini, siswa tunanetra lebih mengandalkan indra pendengaran dan perabaan dalam menguasai kosakata bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.

Ketidakberfungsian indra penglihatan berdampak pada pembelajaran bagi siswa tunanetra. Adapun pembelajaran bahasa bagi siswa tunanetra perlu memperhatikan prinsip kekonkretan dan prinsip aktif mandiri. Menurut Wardani (2011: 4.43), prinsip kekonkretan mengharuskan siswa tunanetra mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarainya melalui berbagai strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan prinsip aktivitas mandiri mengharuskan siswa tunanetra memperoleh kesempatan untuk belajar secara aktif dan mandiri. Dalam penelitian ini, prinsip kekonkretan dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata dapat mempermudah siswa tunanetra dalam merespon instruksi sederhana secara tepat, dalam mengucapkan kata secara jelas dan benar, dalam memahami kata secara tepat, dan dalam menyalin dan menulis kata dengan ejaan yang benar. Penggunaan media dua dimensi papan magnetik juga melibatkan siswa tunanetra secara aktif, diantaranya siswa tunanetra menyusun balok huruf braille pada papan magnetik, siswa tunanetra mengeja setiap huruf pada balok huruf braille yang tersusun pada papan magnetik, siswa tunanetra mengucapkan kosakata yang telah disusunnya, dan siswa tunanetra mendengarkan pada saat guru dan siswa mengucapkan kosakata bahasa Inggris dengan benar. Berdasarkan hasil observasi penggunaan media dua

dimensi papan magnetik kepada kelima siswa, yaitu siswa mampu menerima atau memperhatikan dan menanggapi yang berarti adanya partisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris, serta adanya aktivitas fisik dalam menggunakan media dua dimensi pada proses pembelajaran bahasa Inggris dengan kategori baik dan sangat baik setelah mendapatkan perlakuan.

Berdasarkan uraian di atas dengan mengkaitkan kriteria keefektifan yaitu media dua dimensi papan magnetik dapat dikatakan efektif jika adanya peningkatan dari nilai tes hasil belajar sebelum perlakuan (*pre test*) ke tes hasil belajar sesudah perlakuan (*post test*) serta adanya hasil observasi penggunaan media dua dimensi papan magnetik dan capaian *post test* pada kategori baik dan/atau sangat baik, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

H. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian keefektifan penggunaan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta yaitu uji reabilitas terhadap instrumen tes tidak dilakukan karena peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan subjek uji coba yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang sama dengan subjek penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, tes hasil belajar berupa nilai, dengan menggunakan tes tanda (*sign test*) menunjukkan p hitung 0,031 lebih kecil daripada signifikansi 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan nilai tes hasil belajar penguasaan kosakata. Sebelum perlakuan, nilai rata-rata *pre test* kelima siswa tunanetra yaitu 36,5%, dan setelah diberikan perlakuan sebanyak tiga kali, nilai rata-rata *post test* kelima siswa tunanetra yaitu 80%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan positif atau selisih antara *pre test* dan *post test* yaitu 43,5%. Kelima siswa tunanetra mampu menguasai keterampilan berbahasa Inggris dalam aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis pada kata benda, kata kerja, kata ganti, dan kata sifat. Penggunaan media dua dimensi papan magnetik dalam pembelajaran bahasa Inggris meliputi persiapan, eksplorasi media, cara memanfaatkan media, proses kegiatan belajar mengajar, dan penyimpanan media. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa ada perubahan yang positif pada pembelajaran bahasa Inggris, yaitu siswa mampu berpartisipasi dan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan kategori baik dan/sangat baik.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Siswa hendaknya berpartisipasi dengan aktif secara mandiri dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Inggris.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menjelaskan materi kosakata secara detail pada setiap kategori jenis kata dan menekankan keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) dalam menguasai kosakata dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik, hal tersebut agar siswa tidak mengalami salah konsep dalam memahami materi dan penguasaan kosakata.

3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah diharapkan dapat mengadakan penyuluhan bagi guru untuk menggunakan media pembelajaran, khususnya media dua dimensi papan magnetik bagi siswa tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anastasia Widdjajantin dan Imauel Hitipeuw. (1996). *Ortopedagogik Tunanetra I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ardhi Widjaya. (2014). *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Ati. (2014). *Sandang Tuna Netra, Taufik Juara Pidato Bahasa Inggris*. Diakses dari <http://krjogja.com/read/236273/sandang-tuna-netra-taufik-juarai-pidato-bahasa-inggris.kr> pada tanggal 03 Januari 2016 pukul 17.22 WIB.
- Blackhurst, A. Edward dan William H. Berdine. (1981). *An Introduction to Special Education*. Boston: Little, Brown and Company.
- Buckingham, David. (2003). *Media Education; Literacy, Learning, and Contemporary Culture*. UK: Polity Press.
- Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto. (2013). *Media Pembelajaran; Manual dan Digital, Cet. 1 Ed. 2*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran; Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- _____. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Dientje Borman Rumampuk. (1988). *Media Intruksional IPS*. Jakarta: Depdikbud.
- H.M. Ali Hamzah. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hallahan, Daniel dan James Kauffman. (2009). *Exceptional Learner: An Introduction to Special Education*. USA: Pearson.
- Harimurti Kridalaksana. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Heinich, Robert, Michael Molenda, dan James D. Russell. (1989). *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*. New York: Macmillan Publishing Company.

- Hengki Yudha Barnaba. (2013). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Media Anagram Dalam Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sagan Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: UNY.
- Henry Guntur Tarigan. (1989). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hesvia Nurfadillah. (2015). Kefektifan Media Model “Bola Pecahan” terhadap Pemahaman Konsep Pecahan Pada Siswa Tunanetra Kelas III di Sekolah Dasar Luar Biasa-A Yaketunis Yogyakarta: *Skripsi*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Hujair AH Sanaky. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Bantul: Kaukaba Dipantara.
- Irham Hosni. (1996). *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Deppendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Kasihani K.E. Suyanto. (2008). *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lowenfeld, Berthold. (1974). *The Visually Handicaped Child in School*. London: Constable and Company Limited.
- Margono. (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mohammad Effendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muchlisa Choiriah. (2015). *Kisah Taufiq Effendi, tuna netra raih beasiswa dari 8 negara*. Diakses dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-taufiq-effendi-tuna-netra-raih-beasiswa-dari-8-negara.html> pada tanggal 03 Januari 2016, jam 16.38 WIB.
- Nana Sudjana, Ahmad Rivai. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ngalim Purwanta, M.. (2013: 3). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2007). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Purwaka Hadi. (2005). *Kemandirian Tunanetra: Orientasi Akademik dan Orientasi Sosial*. Jakarta: Depdiknas.
- Rimi Kalteza. (2015). Efektivitas Media Poster terhadap Penguasaan Kosakata pada Anak Tunarungu Kelas II di SLB Tunas Bakti Pleret. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Romiszowski, A.J.. (1976). *The Selection and Use of Instructional Media*. Norfolk: Cox and Wyman Ltd.
- Roslaini dan Susilo Wardoyo. (2007). Peningkatan Penguasaan Vocabulary Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Inkuiri di SD Negeri Susukan 10 Jakarta Timur. *VISI*. Tahun 7, No.1 (Januari-Juni).
- Rudi Susilana dan Cepi Riyana. (2008). *Media Pembelajaran; Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: UPI.
- Sari Rudiyati. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra (Buku Pegangan Kuliah)*. Yogyakarta: Fakultas Negeri Yogyakarta Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shaughnessy, Jhon J.. (2007). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siegel, Sidney. (1994). *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sjamsuar Mochtar, dkk. (1984). *Ortodidaktik Anak Tunanetra*. Jakarta: Percetakan Negara RI.
- Soenardi Djiwandono. (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- _____. (2008). *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Soeparno. (1980). *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1997). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan: Cetakan 13*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.

- Surawan Martinus. (2011). *Sehari 10 Kata Pintar Kosakata Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Ulul Albab. (2014). Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses Pada Siswa Tunanetra Kelas V A Sekolah Dasar Di SLB A Yaketunis Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Wardani, I.G.A.K.. (2011). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widya Yustitia. (2011). Efektivitas Penggunaan Media CD Interaktif Terhadap Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris Anak Tunarungu Kelas Menengah Di SLB Negeri 1 Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Wina Sanjaya. (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Windarti. (2015). Upaya Meningkatkan Perolehan Kosakata dalam Pemahaman Membaca Bahasa Inggris Menggunakan Strategi Vocabulary Self Collection (VSS) pada Siswa SMP Negeri 3 Kalasan. *Tesis*. Yogyakarta: UNY.
- Yosfan Azwandi. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 247/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

19 April 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Adi Suseno
NIM : 12103244051
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Adikarso RT 02 RW 02, Kebumen, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB A Yaketunis Yogyakarta
Subyek : Siswa Kelas V
Obyek : Penguasaan Kosakata
Waktu : April-Juni 2016
Judul : Efektivitas Media Dua Dimensi Papan Magnetik Terhadap Penguasaan Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Tunanetra Kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta


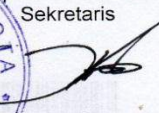


Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 1960090219870210014

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian dari Balai Kota Yogyakarta

	<p style="text-align: center;">PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA DINAS PERIZINAN Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682 Fax (0274) 555241 E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id</p>
SURAT IZIN	
NOMOR : <u>070/1601</u> <u>2976/34</u>	
Membaca Surat	: Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY Nomor : 2419/UN34.11/PL/2016 Tanggal : 19 April 2016
Mengingat	: 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. 2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah; 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta; 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta; 5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
Dijijinkan Kepada	: Nama : ADI SUSENO No. Mhs/ NIM : 12103244051 Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY Alamat : Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta Penanggungjawab : Dr. Ishartiwi, M.Pd. Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : EFEKTIVITAS MEDIA DUA DIMENSI PAPAN MAGNETIK TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK SISWA TUNANETRA KELAS V DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA
Lokasi/Responden	: Kota Yogyakarta
Waktu	: 20 April 2016 s/d 20 Juli 2016
Lampiran	: Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan	: 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta) 2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat 3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah 4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya	
Tanda Tangan Pemegang Izin	Dikeluarkan di : Yogyakarta Pada Tanggal : 20 April 2016 An. Kepala Dinas Perizinan Sekretaris  Dis. HARDONO NIP. 195804101985031013
Tembusan Kepada : Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan) 2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta 3. Kepala SLB A Yaketunis Yogyakarta 4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY 5. Ybs.	

Lampiran 3. Instrumen Tes Hasil Belajar (Pretes dan Postes)

Instrumen Pretes dan Postes
Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Tunanetra
Kelas V SLB A Yaketunis Yogyakarta

Tes Hasil Belajar

Nama :
Kelas :
Tanggal :

A. Jenis Tes Pilihan Ganda (Menyimak atau Mendengarkan)

Bentuk soal : lisan

Jawaban : tertulis braille

Petunjuk Pengerjaan: Guru membacakan soal tes dan siswa menjawab dengan tulisan braille pada lembar jawaban yang telah di sediakan.

1. *I eat*

- a. *rice* b. *ball* c. *book*

2. *They on book.*

- a. *walk* b. *write* c. *eat*

3. *You are*

- a. *beautiful* b. *table* c. *paper*

4. *..... close the window.*

- a. *food* b. *shoes* c. *they*

B. Jenis Tes Melengkapi (Membaca)

Bentuk soal : tertulis braille

Jawaban : tertulis braille

Petunjuk Pengerjaan: Guru memberikan soal tes dalam bentuk tulisan braille dan siswa menjawab dengan tulisan braille pada lembar jawaban yang telah di sediakan.

1. T – A – – L – E

2. W – R – – T –

3. T – A – – L

4. T – – – Y

C. Jenis Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)

Bentuk soal : lisan

Jawaban : lisan

Petunjuk Pengerjaan: Guru membacakan soal tes dan siswa menjawab secara lisan, kemudian guru menilai pada lembar penilaian yang telah di sediakan.

1. Sebutkan 5 (lima) kata benda yang ada di lingkungan sekolah dan/atau lingkungan rumah dengan bahasa Inggris!
2. Sebutkan 5 (lima) kata kerja yang ada di lingkungan sekolah dan/atau lingkungan rumah dengan bahasa Inggris!
3. Sebutkan 5 (lima) kata sifat yang Anda ketahui dengan bahasa Inggris!
4. Sebutkan 5 (lima) kata ganti yang Anda ketahui dengan bahasa Inggris!

D. Jenis Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)

Bentuk soal : tertulis braille

Jawaban : tertulis braille

Guru memberikan soal tes dalam bentuk tulisan braille dan siswa menjawab dengan tulisan braille pada lembar jawaban yang telah di sediakan, kemudian guru menilai pada lembar penilaian yang telah di sediakan

1. Sebutkan 5 (lima) kata benda yang ada di lingkungan sekolah dan/atau lingkungan rumah dengan bahasa Inggris!
2. Sebutkan 5 (lima) kata kerja yang ada di lingkungan sekolah dan/atau lingkungan rumah dengan bahasa Inggris!
3. Sebutkan 5 (lima) kata sifat yang Anda ketahui dengan bahasa Inggris!
4. Sebutkan 5 (lima) kata ganti yang Anda ketahui dengan bahasa Inggris!

Lampiran 4. Kunci Jawaban Instrumen Tes Hasil Belajar

Kunci Jawaban Instrumen Tes Hasil Belajar

A. Jenis Tes Pilihan Ganda (Menyimak atau Mendengarkan)

1. A
2. B
3. A
4. C

B. Jenis Tes Melengkapi (Membaca)

1. TABLE
2. WRITE
3. TALL
4. THEY

C. Jenis Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)

1. Siswa menyebutkan sama dengan atau lebih 5 (lima) kata benda yang ada di lingkungan sekolah dan/atau lingkungan rumah dengan bahasa Inggris, seperti: *ball, book, table, paper, teacher, chair, rice, window, etc.*
2. Siswa menyebutkan sama dengan atau lebih 5 (lima) kata kerja yang ada di lingkungan sekolah dan/atau lingkungan rumah dengan bahasa Inggris, seperti: *walk, write, close, open, give, take, sleep, go, buy, borrow, etc.*
3. Siswa menyebutkan sama dengan atau lebih 5 (lima) kata sifat yang diketahuinya dengan bahasa Inggris, seperti: *beautiful, big, small, long, short, handsome, nice, good, bad, etc.*
4. Siswa menyebutkan sama dengan atau lebih 5 (lima) kata ganti yang diketahuinya dengan bahasa Inggris, seperti: *she, he, I, you, they, we, us, etc.*

D. Jenis Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)

1. Siswa menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 5 (lima) kata benda yang ada di lingkungan sekolah dan/atau lingkungan rumah dengan bahasa Inggris, seperti: *ball, book, table, paper, teacher, chair, rice, window, etc.*
2. Siswa menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 5 (lima) kata kerja yang ada di lingkungan sekolah dan/atau lingkungan rumah dengan bahasa Inggris, seperti: *walk, write, close, open, give, take, sleep, go, buy, borrow, etc.*

3. Siswa menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 5 (lima) kata sifat yang diketahuinya dengan bahasa Inggris, seperti: *beautiful, big, small, long, short, handsome, nice, good, bad, etc.*
4. Siswa menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 5 (lima) kata ganti yang diketahuinya dengan bahasa Inggris, seperti: *she, he, I, you, they, we, us, etc.*

Keterangan :

1. Tes Objektif (Jenis Tes Pilihan Ganda dan Jenis Tes Melengkapi)

- a. Skor 1 apabila siswa mampu menjawab dengan benar
- b. Skor 0 apabila siswa mampu menjawab dengan salah

2. Tes Subjektif (Jenis Tes Pertanyaan Jawaban Pendek)

Jenis Tes	Penilaian				
	4	3	2	1	0
Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)	Siswa mampu menyebutkan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyebutkan sama dengan 2 (dua) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyebutkan sama dengan 1 (satu) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.	Siswa tidak mampu dan/atau mampu menyebutkan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan salah.	Siswa tidak mampu menyebutkan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.
Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)	Siswa mampu menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyalin dan menuliskan sama dengan 2 (dua) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyalin dan menuliskan sama dengan 1 (satu) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.	Siswa tidak mampu dan/atau mampu menyalin dan menuliskan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang salah.	Siswa tidak mampu menyalin dan menuliskan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.

Lampiran 5. Instrumen Observasi

Instrumen Observasi

**Pennggunaan Media Dua Dimensi Papan Magnetik dalam Pembelajaran
Bahasa Inggris pada Siswa Tunanetra Kelas V SLB A Yaketunis Yogyakarta**

Nama :
Kelas :
Tanggal :

Berilah tanda cek (√) pada kolom skor!

No.	Indikator	Penilaian			
		4	3	2	1
1.	Siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.				
2.	Siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.				
3.	Siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.				
4.	Siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.				
5.	Siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.				
6.	Siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.				
7.	Siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.				
8.	Siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.				
9.	Siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.				
10.	Siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.				

Lampiran 6. Rubrik Penilaian untuk Instrumen Observasi

Rubrik Penilaian untuk Instrumen Observasi

Skor Nomor Butir	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1, 2, 3,	Siswa mampu mengerjakan tugas, terampil, dan berpendapat secara mandiri.	Siswa mampu mengerjakan tugas, terampil, dan berpendapat, dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali.	Siswa mampu mengerjakan tugas, terampil, dan berpendapat, dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali.	Siswa tidak mampu mengerjakan tugas, terampil, dan berpendapat, baik secara mandiri ataupun dengan bantuan guru.
4, 5, 6,	Siswa melakukan diskusi, bergaul atau sosialisasi, dan bekerja sama dengan teman atau guru, secara mandiri.	Siswa melakukan diskusi, bergaul atau sosialisasi, dan bekerja sama dengan teman atau guru, dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali.	Siswa melakukan diskusi, bergaul atau sosialisasi, dan bekerja sama dengan teman atau guru, dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali.	Siswa tidak melakukan diskusi, bergaul atau sosialisasi, dan bekerja sama dengan teman atau guru, baik secara mandiri ataupun dengan bantuan guru.
7, 8,	Siswa tenang (tidak melakukan blindism atau tidak berbicara dengan temannya) dan mendengarkan guru, secara mandiri.	Siswa tenang (tidak melakukan blindism atau tidak berbicara dengan temannya) dan mendengarkan guru, setelah mendapat peringatan dari guru sama atau kurang dari tiga kali.	Siswa tenang (tidak melakukan blindism atau tidak berbicara dengan temannya) dan mendengarkan guru, setelah mendapat peringatan dari guru lebih dari tiga kali.	Siswa tidak tenang (melakukan blindism atau berbicara dengan temannya) dan tidak mendengarkan guru.
9, 10	Siswa mampu melakukannya secara mandiri.	Siswa mampu melakukannya, dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru sama atau kurang dari tiga kali.	Siswa mampu melakukannya, dengan bantuan fisik dan/atau verbal oleh guru lebih dari tiga kali	Siswa tidak mampu melakukannya, baik secara mandiri ataupun dengan bantuan guru.

Lampiran 7. Surat Keterangan Validasi Instrumen

**SURAT KETERANGAN VALIDITAS ISI
INSTRUMEN TES HASIL BELAJAR**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Maskuri, S.Pd.
NIP : 19561027 198003 1 003
Pekerjaan : Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris

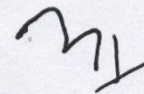
menerangkan bahwa instrumen tes hasil belajar penguasaan kosakata sebelum dan sesudah perlakuan yang disusun oleh:

Nama : Adi Suseno
NIM : 12103244051
Instansi : PLB FIP UNY

telah melalui validitas dan sesuai dengan standar isi kurikulum mata pelajaran bahasa Inggris Kelas V dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Luar Biasa Tunanetra (Depdiknas) sehingga instrumen valid dan dapat digunakan untuk mengambil data penelitian tentang "Efektivitas Media Dua Dimensi Papan Magnetik terhadap Penguasaan Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Tunanetra Kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2016
Penguji,



Ahmad Maskuri, S.Pd.
NIP. 19561027 198003 1 003

INSTRUMEN PENILAIAN
INSTRUMEN TES HASIL BELAJAR

No.	Aspek Penilaian	Kategori				Catatan
		Sangat Baik	Baik	Kurang	Sangat Kurang	
1.	Kesesuaian soal tes dengan standar kompetensi.		✓			
2.	Kesesuaian soal tes dengan materi pembelajaran.		✓			
3.	Kesesuaian soal tes dengan kemampuan siswa tunanetra kelas V SD		✓			

Yogyakarta, April 2016

Penguji,



Ahmad Maskuri, S.Pd.

NIP. 19561027 198003 1 003

**SURAT KETERANGAN VALIDITAS ISI
INSTRUMEN OBSERVASI**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Maskuri, S.Pd.
NIP : 19561027 198003 1 003
Pekerjaan : Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris

menerangkan bahwa instrumen observasi pembelajaran bahasa Inggris siswa tunanetra kelas V yang disusun oleh:

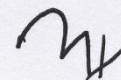
Nama : Adi Suseno
NIM : 12103244051
Instansi : PLB FIP UNY

telah melalui validitas sehingga valid dan dapat digunakan untuk mengambil data penelitian tentang “Efektivitas Media Dua Dimensi Papan Magnetik terhadap Penguasaan Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Tunanetra Kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta”.

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2016

Penguji,



Ahmad Maskuri, S.Pd.
NIP. 19561027 198003 1 003

INSTRUMEN PENILAIAN INSTRUMEN OBSERVASI

No.	Aspek Penilaian	Kategori				Catatan
		Sangat Baik	Baik	Kurang	Sangat Kurang	
Kesesuaian butir observasi dengan tujuan pengamatan						
1.	Keterampilan siswa dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.	✓				
2.	Kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		✓			
3.	Kemampuan siswa dalam memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.	✓				
4.	Keaktifan siswa berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik	✓				
5.	Kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.	✓				
6.	Kemampuan siswa dalam bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		✓			
7.	Kemampuan siswa dalam menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik		✓			
8.	Kemampuan siswa dalam mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		✓			
9.	Kemampuan siswa dalam bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik		✓			
10.	Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik		✓			

Kritik dan Saran :

--

Yogyakarta, April 2016

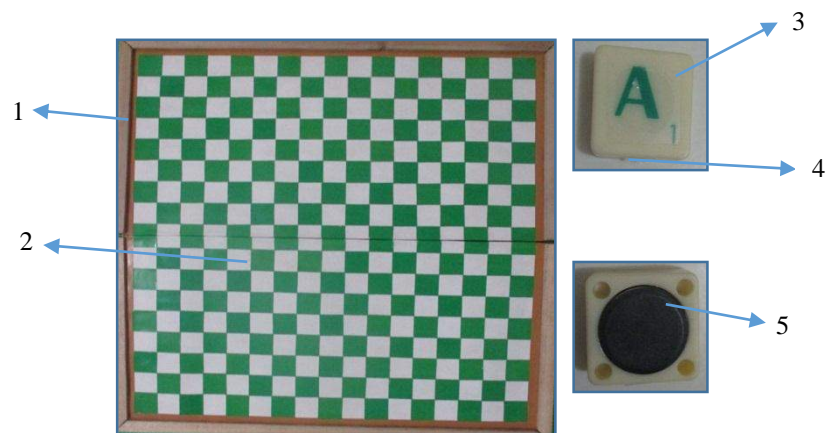
Penguji,



Ahmad Maskuri, S.Pd.

NIP. 19561027 198003 1 003

**PANDUAN PENGGUNAAN MEDIA DUA DIMENSI PAPAN MAGNETIK
TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRIS UNTUK SISWA TUNANETRA**



Keterangan :

1. Papan magnetik
2. Permukaan papan magnetik
3. Balok huruf braille tampak dari depan
4. Bagian samping pada balok huruf braille
5. Balok huruf braille tampak dari belakang

Oleh
Adi Suseno
NIM. 12103244051

**PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

**PANDUAN PENGGUNAAN MEDIA DUA DIMENSI PAPAN MAGNETIK
TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRIS UNTUK SISWA TUNANETRA**

A. Pengertian Media Dua Dimensi Papan Magnetik

Media dua dimensi papan magnetik merupakan media pembelajaran yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran penguasaan kosakata dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Media dua dimensi terdiri dari dua bagian yaitu papan magnetik dan balok huruf braille. Media dua dimensi dilengkapi dengan tekstur yang berbeda pada permukaan papan magnet, huruf braille sebagai pengganti huruf awas pada balok hurufnya, dan magnet pada sisi belakang balok huruf braille untuk memudahkan balok huruf menempel pada papan magnetik.

B. Sasaran

Media dua dimensi papan magnetik dapat digunakan oleh siswa tunanetra total (*blind*) atau tunanetra kurang lihat (*low vision*) dengan mengoptimalkan fungsi auditoris dan fungsi taktual. Prasyarat yang harus dimiliki oleh siswa tunanetra sebelum menggunakan media dua dimensi adalah siswa dapat membaca dan menulis kata.

C. Kompetensi

Kompetensi yang harus dimiliki siswa tunanetra dalam penguasaan kosakata dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik yaitu:

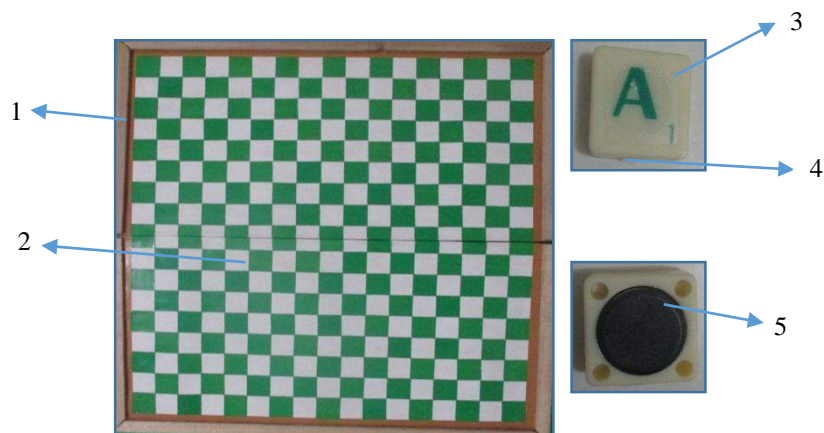
1. Siswa mampu merespon instruksi sederhana secara verbal
2. Siswa mampu mengucapkan kata secara jelas dan benar
3. Siswa mampu membaca kata dengan ucapan secara tepat
4. Siswa mampu menulis kata dengan ejaan yang benar

D. Tujuan

1. Siswa mampu merespon instruksi sederhana secara tepat dengan benar setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.

2. Siswa mampu mengucapkan kata secara jelas dan benar setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.
3. Siswa mampu memahami kata secara tepat setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.
4. Siswa mampu menyalin dan menulis kata dengan ejaan yang benar setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik

E. Bentuk Media



Keterangan :

1. Papan magnetik, papan magnetik merupakan papan yang terbuat dari triplek berukuran 38 cm x 38 cm (panjang x lebar).
2. Permukaan papan magnetik, permukaan papan magnetik merupakan permukaan triplek yang dilapisi dengan seng dan stiker timbul agar memudahkan siswa tunanetra menempelkan dan menyusun balok huruf braille, pada permukaan papan magnetik terdapat 289 bagian kotak dengan setiap bagian kotak dapat dipasang satu balok huruf braille.
3. Balok huruf braille tampak dari depan, balok huruf braille mempunyai ukuran 1,9 cm x 1,9 cm (panjang x lebar), bagian depan merupakan permukaan balok huruf braille yang terdiri dari huruf awas dan braille. Balok huruf braille berjumlah 100 buah yang terdiri dari huruf vokal dan konsonan.

4. Bagian samping pada balok huruf braille, balok huruf braille mempunyai bagian sisi samping yang ditandai dengan titik braille dua buah, hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa tunanetra membedakan bagian bawah dari suatu huruf yang terdapat pada balok huruf braille.
5. Balok huruf braille tampak dari belakang, bagian belakang balok huruf braille terdapat magnet agar memudahkan balok huruf braille menempel di papan magnetik.

F. Langkah Penggunaan

Langkah pembelajaran menggunakan media dua dimensi secara umum adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

- a. Guru dan siswa berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran dengan dipimpin oleh salah satu siswa di kelas.
- b. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya pengalaman siswa tentang bertemu dengan orang asing yang menggunakan bahasa Inggris dan pengalaman siswa tentang kosakata dalam bahasa Inggris, kemudian siswa menceritakan pengalamannya.
- c. Siswa bersama guru menyiapkan media dua dimensi papan magnetik dengan cara mengambil media dua dimensi papan magnetik yang tersimpan di lemari, kemudian membuka papan magnetik dan mengeluarkan balok huruf braille dari kantong kain, dan meletakkannya di atas meja belajar siswa.
- d. Siswa bersama guru mengatur posisi meja dan kursi siswa disusun berdekatan dengan cara mengangkat kursi belajar siswa dan mendekatkan ke arah meja belajar siswa yang tersedia media dua dimensi papan magnetik.

2. Kegiatan Inti

a. Eksplorasi

- 1) Siswa mengidentifikasi bagian-bagian media dua dimensi papan magnetik dengan cara meraba bagian-bagian medianya serta dengan bimbingan taktual dan verbal oleh guru.

- 2) Guru memberikan penjelasan mengenai cara penggunaan media dua dimensi papan magnetik dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan mendemonstrasikan penguasaan kosakata melalui penyusunan balok huruf braille pada papan magnetik, kemudian guru mengeja setiap hurufnya, dan membacanya dengan benar.
- 3) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengidentifikasi kosakata benda, kerja, sifat, dan/atau ganti yang ada di kelas dan sekitarnya dengan cara menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa bersama guru menyebutkannya dalam bahasa Inggris.

b. Elaborasi

- 1) Guru menjelaskan materi kosakata benda, kerja, sifat, dan/atau ganti dengan menyebutkannya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, kemudian memberikan contoh dengan menyusun balok huruf braille yang menjadi macam-macam kosakata tersebut dalam bahasa Inggris pada papan magnetik.
- 2) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok secara acak, setiap kelompok terdiri dari dua sampai tiga siswa dengan satu papan magnetik.
- 3) Guru memberitahu siswa bahwa setiap kelompok menyusun kosakata bahasa Inggris sebanyak-banyaknya dalam waktu 15 menit secara horisontal/mendatar, kelompok yang mendapatkan kosakata yang banyak dengan ejaan yang tepat dan rapi (yaitu menyusun sesuai dengan posisi persegi pada papan magnetik) akan mendapatkan *rewards* yang berupa bintang pada setiap pertemuan.
- 4) Siswa secara bergantian mengidentifikasi kosakata benda, kerja, sifat, dan/atau ganti yang ada di kelas dan sekitarnya dengan cara menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa dibantu oleh kelompoknya dan guru, menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Inggris.
- 5) Siswa secara bergantian menyusun kosakata benda, kerja, sifat, dan/atau ganti tersebut dengan cara mengambil balok huruf braille

sesuai huruf dari kosakata yang disebutkan oleh siswa, kemudian siswa menempelkannya pada papan magnetik.

6) Guru bersama siswa memeriksa hasil kerja siswa dalam menyusun balok huruf braille pada papan magnetik dengan cara:

- a) Siswa menukar hasil pekerjaan kelompoknya dengan kelompok lain.
- b) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengeja setiap huruf pada balok huruf braille yang tersusun pada papan magnetik dengan cara meraba setiap balok huruf braille.
- c) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengucapkan kosakata yang ada di papan magnetik dengan bantuan verbal oleh guru.
- d) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mendengarkan pada saat guru dan siswa mengucapkan kosakata tersebut dalam bahasa Inggris.
- e) Guru memberikan tambahan pada jawaban siswa yang kurang tepat atau belum lengkap.
- f) Siswa bersama guru menghitung jumlah kosakata dengan ejaan yang benar pada setiap kelompok.
- g) Guru memberikan *rewards* pada kelompok yang memperoleh jumlah kosakata yang paling banyak.

c. Konfirmasi

- 1) Guru bertanya tentang kesulitan yang dialami oleh siswa selama pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.
- 2) Siswa mengerjakan soal latihan.

3. Kegiatan Akhir

- a. Siswa mencatat kosakata-kosakata yang sudah dipelajari pada buku catatannya masing-masing.
- b. Siswa bersama guru merapikan media dua dimensi papan magnetik dengan cara melipat media papan magnetik ke arah belakang dan

memasukkan balok huruf braille ke dalam kantong kain, kemudian memasukkannya ke lemari.

- c. Guru dan siswa berdoa bersama setelah pembelajaran selesai dengan dipimpin oleh salah satu siswa di kelas.

G. Evaluasi

Langkah evaluasi pembelajaran yaitu guru memberikan penilaian terhadap kemampuan siswa tunanetra dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan siswa tunanetra dalam ranah kognitif menggunakan tes hasil belajar, sedangkan kemampuan siswa tunanetra dalam ranah afektif dan psikomotor menggunakan panduan observasi. Adapun tes dan jenis tes hasil belajar adalah sebagai berikut:

No.	Aspek	Tes	Jenis Tes
1	Menyimak	Objektif	Tes pilihan ganda
2	Membaca	Objektif	Tes melengkapi
3	Berbicara	Subjektif	Tes pertanyaan jawaban pendek
4	Menulis	Subjektif	Tes pertanyaan jawaban pendek

H. Instrumen

1. **Instrumen Tes Hasil Belajar** (Lampiran halaman 171)
2. **Kunci Jawaban Instrumen Tes Hasil Belajar** (Lampiran halaman 173)
3. **Instrumen Observasi** (Lampiran halaman 175)
4. **Rubrik Penilaian untuk Instrumen Tes Hasil Belajar** (Lampiran halaman 174)
5. **Rubrik Penilaian untuk Instrumen Observasi** (Lampiran halaman 176)

Lampiran 9. Surat Keterangan Validasi Ahli Media

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telepon (0274) 550836 pesawat 229, Fax (0274) 520326

Laman: uny.ac.id Email: humas@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deni Hardianto, M.Pd.
NIP : 19810605 200501 1 003
Jabatan/Pekerjaan : Tenaga Pengajar
Instansi Asal : Jur. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, FIP, UNY

menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Efektivitas Media Dua Dimensi Papan Magnetik terhadap Penguasaan Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Tunanetra Kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta

Dari mahasiswa:


Nama : Adi Suseno
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
NIM : 12103244051

(sudah siap/ ~~belum siap uji lapangan~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1.
.....
2.
.....

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2016
Validator,



Deni Hardianto, M.Pd.
NIP. 19810605 200501 1 003

*) coret yang tidak perlu

Instrumen Validitas Kriteria
Media Dua Dimensi Papan Magnetik

A. Identitas Responden

Ahli Media : Deni Hardianto, M.Pd.
NIP : 19810605 200501 1 003
Jabatan : Tenaga Pengajar
Lembaga : Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, FIP, UNY

B. Petunjuk

Berilah tanda *check list* (✓) pada bagian yang Anda anggap sesuai dengan kriteria berikut:

4 : baik sekali

2 : cukup sedang

3 : baik

1 : kurang

No.	Indikator	Nilai			
Kualitas Isi dan Tujuan		4	3	2	1
1.	Ketepatan		✓		
2.	Kelengkapan		✓		
3.	Minat atau perhatian		✓		
4.	Kesesuaian dengan situasi siswa	✓			
Kualitas Pembelajaran					
1.	Memberikan kesempatan belajar		✓		
2.	Memberikan bantuan untuk belajar	✓			
3.	Kualitas memotivasi		✓		
4.	Hubungan dengan program pembelajaran lainnya				
5.	Kualitas sosial interaksi pembelajarannya		✓		
6.	Dapat memberi dampak bagi siswa	✓			
7.	Dampak membawa dampak bagi guru dan pembelajarannya		✓		
Kualitas Teknis					
1	Keterbacaan		✓		
2	Mudah digunakan	✓			
3	Kualitas tampilan		✓		

C. Komentari dan Saran

Yogyakarta, Mei 2016

Validator



Deni Hardianto, M.Pd.

NIP. 19810605 200501 1 003

Lampiran 10. Hasil Pretes Subjek Penelitian

Hasil Pretes dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

Nama : Siswa A

Tanggal : 07 Mei 2016

A. Tes Pilihan Ganda (Menyimak)

1. A
2. A
3. D
4. C

B. Tes Melengkapi (Membaca)

1. TABLE
2. WRITH
3. TAAL
4. TAY

C. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)

1. Table, chair, door, window.
2. Sleep, riding.
3. Beautiful, very good.
4. I, you, she.

D. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)

1. Table, lemp, door.
2. Slep, lisening, riding, bool, ridh.
3. Ferieood.
4. I, you, she.

Total skor : 16

Nilai : 40%

Kategori : cukup

Hasil Pretes dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

Nama : Siswa S

Tanggal : 07 Mei 2016

A. Tes Pilihan Ganda (Menyimak)

1. A
2. A
3. A
4. A

B. Tes Melengkapi (Membaca)

1. TABLE
2. WRTH
3. TAHL
4. TEY

C. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)

1. Table, window, book, door.
2. –
3. –
4. They, I, you.

D. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)

1. Dor, windo, table, book.
2. –
3. –
4. You, I, tey.

Total skor : 12

Nilai : 30%

Kategori : kurang

Hasil Pretes dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

Nama : Siswa W
Tanggal : 07 Mei 2016

A. Tes Pilihan Ganda (Menyimak)

1. C
2. B
3. A
4. C

B. Tes Melengkapi (Membaca)

1. TABLE
2. WRIJT
3. TAHL
4. TEY

C. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)

1. Table, chair, window, door.
2. –
3. Beautiful.
4. I, you, she.

D. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)

1. Table, chair.
2. –
3. Beautiful.
4. –

Total skor : 13
Nilai : 32,5%
Kategori : kurang

Hasil Pretes dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

Nama : Siswa N

Tanggal : 07 Mei 2016

A. Tes Pilihan Ganda (Menyimak)

1. B
2. A
3. A
4. A

B. Tes Melengkapi (Membaca)

1. TABLE
2. WRTH
3. TAEL
4. TEY

C. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)

1. Floor, computer, table, televise, calculator.
2. –
3. –
4. You, I, she, they.

D. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)

1. Computer, calculator.
2. The cet, the buck.
3. –
4. I, you, tey.

Total skor : 11

Nilai : 27,5%

Kategori : kurang

Hasil Pretes dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

Nama : Siswa R

Tanggal : 07 Mei 2016

A. Tes Pilihan Ganda (Menyimak)

1. A
2. B
3. A
4. A

B. Tes Melengkapi (Membaca)

1. TABLE
2. WRITH
3. TAOL
4. THEY

C. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)

1. Table, door, window, fan, book.
2. Sleep, swimming, run, reading.
3. Beautiful, very good.
4. She, it, you, I.

D. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)

1. Dor, windho, lam, table, computer.
2. Slipe, run, sweeming.
3. Hanggry, biutivul, veridoot.
4. You, I, she.

Total skor : 21

Nilai : 52,5%

Kategori : cukup

Lampiran 11. Hasil Postes Subjek Penelitian

Hasil Postes dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

Nama : Siswa A

Tanggal : 25 Mei 2016

A. Tes Pilihan Ganda (Menyimak)

1. A
2. B
3. A
4. C

B. Tes Melengkapi (Membaca)

1. TABLE
2. WRITE
3. TALL
4. THEY

C. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)

1. Table, chair, fan, door, window.
2. Angry, write, sit, read, eat, listening.
3. Angry, beautiful, good, smile, tall.
4. They, I, you, she, he.

D. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)

1. Table, chair, door, window, fan.
2. Write, sit, eat, read, listening, open.
3. Angry, beautiful, good, sick, tall.
4. They, I, you, she, he.

Total skor : 34

Nilai : 85%

Kategori : sangat baik

Hasil Postes dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

Nama : Siswa S

Tanggal : 25 Mei 2016

A. Tes Pilihan Ganda (Menyimak)

1. B
2. C
3. A
4. C

B. Tes Melengkapi (Membaca)

1. TABLE
2. WRITE
3. TALL
4. THEY

C. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)

1. Door, table, computer, chair.
2. Riding, sleep.
3. Beautiful, sad.
4. You, I, he, she.

D. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)

1. Table, chair, door, window, fan.
2. Write, sit, eat, read, lisening, open.
3. Angry, biutiful, good, sick, tall.
4. They, I, you, she, he.

Total skor : 26

Nilai : 65%

Kategori : baik

Hasil Postes dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

Nama : Siswa W

Tanggal : 25 Mei 2016

A. Tes Pilihan Ganda (Menyimak)

1. A
2. B
3. A
4. C

B. Tes Melengkapi (Membaca)

1. TABLE
2. WRITE
3. TALL
4. THEY

C. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)

1. Table, chair, computer, door, window, book.
2. Sleep, write, read, eat, drink.
3. Beautiful, good, like, short.
4. You, I, she, they.

D. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)

1. Table, chair, computer, door, lamp.
2. Slepe, write, eat, read, drink, open.
3. Good, like, smile, tall, short.
4. I, you, she, he, they.

Total skor : 37

Nilai : 92,5%

Kategori : sangat baik

Hasil Postes dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

Nama : Siswa N

Tanggal : 25 Mei 2016

A. Tes Pilihan Ganda (Menyimak)

1. A
2. B
3. A
4. C

B. Tes Melengkapi (Membaca)

1. TABLE
2. –
3. TALL
4. THEY

C. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)

1. Computer, table, book, window, calculator.
2. Listening, read, drink.
3. Sick, small, tall, beautiful, sad.
4. You, I, she, he, they.

D. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)

1. Book, table, windos, pencil, bat.
2. Read, eat, drink, lissning.
3. Beautiful, sick, sad, smol.
4. I, you, she, he, they.

Total skor : 28

Nilai : 70%

Kategori : baik

Hasil Postes dari Tes Hasil Belajar Penguasaan Kosakata

Nama : Siswa R

Tanggal : 25 Mei 2016

A. Tes Pilihan Ganda (Menyimak)

1. A
2. B
3. A
4. C

B. Tes Melengkapi (Membaca)

1. TABLE
2. WRITE
3. TALL
4. THEY

C. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)

1. Book, table, window, door, computer, chair.
2. Run, sleep, swimming, singing.
3. Beautiful, tall, short, long, big.
4. You, I, they, we, she.

D. Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)

1. Book, door, table, computer, soes.
2. Run, eat, read, write, slep.
3. Like, good, smile, tall, short.
4. You, I, we, she, he.

Total skor : 36

Nilai : 87,5%

Kategori : sangat baik

Lampiran 12. Hasil Observasi

Nama : Subjek A

Kelas : V

Tanggal : 10 Mei 2016 (RPP I), 17 Mei 2016 (RPP II), 21 Mei 2016 (RPP III)

Observer : Adi Suseno

Berilah tanda cek (√) pada kolom skor!

No.	Indikator	Skor											
		RPP I				RPP II				RPP III			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1.	Siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√			√			√			
2.	Siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√			√				√		
3.	Siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		√			√				√			
4.	Siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.	√				√				√			
5.	Siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		√				√			√			
6.	Siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		√				√			√			
7.	Siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.	√				√				√			
8.	Siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		√			√				√			
9.	Siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		√			√				√			
10.	Siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√			√				√		
		8	15	6		20	15			32	6		
Total		29				35				38			
Kategori		Baik				Sangat baik				Sangat baik			

Nama : Subjek S
Kelas : V
Tanggal : 10 Mei 2016 (RPP I), 17 Mei 2016 (RPP II), 21 Mei 2016 (RPP III)

Observer : Adi Suseno

Berilah tanda cek (√) pada kolom skor!

No.	Indikator	Skor											
		RPP I				RPP II				RPP III			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1.	Siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√			√			√			
2.	Siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√			√				√		
3.	Siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√				√			√		
4.	Siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√				√			√		
5.	Siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		√				√				√		
6.	Siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√			√				√		
7.	Siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.	√				√				√			
8.	Siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.	√				√				√			
9.	Siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√			√				√		
10.	Siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√			√				√		
		8	3	14		8	18	4		12	21		
Total		25				30				33			
Kategori		Cukup				Baik				Baik			

Nama : Subjek W
Kelas : V
Tanggal : 10 Mei 2016 (RPP I), 17 Mei 2016 (RPP II), 21 Mei 2016 (RPP III)

Observer : Adi Suseno

Berilah tanda cek (√) pada kolom skor!

No.	Indikator	Skor											
		RPP I				RPP II				RPP III			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1.	Siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		√				√				√		
2.	Siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√			√			√			
3.	Siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.	√				√				√			
4.	Siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		√			√				√			
5.	Siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		√				√			√			
6.	Siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√			√			√			
7.	Siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		√				√				√		
8.	Siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		√			√				√			
9.	Siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.	√				√				√			
10.	Siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		√			√				√			
		8	18	4		20	15			32	6		
Total		30				35				38			
Kategori		Baik				Sangat baik				Sangat baik			

Nama : Subjek N
Kelas : V
Tanggal : 10 Mei 2016 (RPP I), 17 Mei 2016 (RPP II), 21 Mei 2016 (RPP III)

Observer : Adi Suseno

Berilah tanda cek (√) pada kolom skor!

No.	Indikator	Skor											
		RPP I				RPP II				RPP III			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1.	Siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√			√			√			
2.	Siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√			√			√			
3.	Siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√				√			√		
4.	Siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√				√			√		
5.	Siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√			√				√		
6.	Siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√				√			√		
7.	Siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.	√				√				√			
8.	Siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.	√				√				√			
9.	Siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√				√				√	
10.	Siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√				√			√		
		8		16		8	9	10		16	15	2	
Total		24				27				33			
Kategori		Cukup				Cukup				Baik			

Nama : Subjek R
Kelas : V
Tanggal : 10 Mei 2016 (RPP I), 17 Mei 2016 (RPP II), 21 Mei 2016 (RPP III)

Observer : Adi Suseno

Berilah tanda cek (√) pada kolom skor!

No.	Indikator	Skor											
		RPP I				RPP II				RPP III			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1.	Siswa terampil dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√			√			√			
2.	Siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.			√			√			√			
3.	Siswa memberikan pendapatnya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.	√				√				√			
4.	Siswa aktif berdiskusi dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		√			√				√			
5.	Siswa bersosialisasi dengan teman-temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.	√				√				√			
6.	Siswa bekerjasama dengan temannya dalam menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		√			√				√			
7.	Siswa menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.	√				√				√			
8.	Siswa mendengarkan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		√			√				√			
9.	Siswa bertanya pada guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.	√				√				√			
10.	Siswa menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.		√				√			√			
		16	12	4		28	9			40			
Total		32				37				40			
Kategori		Baik				Sangat baik				Sangat baik			

Lampiran 13. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Satuan Pendidikan : SLB A (Tunanetra)
Kelas/Semester : V/2
Mata Pelajaran : Bahasa Inggris
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit/pertemuan
Pertemuan ke- : 1 (satu)
Materi : Kata Benda

A. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 5. Memahami instruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks sekolah	5.2 Merespon instruksi sangat sederhana secara verbal
Berbicara 6. Mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks sekolah	6.1 Bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur: memberi contoh melakukan sesuatu, memberi aba-aba, dan memberi petunjuk
Membaca 7. Memahami tulisan bahasa Inggris dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana dalam konteks sekolah	7.2 Memahami kalimat, pesan tertulis dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana secara tepat dan berterima
Menulis 8. Mengeja dan menyalin kalimat sangat sederhana dalam konteks sekolah	8.2 Menyalin dan menulis kalimat sangat sederhana secara tepat dan berterima seperti: ucapan selamat, ucapan terima kasih, dan ucapan simpati

B. Indikator

1. Mampu merespon instruksi sederhana secara tepat (menyimak)
2. Mampu mengucapkan kata benda secara jelas dan benar (berbicara)
3. Mampu memahami kata benda secara tepat (membaca)
4. Mampu menyalin dan menulis kata benda dengan ejaan yang benar (menulis)

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu merespon instruksi sederhana secara tepat dengan benar setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.

2. Siswa mampu mengucapkan kata benda secara jelas dan benar setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.
3. Siswa mampu memahami kata benda secara tepat setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.
4. Siswa mampu menyalin dan menulis kata benda dengan ejaan yang benar setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.

D. Kemampuan Awal

1. Siswa A mampu membaca dan menulis braille dengan lancar dan cepat, siswa mampu mengidentifikasi beberapa kosakata benda bahasa Inggris di dalam kelas, seperti bahasa Inggris dari kursi, meja, lampu, dan tipas angin. Secara tulisan, siswa masih sering mengalami kesulitan untuk penulisan kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang benar, namun secara ucapan siswa cukup menguasai dengan bantuan guru dalam mengucapkannya.
2. Siswa S mampu membaca dan menulis braille dengan lancar dan cepat, siswa masih terbatas dalam mengetahui kosakata benda bahasa Inggris, siswa mampu mengidentifikasi kosakata benda bahasa Inggris di dalam kelas dengan bantuan guru, siswa perlu bimbingan dalam mengemukakan pendapat dan bertanya di kelas.
3. Siswa W mampu membaca braille dengan lancar dan membutuhkan waktu yang lebih daripada siswa lain dalam menulis braille, siswa mampu mengidentifikasi beberapa kosakata benda bahasa Inggris di dalam kelas, seperti bahasa Inggris dari pintu, jendela, dan meja. Secara tulisan, siswa masih sering mengalami kesulitan untuk penulisan kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang benar, dan secara ucapan siswa perlu bimbingan guru dalam mengucapkannya.
4. Siswa N mampu membaca dan menulis braille dengan lancar dan membutuhkan waktu yang lebih daripada siswa lain dalam menulis braille, siswa perlu bimbingan dalam mengidentifikasi kosakata benda bahasa

Inggris di dalam kelas dengan bantuan guru, siswa perlu bimbingan dalam mengemukakan pendapat dan bertanya di kelas.

5. Siswa R mampu membaca dan menulis braille dengan lancar dan cepat, siswa mampu mengidentifikasi beberapa kosakata benda bahasa Inggris di dalam kelas, seperti bahasa Inggris dari komputer, meja, jendela, dan pintu. Secara tulisan, siswa masih sering mengalami kesulitan untuk penulisan kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang benar, namun secara ucapan siswa cukup menguasai dengan bantuan guru dalam mengucapkannya.

E. Materi Ajar

Kata benda adalah kelas kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Kata benda juga secara konkret atau abstrak menunjukkan identitas suatu benda. Kata benda yang dipelajari adalah kata benda yang ada di dalam kelas, di luar kelas (lingkungan sekolah), dan kata benda yang ada di rumah.

F. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah metode ceramah bervariasi, metode demonstrasi, metode tanya-jawab, metode diskusi, dan metode latihan, serta dengan pendekatan *explicit instruction*.

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (5 menit)
 - a. Guru dan siswa berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran dengan dipimpin oleh salah satu siswa di kelas.
 - b. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya pengalaman siswa tentang bertemu dengan orang asing yang menggunakan bahasa Inggris dan pengalaman siswa tentang kata benda dalam bahasa Inggris, kemudian siswa menceritakan pengalamannya.
 - c. Siswa bersama guru menyiapkan media dua dimensi papan magnetik dengan cara mengambil media dua dimensi papan magnetik yang tersimpan di lemari, kemudian membuka papan magnetik dan mengeluarkan balok huruf braille dari kantong kain, dan meletakkannya di atas meja belajar siswa.

- d. Siswa bersama guru mengatur posisi meja dan kursi siswa disusun berdekatan dengan cara mengangkat kursi belajar siswa dan mendekatkan ke arah meja belajar siswa yang tersedia media dua dimensi papan magnetik.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

a. Eksplorasi

- 1) Siswa mengidentifikasi bagian-bagian media dua dimensi papan magnetik dengan cara meraba bagian-bagian medianya serta dengan bimbingan taktual dan verbal oleh guru.
- 2) Guru memberikan penjelasan mengenai cara penggunaan media dua dimensi papan magnetik dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan mendemonstrasikan penguasaan kosakata benda melalui penyusunan balok huruf braille pada papan magnetik, kemudian guru mengeja setiap hurufnya, dan membacanya dengan benar.
- 3) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengidentifikasi kosakata benda yang ada di kelas dan sekitarnya dengan cara menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa bersama guru menyebutkannya dalam bahasa Inggris.

b. Elaborasi

- 1) Guru menjelaskan materi kosakata benda dengan menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, kemudian memberikan contoh dengan menyusun balok huruf braille yang menjadi macam-macam kosakata benda dalam bahasa Inggris pada papan magnetik.
- 2) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok secara acak, setiap kelompok terdiri dari dua sampai tiga siswa dengan satu media dua dimensi papan magnetik.
- 3) Guru memberitahu siswa bahwa setiap kelompok menyusun kosakata benda dalam bahasa Inggris sebanyak-banyaknya dalam waktu 15 menit secara horisontal/mendatar, kelompok yang mendapatkan kosakata yang banyak dengan ejaan yang tepat dan rapi (yaitu menyusun sesuai dengan posisi persegi pada papan

magnetik) akan mendapatkan *rewards* yang berupa bintang pada setiap pertemuan.

- 4) Siswa secara bergantian mengidentifikasi kosakata benda yang ada di kelas dan sekitarnya dengan cara menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa dibantu oleh kelompoknya dan guru, menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Inggris.
- 5) Siswa secara bergantian menyusun kosakata benda tersebut dengan cara mengambil balok huruf braille sesuai huruf dari kosakata yang disebutkan oleh siswa, kemudian siswa menempelkannya pada papan magnetik.
- 6) Guru bersama siswa memeriksa hasil kerja siswa dalam menyusun balok huruf braille pada papan magnetik dengan cara:
 - a) Guru menginstruksikan hasil pekerjaan kelompok satu ditukar dengan kelompok lainnya.
 - b) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengecek setiap huruf pada balok huruf braille yang tersusun pada papan magnetik dengan cara meraba setiap balok huruf braille.
 - c) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengucapkan kosakata yang ada di papan magnetik dengan bantuan verbal oleh guru.
 - d) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mendengarkan pada saat guru dan siswa mengucapkan kosakata benda dalam bahasa Inggris.
 - e) Guru memberikan tambahan pada jawaban siswa yang kurang tepat atau belum lengkap.
 - f) Siswa bersama guru menghitung jumlah kosakata dengan ejaan yang benar pada setiap kelompok.
 - g) Guru memberikan *rewards* pada kelompok yang memperoleh jumlah kosakata yang paling banyak.

- c. Konfirmasi
 - 1) Guru bertanya tentang kesulitan yang dialami oleh siswa selama pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.
 - 2) Siswa mengerjakan soal latihan.
3. Kegiatan Akhir (5 menit)
 - a. Siswa mencatat kosakata-kosakata benda yang sudah dipelajari pada buku catatannya masing-masing.
 - b. Siswa bersama guru merapikan media dua dimensi papan magnetik dengan cara melipat media papan magnetik ke arah belakang dan memasukkan balok huruf braille ke dalam kantong kain, kemudian memasukkannya ke lemari
 - c. Guru dan siswa berdoa bersama setelah pembelajaran selesai dengan dipimpin oleh salah satu siswa di kelas

H. Alat/Media dan Sumber Ajar

1. Media
Media Dua Dimensi Papan Magnetik
2. Sumber Belajar
Surawan Martinus. (2011). *Sehari 10 Kata Pintar Kosakata Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

I. Hasil Proses dan Hasil Belajar

1. Teknik dan Bentuk Instrumen

Indikator	Penilaian	
	Tes	Jenis Tes
Mampu merespon instruksi sederhana secara tepat (menyimak)	Tes Objektif	Tes Pilihan Ganda
Mampu memahami kata benda secara tepat (membaca)	Tes Objektif	Tes Melengkapi
Mampu mengucapkan kata benda secara jelas dan benar (berbicara)	Tes Subjektif	Tes Pertanyaan Jawaban Pendek
Mampu menyalin dan menulis kata benda dengan ejaan yang benar (menulis)	Tes Subjektif	Tes Pertanyaan Jawaban Pendek

2. Instrumen

a. Soal

- 1) Tes Pilihan Ganda

1. *I eat (nasi)*
 b. *rice* b. *egg* c. *milk*
2. *They buy for breakfast. (roti)*
 b. *milk* b. *bread* c. *apple*
3. *This is my (tas)*
 b. *bag* b. *book* c. *shoes*
4. *Please, close the (jendela)*
 b. *table* b. *door* c. *window*

2) Tes Melengkapi

1. B – – – K
2. R – U – – E –
3. – H – A – – R
4. P – – – E – R

3) Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)

1. Sebutkan 3 (tiga) kata benda dalam bahasa Inggris yang ada di luar kelas sekitar sekolah!
2. Sebutkan 3 (tiga) kata benda dalam bahasa Inggris yang ada di dalam kelas!
3. Sebutkan 3 (tiga) kata benda dalam bahasa Inggris yang ada di rumah!
4. Sebutkan 3 (tiga) kata benda dalam bahasa Inggris yang sedang Anda pakai!

4) Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)

1. Sebutkan 3 (tiga) kata benda dalam bahasa Inggris yang ada di luar kelas sekitar sekolah!
2. Sebutkan 3 (tiga) kata benda dalam bahasa Inggris yang ada di dalam kelas!
3. Sebutkan 3 (tiga) kata benda dalam bahasa Inggris yang ada di rumah!
4. Sebutkan 3 (tiga) kata benda dalam bahasa Inggris yang sedang Anda pakai!

b. Kunci Jawaban

1) Tes Pilihan Ganda

1. A
2. B
3. A
4. C

2) Tes Melengkapi

1. BOOK
2. RULER
3. CHAIR
4. PAPER

3) Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)

1. Siswa menyebutkan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata benda dalam bahasa Inggris yang ada di luar kelas sekitar sekolah, seperti: *floor, classroom, canteen, toilet, motorcycle, etc.*
2. Siswa menyebutkan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata benda dalam bahasa Inggris yang ada di dalam kelas, seperti: *table, bag, teacher, chair, paper, etc.*
3. Siswa menyebutkan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata benda dalam bahasa Inggris yang ada di rumah, seperti: *bed, coversheet, towel, glass, plate, shirt, etc.*
4. Siswa menyebutkan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata benda dalam bahasa Inggris yang sedang dipakai siswa, seperti: *uniform, shoes, sock, trousers, etc.*

4) Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)

1. Siswa menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata benda dalam bahasa Inggris yang ada di luar kelas sekitar sekolah, seperti: *floor, classroom, canteen, toilet, motorcycle, etc.*
2. Siswa menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata benda dalam bahasa Inggris yang ada di dalam kelas, seperti: *table, bag, teacher, chair, paper, etc.*

3. Siswa menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata benda dalam bahasa Inggris yang ada di rumah, seperti: *bed, coversheet, towel, glass, plate, shirt, etc.*
4. Siswa menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata benda dalam bahasa Inggris yang sedang dipakai siswa, seperti: *uniform, shoes, sock, trousers, etc.*

c. Rubrik Skor

1. Tes Objektif (Tes Pilihan Ganda dan Tes Melengkapi)
 - a. Skor 1 apabila siswa mampu menjawab dengan benar
 - b. Skor 0 apabila siswa mampu menjawab dengan salah
2. Tes Subjektif (Tes Pertanyaan Jawaban Pendek)

Jenis Tes	Penilaian				
	4	3	2	1	0
Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)	Siswa mampu menyebutkan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyebutkan sama dengan 2 (dua) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyebutkan sama dengan 1 (satu) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.	Siswa tidak mampu dan/atau mampu menyebutkan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan salah.	Siswa tidak mampu menyebutkan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.
Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)	Siswa mampu menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyalin dan menuliskan sama dengan 2 (dua) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyalin dan menuliskan sama dengan 1 (satu) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.	Siswa tidak mampu dan/atau mampu menyalin dan menuliskan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang salah.	Siswa tidak mampu menyalin dan menuliskan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.

d. Penilaian :

$$\text{Nilai Persen} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

e. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

Siswa kompeten apabila memperoleh nilai mencapai minimal 65%

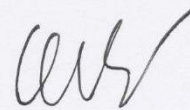
Yogyakarta, Mei 2016

Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Mahasiswa



Ahmad Maskuri, S.Pd.
NIP. 19561027 198003 1 003



Adi Suseno
NIM. 12103244051



Mengetahui,
Kepala Sekolah
Ambarsih, S.Pd
NIP 19690814 199203 2 005

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Satuan Pendidikan : SLB A (Tunanetra)
Kelas/Semester : V/2
Mata Pelajaran : Bahasa Inggris
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit/pertemuan
Pertemuan ke- : 2 (dua)
Materi : Kata Kerja

A. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 5. Memahami instruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks sekolah	5.2 Merespon instruksi sangat sederhana secara verbal
Berbicara 6. Mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks sekolah	6.1 Bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur: memberi contoh melakukan sesuatu, memberi aba-aba, dan memberi petunjuk
Membaca 7. Memahami tulisan bahasa Inggris dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana dalam konteks sekolah	7.2 Memahami kalimat, pesan tertulis dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana secara tepat dan berterima
Menulis 8. Mengeja dan menyalin kalimat sangat sederhana dalam konteks sekolah	8.2 Menyalin dan menulis kalimat sangat sederhana secara tepat dan berterima seperti: ucapan selamat, ucapan terima kasih, dan ucapan simpati

B. Indikator

1. Mampu merespon instruksi sederhana secara tepat (menyimak)
2. Mampu mengucapkan kata kerja secara jelas dan benar (berbicara)
3. Mampu memahami kata kerja secara tepat (membaca)
4. Mampu menyalin dan menulis kata kerja dengan ejaan yang benar (menulis)

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu merespon instruksi sederhana secara tepat dengan benar setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.
2. Siswa mampu mengucapkan kata kerja secara jelas dan benar setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.

3. Siswa mampu memahami kata kerja secara tepat setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.
4. Siswa mampu menyalin dan menulis kata kerja dengan ejaan yang benar setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.

D. Kemampuan Awal

1. Siswa A mampu membaca dan menulis braille dengan lancar dan cepat, siswa perlu bimbingan guru untuk mengidentifikasi beberapa kosakata kerja bahasa Inggris di dalam kelas. Secara tulisan dan lisan, siswa sering menambahkan imbuhan –ing pada kosakata kerja seperti *sleeping*, *writing*, dan *listening*.
2. Siswa S mampu membaca dan menulis braille dengan lancar dan cepat, siswa perlu bimbingan dalam mengidentifikasi kosakata kerja bahasa Inggris, siswa mampu mengidentifikasi kosakata kerja bahasa Inggris di dalam kelas dengan bantuan guru.
3. Siswa W mampu membaca braille dengan lancar dan membutuhkan waktu yang lebih daripada siswa lain dalam menulis braille, siswa mampu mengidentifikasi beberapa kosakata kerja bahasa Inggris di dalam kelas, seperti bahasa Inggris dari menulis, membaca, dan mendengar. Secara tulisan, siswa masih sering mengalami kesulitan untuk penulisan kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang benar, dan secara ucapan siswa perlu bimbingan guru dalam mengucapkannya.
4. Siswa N mampu membaca dan menulis braille dengan lancar dan membutuhkan waktu yang lebih daripada siswa lain dalam menulis braille, siswa perlu bimbingan dalam mengidentifikasi kosakata kerja bahasa Inggris di dalam kelas dengan bantuan guru, siswa perlu bimbingan dalam mengemukakan pendapat dan bertanya di kelas.
5. Siswa R mampu membaca dan menulis braille dengan lancar dan cepat, siswa mampu mengidentifikasi beberapa kosakata kerja bahasa Inggris di dalam kelas, seperti bahasa Inggris dari menulis, membaca, dan berbicara. Secara tulisan, siswa masih sering mengalami kesulitan untuk penulisan

kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang benar, namun secara ucapan siswa cukup menguasai dengan bantuan guru dalam mengucapkannya.

E. Materi Ajar

Kata kerja, kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Kata kerja yang disampaikan mencakup kata kerja di sekitar sekolah dan kata kerja di rumah.

F. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah metode ceramah bervariasi, metode demonstrasi, metode tanya-jawab, metode diskusi, dan metode latihan, serta dengan pendekatan *explicit instruction*.

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (5 menit)

- a. Guru dan siswa berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran dengan dipimpin oleh salah satu siswa di kelas.
- b. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya pengalaman siswa tentang bertemu dengan orang asing yang menggunakan bahasa Inggris dan pengalaman siswa tentang kata kerja dalam bahasa Inggris, kemudian siswa menceritakan pengalamannya.
- c. Siswa bersama guru menyiapkan media dua dimensi papan magnetik dengan cara mengambil media dua dimensi papan magnetik yang tersimpan di lemari, kemudian membuka papan magnetik dan mengeluarkan balok huruf braille dari kantong kain, dan meletakkannya di atas meja belajar siswa.
- d. Siswa bersama guru mengatur posisi meja dan kursi siswa disusun berdekatan dengan cara mengangkat kursi belajar siswa dan mendekatkan ke arah meja belajar siswa yang tersedia media dua dimensi papan magnetik.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

- a. Eksplorasi
 - 1) Siswa mengidentifikasi bagian-bagian media dua dimensi papan magnetik dengan cara meraba bagian-bagian medianya serta dengan bimbingan taktual dan verbal oleh guru.

- 2) Guru memberikan penjelasan mengenai cara penggunaan media dua dimensi papan magnetik dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan mendemonstrasikan penguasaan kosakata kerja melalui penyusunan balok huruf braille pada papan magnetik, kemudian guru mengeja setiap hurufnya, dan membacanya dengan benar.
- 3) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengidentifikasi kosakata kerja yang ada di kelas dan sekitarnya dengan cara menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa bersama guru menyebutkannya dalam bahasa Inggris.

b. Elaborasi

- 1) Guru menjelaskan materi kosakata kerja dengan menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, kemudian memberikan contoh dengan menyusun balok huruf braille yang menjadi macam-macam kosakata kerja dalam bahasa Inggris pada papan magnetik.
- 2) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok secara acak, setiap kelompok terdiri dari dua sampai tiga siswa dengan satu papan magnetik.
- 3) Guru memberitahu siswa bahwa setiap kelompok menyusun kosakata kerja dalam bahasa Inggris sebanyak-banyaknya dalam waktu 15 menit secara horisontal/mendatar, kelompok yang mendapatkan kosakata yang banyak dengan ejaan yang tepat dan rapi (yaitu menyusun sesuai dengan posisi persegi pada papan magnetik) akan mendapatkan *rewards* yang berupa bintang pada setiap pertemuan.
- 4) Siswa secara bergantian mengidentifikasi kosakata kerja yang ada di kelas dan sekitarnya dengan cara menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa dibantu oleh kelompoknya dan guru, menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Inggris.
- 5) Siswa secara bergantian menyusun kosakata kerja tersebut dengan cara mengambil balok huruf braille sesuai huruf dari kosakata yang

disebutkan oleh siswa, kemudian siswa menempelkannya pada papan magnetik.

- 6) Guru bersama siswa memeriksa hasil kerja siswa dalam menyusun balok huruf braille pada papan magnetik dengan cara:
 - a) Guru menginstruksikan hasil pekerjaan kelompok satu ditukar dengan kelompok lainnya.
 - b) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengeja setiap huruf pada balok huruf braille yang tersusun pada papan magnetik dengan cara meraba setiap balok huruf braille.
 - c) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengucapkan kosakata yang ada di papan magnetik dengan bantuan verbal oleh guru.
 - d) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mendengarkan pada saat guru dan siswa mengucapkan kosakata kerja dalam bahasa Inggris.
 - e) Guru memberikan tambahan pada jawaban siswa yang kurang tepat atau belum lengkap.
 - f) Siswa bersama guru menghitung jumlah kosakata dengan ejaan yang benar pada setiap kelompok.
 - g) Guru memberikan *rewards* pada kelompok yang memperoleh jumlah kosakata yang paling banyak.
- c. Konfirmasi
 - 1) Guru bertanya tentang kesulitan yang dialami oleh siswa selama pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.
 - 2) Siswa mengerjakan soal latihan.
3. Kegiatan Akhir (5 menit)
 - a. Siswa mencatat kosakata-kosakata kerja yang sudah dipelajari pada buku catatannya masing-masing.
 - b. Siswa bersama guru merapikan media dua dimensi papan magnetik dengan cara melipat media papan magnetik ke arah belakang dan

memasukkan balok huruf braille ke dalam kantong kain, kemudian memasukkannya ke lemari

- c. Guru dan siswa berdoa bersama setelah pembelajaran selesai dengan dipimpin oleh salah satu siswa di kelas

H. Alat/Media dan Sumber Ajar

- Media

Media Dua Dimensi Papan Magnetik

- Sumber Belajar

Surawan Martinus. (2011). *Sehari 10 Kata Pintar Kosakata Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

I. Hasil Proses dan Hasil Belajar

1. Teknik dan Bentuk Instrumen

Indikator	Penilaian	
	Tes	Jenis Tes
Mampu merespon instruksi sederhana secara tepat (menyimak)	Tes Objektif	Tes Pilihan Ganda
Mampu memahami kata kerja secara tepat (membaca)	Tes Objektif	Tes Melengkapi
Mampu mengucapkan kata kerja secara jelas dan benar (berbicara)	Tes Subjektif	Tes Pertanyaan Jawaban Pendek
Mampu menyalin dan menulis kata kerja dengan ejaan yang benar (menulis)	Tes Subjektif	Tes Pertanyaan Jawaban Pendek

2. Instrumen

a. Soal

1) Tes Pilihan Ganda

- I to the school* (berangkat)
c. *buy* b. *go* c. *sleep*
- My friends breads.* (memakan)
c. *play* b. *go* c. *eat*
- I football* (bermain)
c. *play* b. *borrow* c. *write*
- They books* (meminjam)
c. *borrow* b. *take* c. *eat*

2) Tes Melengkapi

1. T - - - E
2. S - L - - E -
3. - O - R - R - - W
4. W - - - T - E

3) Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)

1. Sebutkan 3 (tiga) kata kerja dalam bahasa Inggris yang ada di luar kelas sekitar sekolah!
2. Sebutkan 3 (tiga) kata kerja dalam bahasa Inggris yang ada di dalam kelas!
3. Sebutkan 3 (tiga) kata kerja dalam bahasa Inggris yang ada di rumah!
4. Sebutkan 3 (tiga) kata kerja dalam bahasa Inggris yang sedang Anda pakai!

4) Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)

1. Sebutkan 3 (tiga) kata kerja dalam bahasa Inggris yang ada di luar kelas sekitar sekolah!
2. Sebutkan 3 (tiga) kata kerja dalam bahasa Inggris yang ada di dalam kelas!
3. Sebutkan 3 (tiga) kata kerja dalam bahasa Inggris yang ada di rumah!
4. Sebutkan 3 (tiga) kata kerja dalam bahasa Inggris yang sedang Anda pakai!

b. Kunci Jawaban

1) Tes Pilihan Ganda

1. B
2. C
3. A
4. A

2) Tes Melengkapi

1. TAKE
2. SLEEP

3. BORROW

4. WRITE

3) Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)

1. Siswa menyebutkan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata kerja dalam bahasa Inggris yang ada di luar kelas sekitar sekolah, seperti: *take, buy, walk, eat, etc.*
2. Siswa menyebutkan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata kerja dalam bahasa Inggris yang ada di dalam kelas, seperti: *write, borrow, listen, speak, etc.*
3. Siswa menyebutkan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata kerja dalam bahasa Inggris yang ada di rumah, seperti: *sleep, wash, cook, sweep, go, eat, etc.*
4. Siswa menyebutkan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata kerja dalam bahasa Inggris yang sedang dilakukan siswa, seperti: *think, speak, write, etc.*

4) Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)

1. Siswa menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata kerja dalam bahasa Inggris yang ada di luar kelas sekitar sekolah, seperti: *take, buy, walk, eat, etc.*
2. Siswa menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata kerja dalam bahasa Inggris yang ada di dalam kelas, seperti: *write, borrow, listen, speak, etc.*
3. Siswa menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata kerja dalam bahasa Inggris yang ada di rumah, seperti: *sleep, wash, cook, sweep, go, eat, etc.*
4. Siswa menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata kerja dalam bahasa Inggris yang sedang dipakai siswa, seperti: *think, speak, write, etc.*

c. Rubrik Skor

1. Tes Objektif (Tes Pilihan Ganda dan Tes Melengkapi)
 - a. Skor 1 apabila siswa mampu menjawab dengan benar
 - b. Skor 0 apabila siswa mampu menjawab dengan salah

2. Tes Subjektif (Tes Pertanyaan Jawaban Pendek)

Jenis Tes	Penilaian				
	4	3	2	1	0
Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)	Siswa mampu menyebutkan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyebutkan sama dengan 2 (dua) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyebutkan sama dengan 1 (satu) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.	Siswa tidak mampu dan/atau mampu menyebutkan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan salah.	Siswa tidak mampu menyebutkan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.
Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)	Siswa mampu menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyalin dan menuliskan sama dengan 2 (dua) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyalin dan menuliskan sama dengan 1 (satu) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.	Siswa tidak mampu dan/atau mampu menyalin dan menuliskan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang salah.	Siswa tidak mampu menyalin dan menuliskan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.

d. Penilaian :

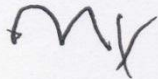
$$\text{Nilai Persen} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

e. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

Siswa kompeten apabila memperoleh nilai mencapai minimal 65%

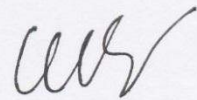
Yogyakarta, Mei 2016

Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris



Ahmad Maskuri, S.Pd.
NIP. 19561027 198003 1 003

Mahasiswa



Adi Suseno
NIM. 12103244051

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Ambarsih, S.Pd
NIP 19690814 199203 2 005

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Satuan Pendidikan : SLB A (Tunanetra)
Kelas/Semester : V/2
Mata Pelajaran : Bahasa Inggris
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit/pertemuan
Pertemuan ke- : 3 (tiga)
Materi : Kata Sifat dan Kata Ganti

A. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 5. Memahami instruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks sekolah	5.2 Merespon instruksi sangat sederhana secara verbal
Berbicara 6. Mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks sekolah	6.1 Bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur: memberi contoh melakukan sesuatu, memberi aba-aba, dan memberi petunjuk
Membaca 7. Memahami tulisan bahasa Inggris dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana dalam konteks sekolah	7.2 Memahami kalimat, pesan tertulis dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana secara tepat dan berterima
Menulis 8. Mengeja dan menyalin kalimat sangat sederhana dalam konteks sekolah	8.2 Menyalin dan menulis kalimat sangat sederhana secara tepat dan berterima seperti: ucapan selamat, ucapan terima kasih, dan ucapan simpati

B. Indikator

1. Mampu merespon instruksi sederhana secara tepat (menyimak)
2. Mampu mengucapkan kata sifat dan kata ganti secara jelas dan benar (berbicara)
3. Mampu memahami kata sifat dan kata ganti secara tepat (membaca)
4. Mampu menyalin dan menulis kata sifat dan kata ganti dengan ejaan yang benar (menulis)

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu merespon instruksi sederhana secara tepat dengan benar setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.

2. Siswa mampu mengucapkan kata sifat dan kata ganti secara jelas dan benar setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.
3. Siswa mampu memahami kata sifat dan kata ganti secara tepat setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.
4. Siswa mampu menyalin dan menulis kata sifat dan kata ganti dengan ejaan yang benar setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.

D. Kemampuan Awal

1. Siswa A mampu membaca dan menulis braille dengan lancar dan cepat, siswa mampu mengidentifikasi beberapa kosakata sifat dan ganti bahasa Inggris, seperti bahasa Inggris dari cantik, baik, saya, dan kamu. Secara tulisan, siswa masih sering mengalami kesulitan untuk penulisan kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang benar, namun secara ucapan siswa cukup menguasai dengan bantuan guru dalam mengucapkannya.
2. Siswa S mampu membaca dan menulis braille dengan lancar dan cepat, siswa perlu bimbingan guru dalam mengidentifikasi kosakata sifat dan ganti bahasa Inggris, siswa perlu bimbingan guru dalam mengemukakan pendapat dan bertanya di kelas.
3. Siswa W mampu membaca braille dengan lancar dan membutuhkan waktu yang lebih daripada siswa lain dalam menulis braille, siswa mampu mengidentifikasi beberapa kosakata sifat dan ganti bahasa Inggris, seperti bahasa Inggris dari baik, panas, kamu, dan aku. Secara tulisan, siswa masih sering mengalami kesulitan untuk penulisan kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang benar, dan secara ucapan siswa perlu bimbingan guru dalam mengucapkannya.
4. Siswa N mampu membaca dan menulis braille dengan lancar dan membutuhkan waktu yang lebih daripada siswa lain dalam menulis braille, siswa perlu bimbingan guru dalam mengidentifikasi kosakata sifat dan ganti bahasa Inggris, siswa perlu bimbingan guru dalam mengemukakan pendapat dan bertanya di kelas.

5. Siswa R mampu membaca dan menulis braille dengan lancar dan cepat, siswa mampu mengidentifikasi beberapa kosakata sifat dan ganti bahasa Inggris, seperti bahasa Inggris dari kamu, mereka, saya, kami, cantik, dan baik. Secara tulisan, siswa masih sering mengalami kesulitan untuk penulisan kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang benar, namun secara ucapan siswa cukup menguasai dengan bantuan guru dalam mengucapkannya

E. Materi Ajar

Kata sifat adalah kelas kata yang mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskan atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Kata sifat dapat menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan suatu kata. Sedangkan Kata ganti adalah jenis kata yang menggantikan kata ganti orang, kata ganti pemilik, kata ganti penanya, kata ganti petunjuk, kata ganti penghubung, dan kata ganti tak tentu.

F. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah metode ceramah bervariasi, metode demonstrasi, metode tanya-jawab, metode diskusi, dan metode latihan, serta dengan pendekatan *explicit instruction*.

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (5 menit)
 - a. Guru dan siswa berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran dengan dipimpin oleh salah satu siswa di kelas.
 - b. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya pengalaman siswa tentang bertemu dengan orang asing yang menggunakan bahasa Inggris dan pengalaman siswa tentang kata sifat dan kata ganti dalam bahasa Inggris, kemudian siswa menceritakan pengalamannya.
 - c. Siswa bersama guru menyiapkan media dua dimensi papan magnetik dengan cara mengambil media dua dimensi papan magnetik yang tersimpan di lemari, kemudian membuka papan magnetik dan mengeluarkan balok huruf braille dari kantong kain, dan meletakkannya di atas meja belajar siswa.

- d. Siswa bersama guru mengatur posisi meja dan kursi siswa disusun berdekatan dengan cara mengangkat kursi belajar siswa dan mendekatkan ke arah meja belajar siswa yang tersedia media dua dimensi papan magnetik.
2. Kegiatan Inti (60 menit)
- a. Eksplorasi
 - 1) Siswa mengidentifikasi bagian-bagian media dua dimensi papan magnetik dengan cara meraba bagian-bagian medianya serta dengan bimbingan taktual dan verbal oleh guru.
 - 2) Guru memberikan penjelasan mengenai cara penggunaan media dua dimensi papan magnetik dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan mendemonstrasikan penguasaan kosakata sifat dan ganti melalui penyusunan balok huruf braille pada papan magnetik, kemudian guru mengeja setiap hurufnya, dan membacanya dengan benar
 - 3) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengidentifikasi kosakata sifat dan ganti yang ada di kelas dan sekitarnya dengan cara menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa bersama guru menyebutkannya dalam bahasa Inggris.
 - b. Elaborasi
 - 1) Guru menjelaskan materi kosakata sifat dan ganti dengan menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, kemudian memberikan contoh dengan menyusun balok huruf braille yang menjadi macam-macam kosakata sifat dan ganti dalam bahasa Inggris pada papan magnetik.
 - 2) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok secara acak, setiap kelompok terdiri dari dua sampai tiga siswa dengan satu papan magnetik.
 - 3) Guru memberitahu siswa bahwa setiap kelompok menyusun kosakata sifat dan ganti dalam bahasa Inggris sebanyak-banyaknya dalam waktu 15 menit secara horisontal/mendatar, kelompok yang

mendapatkan kosakata yang banyak dengan ejaan yang tepat dan rapi (yaitu menyusun sesuai dengan posisi persegi pada papan magnetik) akan mendapatkan *rewards* yang berupa bintang pada setiap pertemuan.

- 4) Siswa secara bergantian mengidentifikasi kosakata sifat dan ganti dengan cara menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa dibantu oleh kelompoknya dan guru, menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Inggris.
- 5) Siswa secara bergantian menyusun kosakata sifat dan ganti tersebut dengan cara mengambil balok huruf braille sesuai huruf dari kosakata yang disebutkan oleh siswa, kemudian siswa menempelkannya pada papan magnetik.
- 6) Guru bersama siswa memeriksa hasil kerja siswa dalam menyusun balok huruf braille pada papan magnetik dengan cara:
 - a) Guru menginstruksikan hasil pekerjaan kelompok satu ditukar dengan kelompok lainnya.
 - b) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengecek setiap huruf pada balok huruf braille yang tersusun pada papan magnetik dengan cara meraba setiap balok huruf braille.
 - c) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengucapkan kosakata yang ada di papan magnetik dengan bantuan verbal oleh guru.
 - d) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mendengarkan pada saat guru dan siswa mengucapkan kosakata sifat dan ganti dalam bahasa Inggris.
 - e) Guru memberikan tambahan pada jawaban siswa yang kurang tepat atau belum lengkap.
 - f) Siswa bersama guru menghitung jumlah kosakata dengan ejaan yang benar pada setiap kelompok.
 - g) Guru memberikan *rewards* pada kelompok yang memperoleh jumlah kosakata yang paling banyak.

- c. Konfirmasi
 - 1) Guru bertanya tentang kesulitan yang dialami oleh siswa selama pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.
 - 2) Siswa mengerjakan soal latihan.
- 3. Kegiatan Akhir (5 menit)
 - a. Siswa mencatat kosakata sifat dan ganti yang sudah dipelajari pada buku catatannya masing-masing.
 - b. Siswa bersama guru merapikan media dua dimensi papan magnetik dengan cara melipat media papan magnetik ke arah belakang dan memasukkan balok huruf braille ke dalam kantong kain, kemudian memasukkannya ke lemari
 - c. Guru dan siswa berdoa bersama setelah pembelajaran selesai dengan dipimpin oleh salah satu siswa di kelas.

H. Alat/Media dan Sumber Ajar

- 1. Media

Media Dua Dimensi Papan Magnetik
- 2. Sumber Belajar

Surawan Martinus. (2011). *Sehari 10 Kata Pintar Kosakata Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

I. Hasil Proses dan Hasil Belajar

1. Teknik dan Bentuk Instrumen

Indikator	Penilaian	
	Tes	Jenis Tes
Mampu merespon instruksi sederhana secara tepat (menyimak)	Tes Objektif	Tes Pilihan Ganda
Mampu memahami kata ganti dan kata sifat secara tepat (membaca)	Tes Objektif	Tes Melengkapi
Mampu mengucapkan kata ganti dan kata sifat secara jelas dan benar (berbicara)	Tes Subjektif	Tes Pertanyaan Jawaban Pendek
Mampu menyalin dan menulis kata ganti dan kata sifat dengan ejaan yang benar (menulis)	Tes Subjektif	Tes Pertanyaan Jawaban Pendek

2. Instrumen

a. Soal

1) Tes Pilihan Ganda

- *cook in the kitchen* (Ibu)
d. *Mother* b. *Father* c. *She*
- *plays football*. (Dia laki-laki)
d. *She* b. *He* c. *They*
- She buy a* *bag* (besar)
d. *big* b. *long* c. *beautiful*
- They eat* *apple* (enak)
d. *hard* b. *handsome* c. *yummy*

2) Tes Melengkapi

- M – – – H – E – R
- F – A – – H – – R
- – O – – G
- H – – N – D – – O – M – E

3) Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)

- Sebutkan 3 (tiga) kata ganti dan kata sifat dalam bahasa Inggris yang ada di luar kelas sekitar sekolah!

2. Sebutkan 3 (tiga) kata ganti dan kata sifat dalam bahasa Inggris yang ada di dalam kelas!
 3. Sebutkan 3 (tiga) kata ganti dan kata sifat dalam bahasa Inggris yang ada di rumah!
 4. Sebutkan 3 (tiga) kata ganti dan kata sifat dalam bahasa Inggris yang sedang Anda pakai!
- 4) Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)
1. Sebutkan 3 (tiga) kata ganti dan kata sifat dalam bahasa Inggris yang ada di luar kelas sekitar sekolah!
 2. Sebutkan 3 (tiga) kata ganti dan kata sifat dalam bahasa Inggris yang ada di dalam kelas!
 3. Sebutkan 3 (tiga) kata ganti dan kata sifat dalam bahasa Inggris yang ada di rumah!
 4. Sebutkan 3 (tiga) kata ganti dan kata sifat dalam bahasa Inggris yang sedang Anda pakai!

b. Kunci Jawaban

- 1) Tes Pilihan Ganda
 1. A
 2. B
 3. A
 4. C
- 2) Tes Melengkapi
 1. MOTHER
 2. FATHER
 3. LONG
 4. HANDSOME
- 3) Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)
 1. Siswa menyebutkan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata ganti dan kata sifat dalam bahasa Inggris yang ada di luar kelas sekitar sekolah, seperti: *take, buy, walk, eat, etc.*

2. Siswa menyebutkan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata ganti dan kata sifat dalam bahasa Inggris yang ada di dalam kelas, seperti: *write, borrow, listen, speak, etc.*
 3. Siswa menyebutkan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata ganti dan kata sifat dalam bahasa Inggris yang ada di rumah, seperti: *sleep, wash, cook, sweep, go, eat, etc.*
 4. Siswa menyebutkan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata ganti dan kata sifat dalam bahasa Inggris yang sedang dilakukan siswa, seperti: *think, speak, write, etc.*
- 4) Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)
1. Siswa menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata ganti dan kata sifat dalam bahasa Inggris yang ada di luar kelas sekitar sekolah, seperti: *she, he, it, they, I, you, we, beautiful, nice, good, handsome, etc.*
 2. Siswa menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata ganti dan kata sifat dalam bahasa Inggris yang ada di dalam kelas, seperti: *she, he, it, they, I, you, we, beautiful, nice, good, handsome, etc.*
 3. Siswa menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata ganti dan kata sifat dalam bahasa Inggris yang ada di rumah, seperti: *she, he, it, they, I, you, we, beautiful, nice, good, handsome, etc.*
 4. Siswa menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata ganti dan kata sifat dalam bahasa Inggris yang sedang dipakai siswa, seperti: *she, he, it, they, I, you, we, beautiful, nice, good, handsome, etc.*

c. Rubrik Skor

1. Tes Objektif (Tes Pilihan Ganda dan Tes Melengkapi)
 - a. Skor 1 apabila siswa mampu menjawab dengan benar
 - b. Skor 0 apabila siswa mampu menjawab dengan salah
2. Tes Subjektif (Tes Pertanyaan Jawaban Pendek)

Jenis Tes	Penilaian				
	4	3	2	1	0
Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Berbicara)	Siswa mampu menyebutkan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyebutkan sama dengan 2 (dua) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyebutkan sama dengan 1 (satu) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.	Siswa tidak mampu dan/atau mampu menyebutkan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan salah.	Siswa tidak mampu menyebutkan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan benar, secara mandiri.
Tes Pertanyaan Jawaban Pendek (Menulis)	Siswa mampu menyalin dan menuliskan sama dengan atau lebih 3 (tiga) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyalin dan menuliskan sama dengan 2 (dua) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.	Siswa mampu menyalin dan menuliskan sama dengan 1 (satu) kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.	Siswa tidak mampu dan/atau mampu menyalin dan menuliskan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang salah.	Siswa tidak mampu menyalin dan menuliskan kata benda/ kerja/ sifat/ ganti dengan ejaan yang benar, secara mandiri.

d. Penilaian :

$$\text{Nilai Persen} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

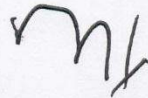
e. **Kriteria Ketunatanan Minimum (KKM)**

Siswa kompeten apabila memperoleh nilai mencapai minimal 65%

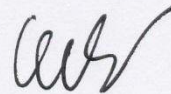
Yogyakarta, Mei 2016

Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Mahasiswa



Ahmad Maskuri, S.Pd.
NIP. 19561027 198003 1 003



Adi Suseno
NIM. 12103244051



Mengetahui,
Kepala Sekolah
Ambarsih, S.Pd
NIP 19690814 199203 2 005

**Materi Kosakata pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris bagi Siswa Tunanetra
Kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta**

A. Kata Benda

Kata benda adalah kelas kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Kata benda juga secara konkret atau abstrak menunjukkan identitas suatu benda. Kata benda yang dipelajari adalah kata benda yang ada di dalam kelas, di luar kelas (lingkungan sekolah), dan kata benda yang ada di rumah.

1. Kata benda yang ada di dalam kelas yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	
		Tulisan	Pengucapan
1.	Stilus	Stylus	/'stai.ləs/
2.	Reglet	Slate	/sleɪt/
3.	Kertas	Paper	/'peɪ.pə r /
4.	Buku	Book	/bʊk/
5.	Meja	Table	/'teɪ.bl /
6.	Kursi	Chair	/tʃer/
7.	Lemari	Cupboard	/'kʌb.əd/
8.	Lantai	Floor	/flɔːr/
9.	Jendela	Window	/'wɪn.dəʊ/
10.	Pintu	Door	/dɔːr/
11.	Siswa	Student	/'stjuː.d ə nt/
12.	Guru	Teacher	/'tiː.tʃə r /
13.	Kaca	Glass	/glæs/
14.	Seragam	Uniform	/'juː.nɪ.fɔːm/
15.	Sepatu	Shoe	/ʃuː/
16.	Tas	Bag	/bæg/
17.	Kaos kaki	Sock	/sɑːk/
18.	Ikat pinggang	Belt	/belt/
19.	Papan	Board	/bɔːrd/
20.	Gorden	Curtain	/'kɜː.t̩ ə n/

2. Kata benda yang ada di luar kelas (lingkungan sekolah) yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	
		Tulisan	Pengucapan
1.	Kotak sampah	Trash box	/træʃ /bɑ:ks/
2.	Toilet	Toilet	/'tɔɪ.lət/
3.	Ruang kelas	Classroom	/'klɑ:s.ru:m/
4.	Ruang guru	Teacher room	/'ti:tʃə r ru:m /
5.	Kantin	Canteen	/kæn'ti:n/
6.	Lapangan	Field	/fi:ld/
7.	Perpustakaan	Library	/'laɪ.brər.i/
8.	Laboratorium	Laboratory	/'læb.rə.tɔ:r.i/
9.	Tempat parkir	Parking area	/'pɑ:.kɪŋ/ /'er.i-/
10.	Masjid	Mosque	/mɑ:sk/
11.	Asrama	Dormitory	/'dɔ:r.mə.tɔ:r-/
12.	Tangga	Stair	/ster/
13.	Taman	Garden	/'gɑ:r-/ <i>noun</i>
14.	Pohon	Tree	/tri:/
15.	Bola	Ball	/bɑ:l/
16.	Bendera	Flag	/flæg/
17.	Sapu	Broom	/'brɒm-/
18.	Alat pel	Mop	/mɑ:p/
19.	Keset	Doormat	/'dɔ:.mæt/
20.	Komputer	Computer	/kəm'pjʊ:.tə r /

3. Kata benda yang ada di rumah yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	
		Tulisan	Pengucapan
1.	Ayah	Father	/'fɑ:.ðə r /
2.	Ibu	Mother	/'mʌð.ə r /
3.	Kakek	Grandfather	/'græn d .fɑ:.ðə r /
4.	Nenek	Grandmother	/'græn d .mʌð.ə r /
5.	Saudara laki-laki	Brother	/'brʌð.ə r /
6.	Saudara perempuan	Sister	/'sɪs.tə r /
7.	Paman	Uncle	/'ʌŋ.kl /
8.	Bibi	Aunt	/ænt/
9.	Keponakan laki-laki	Nephew	/'nef.ju:/
10.	Keponakan perempuan	Niece	/ni:s/

B. Kata Kerja

Kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, proses, perbuatan, atau pekerjaan yang dilakukan oleh subjek terhadap objeknya.

1. Kata kerja yang sering digunakan pada aktivitas di dalam kelas adalah sebagai berikut:

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	
		Tulisan	Pengucapan
1.	Menulis	Write	/raɪt/
2.	Mendengar	Listen	/'lɪs. ə n/
3.	Membaca	Read	/ri:d/
4.	Berbicara	Speak	/spi:k/
5.	Menyentuh	Touch	/tʌtʃ/
6.	Memegang	Hold	/hoʊld/
7.	Mengerjakan	Do/does	/du:/ /dʌz/
8.	Mengumpulkan	Submit	/səb'mɪt/
9.	Menjelaskan	Explain	/'ɪk'spleɪn/
10.	Memberi	Give	/gɪv/
11.	Meminjam	Borrow	/'bɔ:r.ou/
12.	Bertanya	Ask	/æsk/
13.	Mengangkat	Raise	/reɪz/
14.	Berdiri	Stand	/stænd/
15.	Duduk	Sit	/sɪt/
16.	Belajar	Learn	/lɜ:n/
17.	Mengajar	Teach	/ti:tʃ/
18.	Menghitung	Count	/kaʊnt/
19.	Menyusun	Arrange	/'ə'reɪndʒ/
20.	Berpikir	Think	/θɪŋk/

2. Kata kerja yang sering digunakan pada aktivitas di luar kelas (lingkungan sekolah) adalah sebagai berikut:

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	
		Tulisan	Pengucapan
1.	Datang	Come	/kʌm/
2.	Pergi	Go	/goʊ/
3.	Membuka	Open	/'oʊ.p ə n/
4.	Menutup	Close	/kloʊz/
5.	Meminta	Ask	/æsk/
6.	Datang	Come	/kʌm/
7.	Pergi	Go	/goʊ/
8.	Naik	Go up	/goʊ/ /ʌp/
9.	Turun	Go down	/goʊ/ /daʊn/
10.	Mencari	Search	/sɜ:tʃ/
11.	Membeli	Buy	/baɪ/

12.	Bermain	Play	/pleɪ/
13.	Memanggil	Call	/kɑ:l/
14.	Memberitahu	Tell	/tel/
15.	Menyukai	Like	/laɪk/
16.	Membantu	Help	/help/
17.	Menyapu	Sweep	/swi:p/
18.	Mengepel	Mop	/mɑ:p/
19.	Menendang	Kick	/kɪk/
20.	Berlari	Run	/rʌn/

3. Kata kerja yang sering digunakan pada aktivitas di rumah adalah sebagai berikut:

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	
		Tulisan	Pengucapan
1.	Memasak	Cook	/kʊk/
2.	Tidur	Sleep	/sli:p/
3.	Mandi	Bathe	/beɪð/
4.	Memakai	Use	/ju:z/
5.	Minum	Drink	/drɪŋk/
6.	Makan	Eat	/i:t/
7.	Bangun tidur	Wake up	/weɪk/ /ʌp/
8.	Mencuci	Wash	/wɑ:ʃ/
9.	Membersihkan	Clean	/kli:n/
10.	Menyiapkan	Prepare	/prɪ'per/

C. Kata Sifat

Kata sifat adalah kelas kata yang mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskan atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Kata sifat dapat menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan suatu kata. Kata sifat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti di dalam kelas, lingkungan sekolah, dan rumah adalah sebagai berikut:

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	
		Tulisan	Pengucapan
1.	Cantik	Beautiful	/'bju:.tɪ.fʊl/
2.	Tampan	Handsome	/'hæn.səm/
3.	Besar	Big	/bɪg/
4.	Kecil	Small	/sma:l/
5.	Keras	Hard	/hɑ:rd/
6.	Halus	Soft	/sɑ:ft/
7.	Panjang	Long	/lɑ:ŋ/

8.	Pendek	Short	/ʃɔ:rt/
9.	Tinggi	Tall/high	/tɑ:l/ /haɪ/
10.	Jauh	Far	/fɑ:r/
11.	Dekat	Near	/nɪr/
12.	Tipis	Thin	/θɪn/
13.	Tebal	Thick	/θɪk/
14.	Malu	Shy	/ʃaɪ/
15.	Berani	Brave	/breɪv/
16.	Takut	Afraid	/ə'freɪd/
17.	Marah	Angry	/'æŋ.gri/
18.	Senyum	Smile	/smaɪl/
19.	Cepat	Fast	/fæst/
20.	Pelan	Slow	/sloʊ/
21.	Panas	Hot	/hɑ:t/
22.	Dingin	Cool	/ku:l/
23.	Senang	Happy	/'hæp.i/
24.	Pintar	Smart	/sma:rt/
25.	Sedih	Sad	/sæd/

D. Kata Ganti

Kata ganti adalah jenis kata yang menggantikan kata ganti orang, kata ganti pemilik, kata ganti penanya, kata ganti petunjuk, kata ganti penghubung, dan kata ganti tak tentu. Kata ganti yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti di dalam kelas, lingkungan sekolah, dan rumah adalah sebagai berikut:

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	
		Tulisan	Pengucapan
1.	Saya	I	/aɪ/
2.	Kamu	You	/ju: /
3.	Dia (laki-laki)	He	/hi: /
4.	Dia (perempuan)	She	/ʃi: /
5.	Itu	It	/ɪt/
6.	Mereka	They	/ðeɪ/
7.	Kami	We	/wi: /

Lampiran 15. Dokumentasi Proses Pembelajaran

Dokumentasi Proses Pembelajaran



Foto 1. Pelaksanaan Pretes, siswa tunanetra kelas V sedang mengerjakan soal pretes.



Foto 2. Pelaksanaan RPP I, kelompok putra sedang menggunakan media dua dimensi papan magnetik.



Foto 3. Pelaksanaan RPP 2, kelompok putri sedang menggunakan media dua dimensi papan magnetik.



Foto 4. Pelaksanaan RPP 3, guru sedang mengecek hasil pekerjaan kelompok.



Foto 5. Pelaksanaan Postes, siswa tunanetra sedang mengerjakan soal postes.

Lampiran 16. Surat Keterangan Penelitian dari SLB A Yaketunis Yogyakarta



**SEKOLAH LUAR BIASA UNTUK ANAK TUNANETRA
(S. L. B. BAGIAN A)**

Y A K E T U N I S

Alamat; Jl. Parangtritis No. 46 Telp 377430 Yogyakarta 55143

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 421.8/603

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ambarsih, S.Pd
NIP : 19690814 199203 2 005
Pangkat/Golongan : Pembina IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB- A Yaketunis Yogyakarta
Alamat : Jl. Parangtritis no 46 Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : Adi Suseno
NIM : 12103244051
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian untuk skripsi di SLB-A Yaketunis Yogyakarta dengan Judul
"EFEKTIVITAS MEDIA DUA DIMENSI PAPAN MAGNETIK TERHADAP
PENGUASAAN KOSAKATA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
UNTUK SISWA TUNANETRA KELAS V DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA"
pada 21 April s.d. 26 Mei 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diperlukan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 31 Mei 2016

Kepala Sekolah

Ambarsih, S. Pd

NIP. 19690814 199203 2 005

Lampiran 17. Tabel D (Tes Tanda)

**Tabel D. Tabel Kemungkinan yang Berkaitan dengan Harga-harga Sekecil
Harga-harga x Observasi dalam Tes Binominal.**

Diberikan di dalam batang tubuh tabel ini kemungkinan satu-sisi dibawah H_0 untuk tes binominal jika $P = Q = \frac{1}{2}$. Untuk menghemat tempat, koma tanda pecahan desimal dihilangkan dalam harga-harga p.

$\begin{matrix} x \\ N \end{matrix}$	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
5	031	188	500	812	969	†										
6	016	109	344	656	891	984	†									
7	008	062	227	500	773	938	992	†								
8	004	035	145	363	637	855	965	996	†							
9	002	020	090	254	500	746	910	980	998	†						
10	001	011	055	172	377	623	828	945	989	999	†					
11		006	033	113	274	500	726	887	967	994	†	†				
12		003	019	073	194	387	613	806	927	981	997	†	†			
13		002	011	046	133	291	500	700	867	954	980	998	†	†		
14		001	006	029	090	212	395	605	788	910	971	994	999	†	†	
15			004	018	059	151	304	500	696	849	941	982	996	†	†	†
16			002	011	038	105	227	402	508	773	895	962	989	998	†	†
17			001	006	025	072	166	315	500	685	834	928	975	994	999	†
18			001	004	015	048	119	240	407	593	760	881	952	985	996	999
19				002	010	032	084	180	324	500	676	820	916	968	990	998
20				001	006	021	058	132	252	412	588	748	868	942	979	994
21				001	004	013	039	095	192	332	500	668	808	905	961	987
22					002	008	026	067	143	262	416	584	738	857	933	974
23					001	005	017	047	105	202	339	500	661	798	895	953
24					001	003	011	032	070	154	271	419	581	729	846	924
25						002	007	022	054	115	212	345	500	655	788	885

Sumber: Sidney Siegel. (1994). *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*.

Jakarta: PT Gramedia. Halaman 302.